

**ANALISIS FENOMENOLOGI INTERPRETATIF PENERIMAAN DIRI
PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MEMILIKI IBU TIRI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Psikologi



Disusun Oleh :
Athalia Adzani Widyadhana : 2007016114

**PRODI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Athalia Adzani Widyadhana

NIM : 2007016114

Program Studi : Psikologi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Fenomenologi Interpretatif Penerimaan Diri Pada remaja Perempuan yang Memiliki Ibu Tiri” merupakan karya hasil yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain. Kecuali secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 01 April 2025



Athalia Adzani Widyadhana
NIM.2007016114

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Fenomenologi Interpretatif Penerimaan Diri Pada remaja Perempuan yang Memiliki Ibu Tiri

Nama : Athalia Adzani Widyadhana

NIM : 2007016114

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, April 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/ Penguinji

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP. 198605232018012002

Penguji Utama I

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag. M.Si.
NIP. 197304271996031001

Sekretaris Sidang/ Penguinji

Lucky Ade Sessiani, M.Psi.
NIP. 198512022019032010

Penguji Utama II

Nadiatus Salama, M.Si., PhD.
NIP. 197806112008012016

Pembimbing I

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP. 198605232018012002

Pembimbing II

Lucky Ade Sessiani, M.Psi.
NIP. 198512022019032010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : ANALISIS FENOMENOLOGI INTERPRETATIF PENERIMAAN DIRI
PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MEMILIKI IBU TIRI

Nama : Athalia Adzani Widyadhana
NIM : 2007016114

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,


Lucky Ade Sessioni, M.Psi, Psikolog

NIP : 198512022019032010

Semarang, 18 Maret 2025
Yang bersangkutan


Athalia Adzani Widyadhana
NIM : 2007016114

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : ANALISIS FENOMENOLOGI INTERPRETATIF PENERIMAAN DIRI
PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MEMILIKI IBU TIRI

Nama : Athalia Adzani Widyadhana

NIM : 2007016114

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I, M.A.
NIP : 198605232018012002

Semarang, 19 Maret 2025
Yang bersangkutan

Athalia Adzani Widyadhana
NIM : 2007016114

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan inayah serta pertolongan yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Fenomenologi Interpretatif Penerimaan Diri Pada Remaja Perempuan Yang Memiliki Ibu Tiri” ini dengan baik dan benar.

Penelitian dan penyusunan skripsi ini juga memiliki hambatan dan rintangan. Namun penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hatidan penuh rasa hormat, penulis juga menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Secara khusus saya sampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali., M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
3. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A selaku Ketua Jurusan Psikologi
4. Ibu Dewi Khurun Aini, S.Pd.I.,M.A. selaku pembimbing 1 yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendampingi, membimbing dan mengarahkan penulis dari awal sampai menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Lucky Ade Sessiani, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing 2 yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu, mendampingi, membimbing dan mengarahkan penulis dari awal studi sampai menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta inspirasi kehidupan selama menjalani perkuliahan.

7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
8. Seluruh subjek yang berkenan menjadi subjek dalam penelitian ini.
9. Orang tua tercinta KRT.Jono Widodo dan alm.Maya Kumara Sakti beserta kakak penulis Abdul Rasyid Faiq Adinata yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik
10. Semua pihak yang sudah memberikan partisipasi dalam penulisan skripsi ini yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti mengakui penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Semarang,..... 2025

Athalia Adzani Widyadhana
NIM.2007016114

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo.
2. Cinta pertama dan panutanku, Bapak KRT.Jono Widodo, Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, terimakasih untuk segala kasih dan sayang, doa dan pengorbanan tanpa batas yang selalu menjadi cahaya dalam setiap langkah penulis. Terimakasih untuk setiap dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Sehat selalu dan panjang umur untuk Papah.
3. almh Ibu Maya Kumara Sakti, seseorang yang telah melahirkan saya. Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini,menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan untuk Mama. Terimakasih sudah selalu mendoakan penulis dan hadir dalam mimpi pada saat penulis merasa sedih dan butuh di temani. Walaupun pada akhirnya penulis harus berjuang dan tertatih sendiri tanpa di temani secara langsung . Skripsi ini untuk Mama.
4. Kakak ku tersayang dan satu-satunya, Abdul Rasyid Faiq Adinata. Terimakasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini serta atas semangat dan doayang diberikan kepada penulis. Tumbuhlah selalu menjadi versi yang lebih hebat.
5. Sahabat-sahabat tersayang Careryna,Naj'ma,Alfi,Annisa,Fazri,Sabrina,Aldera yang selalu memberikan support,waktu dan bersamai penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

6. Terakhir, untuk diri sendiri, Athalia Adzani Widyadhana . Terimakasih sudah mau menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini. Terimakasih karena sudah mau bertahan dan mau mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.

Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT melimpahkan karunia-Nya dalam setiap amal kebaikan. *Aamiin*

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan . Maka apabila engkau telah selesai
(dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada
TUHAN mu lah engkau berharap”
(QS. Al-Insyirah, 6-8)

“Tidak peduli sehacur apapun keadaanku yang penting pulang dengan gelar sarjana dan semua
untuk Papah dan alm.Mama”

“It will pass,everything you 've gone throught it will pass”
(Rachel Venny)

“Catat semuanya dan jangan buru-buru,fokus dan hindari pikiran meluas apalagi melayang
menuju melamun”
(Papah)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penerimaan diri pada remaja perempuan yang memiliki ibu tiri, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali pengalaman subjektif remaja perempuan dalam membangun penerimaan diri dalam konteks hubungan dengan ibu tiri mereka. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan lima subjek penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* dengan bantuan program Nvivo Versi 12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri pada remaja perempuan dengan ibu tiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain dinamika hubungan interpersonal dengan ibu tiri, peran dukungan emosional dari keluarga, serta pengalaman pribadi remaja terkait dengan identitas diri dan perasaan diterima dalam keluarga. Penerimaan diri ini dipengaruhi oleh bagaimana remaja perempuan berhubungan dengan ibu tiri, serta bagaimana mereka menerima perubahan dalam struktur keluarga mereka. Remaja perempuan mungkin merasa terancam atau tidak diterima, terutama jika hubungan mereka dengan ibu kandung sebelumnya sangat kuat. Ketidakcocokan antara *real self* dan *ideal self* terutama jika mereka merasa harus menyesuaikan diri dengan harapan atau standar ibu tiri dapat memperburuk penerimaan diri mereka.

Kata Kunci: Ibu tiri, Penerimaan Diri, Remaja

ABSTRACT

This study aims to analyze the phenomenon of self-acceptance in adolescent girls who have stepmothers, using an interpretive phenomenological approach. The main focus of this study is to explore the subjective experiences of adolescent girls in building self-acceptance in the context of their relationships with their stepmothers. The data collection technique used interviews with five research subjects. The data analysis technique in this study used the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach with the help of the Nvivo Version 12 program.

The results of the study indicate that self-acceptance in adolescent girls with stepmothers is influenced by various factors, including the dynamics of interpersonal relationships with stepmothers, the role of emotional support from the family, and the adolescent's personal experiences related to self-identity and feelings of being accepted in the family. This self-acceptance is influenced by how adolescent girls relate to their stepmothers, as well as how they accept changes in their family structure. Adolescent girls may feel threatened or unaccepted, especially if their relationship with their biological mother was previously very strong. The mismatch between the real self and the ideal self, especially if they feel they have to adjust to the expectations or standards of their stepmother, can affect their self-acceptance.

Keywords: *Stepmother, Self-Acceptance, Adolescents*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Penerimaan Diri.....	16
B. Remaja	25
C. Pengertian Orang Tua Tiri.....	26
D. Pengertian Ibu Tiri.....	28
E. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Rancangan Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian	30
C. Sumber Data.....	30
D. Cara Pengumpulan Data.....	31
	xiii

E. Prosedur Analisis Data dan Interpretasi Data.....	34
F. Keabsahan Data	35
G. Etika Penelitian.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP.....	73
A. Simpulan	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian	31
Tabel 3. Blueprint Panduan Wawancara.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	29
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Subjek	79
Lampiran 2 Informed Consent Subjek Penelitian	81
Lampiran 3 Verbatim Wawancara Subjek 1	86
Lampiran 4 Verbatim Wawancara Subjek 2	91
Lampiran 5 Verbatim Wawancara Subjek 3	94
Lampiran 6 Verbatim Wawancara Subjek 4	99
Lampiran 7 Verbatim Wawancara Subjek 5	104
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga yang harmonis dan bahagia bukan hanya menjadi harapan bagi sepasang suami istri, tetapi juga merupakan keinginan setiap anak di dunia. Tak ada seorang anak pun yang menginginkan keluarganya terpecah, baik akibat kematian salah satu orang tua maupun karena masalah keluarga yang berakhir dengan perceraian (Sejati & Suhita, 2023). Seorang anak tidak peduli apa yang menyebabkan ketidakutuhan keluarga, anak-anak yang memiliki ayah tiri maupun ibu tiri menjadi salah satu masalah bagi mereka setelah itu.

Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan anak karena tidak dapat digantikan oleh unsur lain. Selain itu, keluarga merupakan sumber utama pendidikan bagi anak dan mengajarkan mereka tentang dunia luar, perilaku dan kepribadian yang terdapat dalam keluarga. Keluarga memiliki peranan untuk menjamin pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak. (Sari et al., 2022).

Keluarga yang tidak lengkap akan kesulitan dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya terhadap anak. Ketika hanya ada satu orang tua, tanggung jawab dan fungsi keluarga tidak dilimpahkan secara sempurna kepada anak. Seorang anak yang diasuh oleh salah satu orang tuanya, yaitu ayah atau ibunya, dianggap sebagai keluarga tidak utuh karena perpisahan keluarga (Lindawati & Utami, 2021).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hubungan keluarga yang buruk, salah satunya adalah penyebab perceraian, kematian, dan kehadiran pihak ketiga. Jika sebuah keluarga hancur akibat kematian dan anak menyadari bahwa orang tuanya tidak akan kembali, mereka akan merasakan kesedihan dan memberikan kasih sayang kepada orang tua yang masih hidup, dengan harapan agar kehidupan mereka bisa kembali seperti sebelumnya (Supini et al., 2024)

Anak-anak mengalami dampak psikologis yang lebih besar ketika mereka kehilangan ibu dibandingkan ketika mereka pertama kali kehilangan ayah (Nisa & Sari, 2019). Hal ini disebabkan karena tanpa kehadiran seorang ibu, maka anak tersebut akan diasuh oleh orang lain yang mempunyai pola asuh yang berbeda dengan ibunya, serta kurangnya perhatian, kasih sayang dan perhatian ketika diasuh dan dididik oleh ibunya (Florensa et al., 2023).

Konflik keluarga seringkali dapat berujung pada konflik yang sulit diselesaikan, hingga seringkali berujung pada pilihan jalan perceraian. Rusaknya suatu rumah tangga mempunyai dampak yang berbeda-beda terhadap kehidupan berkeluarga, tergantung dari sebab-sebab yang mendasarinya, baik karena perceraian atau kematian. Perpisahan akibat perceraian seringkali mengakibatkan anak dinilai berbeda oleh kelompok teman sebayanya. Beberapa anak rentan terhadap dampak perceraian orang tuanya. Bahkan setelah dewasa pun mereka masih merasakan kekecewaan, kemarahan, pengabaian, dan kasih sayang dari orang tuanya (Aini & Zuhdi, 2021).

Menurut penelitian Syarif (2023) Akibat psikologis dari perceraian adalah gangguan jiwa seperti depresi, amarah yang naik turun dan tidak berbuat apa-apa, bahkan mengalami hal sebaliknya, terlalu dewasa (bahkan sebelum momennya tiba), selalu menyalahkan orang lain dan keadaan atau momen yang mlarikan diri. . Struktur yang mengaturnya. Terlebih lagi, ketika peran kedua orang tua hilang pada seorang anak, maka perkembangan fisik dan mentalnya sedikit terganggu. Sangat penting bagi anak-anak dan remaja untuk mendapatkan manfaat dari perhatian dan kasih sayang orang tua mereka dan orang-orang di sekitar mereka. Ketika peran orang tua hilang, anak berubah menjadi penjahat untuk menutupi kekecewaannya pada dirinya sendiri (Hasanah, 2020).

Pernikahan kembali merupakan salah satu cara yang digunakan oleh orang dewasa untuk menyelesaikan sebagian besar permasalahannya akibat perceraian yang terjadi. (Hurlock, 2004). Namun, mencapai keharmonisan seringkali menjadi sulit karena proses penyesuaian pribadi saat menikah lagi lebih kompleks bagi kedua belah pihak dibandingkan dengan pernikahan pertama. Jika salah satu pasangan sudah memiliki anak dari pernikahan sebelumnya, proses adaptasinya akan semakin menantang, tidak hanya bagi orang tua, tetapi juga bagi anak-anak yang terlibat.

Penerimaan diri setelah pernikahan ulang memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis seseorang, terutama pada remaja. Hal ini karena masa remaja merupakan periode transisi yang penting dalam kehidupan mereka. Papalia dan Olds (dalam Lindawati & Utami, 2021) menyebutkan bahwa masa transisi merupakan periode khas bagi remaja, di mana mereka mengalami perubahan-perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang dimulai sekitar usia 12 atau 13 tahun dan berakhir di awal usia dua puluhan. (Mewengkang et al., 2022)

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Untuk memberikan informasi kepada remaja tentang perubahan fase perkembangannya. Karena pada masa transisi inilah remaja menghadapi kendala yang berbeda-beda. Permasalahan yang dihadapi remaja berasal dari dalam diri remaja tersebut dan orang-orang disekitarnya. Berbagai permasalahan tersebut muncul akibat pencarian jati diri masyarakat.

Perubahan psikologis dan fisiologis dapat berdampak pada perilaku remaja. Remaja juga akan menghadapi masalah emosional dan konflik peran sosial akibat perkembangan tersebut. Remaja juga mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, ketertarikan terhadap lawan jenis, dan keinginan untuk tertarik. Selain perubahan mental, ada perubahan fisiologis yang menyertai masa remaja. Karena perubahan hormonal akan mendorong pesatnya perkembangan tubuh seseorang (Wulandari & Mawardah, 2023).

Remaja sering kali merasa perlu mencari makna dalam hidup mereka dan menetapkan tujuan jangka panjang. Proses ini dapat menjadi tantangan karena mereka harus mempertimbangkan berbagai pilihan dan dampak dari keputusan yang diambil. Menurut teori Piaget, pada tahap operasi formal, remaja mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan hipotesis, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam hidup mereka. Namun, kemampuan ini juga dapat menyebabkan kebingungan ketika harus memilih jalan hidup (Pratama & Sari, 2021).

Pada awal masa remaja, akan sulit untuk mengembangkan hubungan yang kokoh antara anak dan keluarga campurannya. Tanggung jawab remaja semakin kompleks sehingga sulit menerima keadaan keluarga. Sebelum menyesuaikan diri dengan kehidupan ayahnya yang menikah lagi dengan ibu tirinya, seorang remaja harus membiasakan diri dengan keluarga barunya. Adaptasi diri terdiri dari proses transformasi dalam diri sendiri dan lingkungan, dimana individu harus mampu memperoleh sikap baru dan kondisi hidup baru untuk mengatasi situasi tersebut dan mencapai kepuasan dalam diri sendiri, antara lain dan dengan lingkungan (Atwater, 1987).

Adaptasi diri yang efektif selalu menjadi tujuan yang ingin dicapai setiap orang. Hal ini tidak akan mungkin terjadi jika remaja terhindar dari berbagai tekanan, guncangan dan ketegangan mental, serta mampu mengatasi kesulitan secara objektif dan mempengaruhi kehidupannya serta menikmati hidupnya secara stabil, damai dan bahagia. Jika seseorang

dibesarkan dalam keluarga yang memiliki keamanan, kasih sayang, toleransi dan kehangatan, maka semua konflik dan tekanan dapat dihindari atau diselesaikan.

Menurut Johnson (1993) penerimaan diri dipandang sebagai keadaan dimana seseorang mempunyai rasa percaya diri yang besar terhadap dirinya. Untuk mencapai harga diri, penting bagi seseorang untuk dapat melatih penerimaan diri. Jika seseorang mempersepsikan dirinya secara positif maka ia akan merasa diterima secara positif, sedangkan jika ia mempersepsikan dirinya secara negatif maka ia tidak akan merasa diterima (Burns, 1993). Menurut Johnson (1993) Individu yang menerima diri sendiri adalah individu yang menerima dirinya apa adanya, tidak menolak dirinya sendiri, meskipun mempunyai kelemahan dan kesalahan. Ia percaya bahwa mencintai diri sendiri tidak berarti dicintai dan dihargai oleh orang lain.

Masa remaja ditandai dengan menurunnya harga diri serta hubungan keluarga dan sosial. Remaja memerlukan perhatian yang lebih besar dari keluarganya agar dapat menghadapi perubahan-perubahan yang harus mereka terima pada masa remaja. Remaja yang memandang dirinya negatif akan belajar menolak dirinya sendiri. Ketika remaja merasa kurangnya keinginan dan kasih sayang dari orang tuanya, lambat laun mereka akan mengembangkan citra diri yang negatif, yang juga dapat membahayakan penerimaan diri mereka. Hal ini sesuai dengan teori bahwa harga diri sangat dipengaruhi oleh persepsi diri.

Dalam penelitian Huriati (2016) dmenyebutkan bahwa jika seorang remaja tidak dapat menemukan jati dirinya, ia akan merasa bingung dan sulit menerima dirinya sendiri, yang disebut dengan krisis identitas. Menurut teori Erick Erisson, gangguan identitas seringkali disebabkan oleh perasaan bahwa hidup selalu terkendali, pencarian imbalan dari lingkungan, dan persepsi hidup yang sempit dan terbatas. Krisis identitas juga mempunyai dampak buruk terhadap kesehatan mental generasi muda. Masalah emosional seperti kecemasan, depresi, dan kurang percaya diri sering kali dikaitkan dengan lemahnya rasa identitas.

Bahaya psikologis muncul karena hubungan keluarga pada masa remaja belum sepenuhnya matang. Pada masa ini, anak laki-laki dan perempuan sering merasa kurang percaya diri, sehingga mereka sangat membutuhkan dukungan dan perlindungan dari keluarga. Anak merupakan individu pertama yang mengenal keluarga sebagai unit terkecil

dalam masyarakat. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak, baik dalam memberikan rasa aman maupun dalam membentuk kepribadiannya.

Proses penerimaan diri yang terjadi pada remaja pada saat memiliki ibu tiri merupakan proses yang kompleks dan penuh tantangan (Aini & Zuhdi, 2021). Ketika seorang remaja harus beradaptasi dengan keberadaan ibu tiri, perasaan ketidaknyamanan atau perlawanan seringkali muncul. Hal ini bisa berakar dari kesulitan menerima perubahan dalam struktur keluarga, kehilangan peran ibu kandung atau perasaan tidak diterima oleh ibu tiri. Hubungan yang terjalin antara remaja perempuan dan ibu tiri bisa bervariasi. Jika hubungan tersebut penuh dengan kasih sayang dan pemahaman, remaja bisa merasa lebih diterima dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan penerimaan diri mereka. Sebaliknya, hubungan yang penuh ketegangan atau tidak akrab bisa memperburuk rasa rendah diri atau kebingungan identitas.(Pratyaksa & Santoso, 2019)

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa responden untuk mengetahui bagaimana perasaan yang dirasakan oleh mereka pada saat memiliki ibu tiri. Wawancara pra-penelitian ini akan membantu peneliti untuk memahami konteks atau permasalahan yang akan diteliti dengan lebih mendalam. Wawancara pra penelitian ini dilakukan di 3 lokasi yaitu kecamatan Leksono, Kecamatan Kedung Waringin dan Kecamatan Kembangan. Alasan peneliti melakukan wawancara pra riset di lokasi ini karena memiliki relevansi langsung dengan topik atau fenomena yang sedang diteliti dan lokasi yang diyakini memiliki sumber data atau informasi yang diperlukan. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 6 September 2024 kepada 5 responden dan memiliki hasil yang berbeda.

Subjek 1 memiliki kulit sawo matang dengan tinggi sekitar 162 cm dan berat kira-kira 51 kg. Subjek memakai hijab segiempat berwarna putih dan menggunakan baju berwarna biru, rok panjang plisket berwarna *broken whiten* dan sepatu *flatshoes* berwarna cream. Wajahnya tampak berseri dengan senyum yang hangat dan menular, membuat semua orang di sekitarnya merasa nyaman. Matanya bersinar penuh antusiasme, mencerminkan rasa ingin tahu dan semangat untuk menjelajahi dunia di sekelilingnya. Subjek memiliki gaya berpakaian yang kasual dengan pemilihan warna cerah. Suaranya selalu terdengar ceria saat berbicara, dengan nada yang ringan dan penuh semangat.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek 1 mengatakan bahwa ia menerima dengan sepenuh hati kehadiran ibu tiri karena menghargai pilihan ayah nya. Ia

juga mengatakan bahwa ia awalnya merasa sedih karena takut tidak sesuai dengan ekspetasinya. Perasaan sedih tidak hanya muncul karena perubahan status keluarga, tetapi juga terkait dengan rasa kehilangan yang tidak terucapkan. Sebelumnya, hubungan dengan ayah terasa lebih dekat dan penuh perhatian, namun dengan hadirnya pasangan baru, subjek merasa perhatian dan kasih sayang yang diterima dari ayah mulai terbagi. Subjek merasa bingung dan tidak tahu bagaimana cara menyesuaikan diri dengan kehadiran anggota keluarga baru, baik itu ibu tiri atau saudara-saudara tiri yang mungkin terlibat dalam pernikahan ayahnya. Namun, seiring berjalannya waktu ia merasa bahagia memiliki ibu tiri karena dengan hal itu ia merasakan kebahagiaan dengan keluarga yang utuh.

Subjek 2 memiliki kulit sawo matang dengan tinggi sekitar 165 cm dan berat kira-kira 53 kg. Subjek memakai hijab pashmina kaos berwarna *broken white* dan menggunakan baju berwarna cream, celana kulot panjang berwarna *cream* dan sepatu *sneakers* berwarna putih. Wajahnya menampilkan ketenangan dan rasa hormat, dengan sikap yang sopan saat berbicara kepada orang tua maupun orang dewasa lainnya. Subjek merupakan seseorang yang membangun hubungan dengan orang lain dengan cara yang tulus, hangat, dan menyenangkan. Subjek dikenal karena kebaikannya, dan keceriaannya membuat orang di sekitarnya merasa lebih baik. Terdapat perbedaan hasil pada wawancara pra penelitian yang dilakukan. Kesimpulan dari hasil wawancara dengan subjek 2 adalah ia merasa sedih, marah dan kecewa pada saat ayahnya menikah lagi karena ia tetap ingin keluarganya yang awal dan utuh tanpa kehadiran seorang ibu tiri. Terdapat perasaan marah dan kecewa juga muncul dalam benak subjek. Ia merasa bahwa keputusan ayah untuk menikah lagi tidak mempertimbangkan perasaannya. Perasaan terlupakan dan tidak dianggap menjadi lebih jelas. Subjek merasa bahwa kehadiran ibu tiri akan menggantikan posisi ibunya dalam kehidupan ayahnya, meskipun ia tahu bahwa itu tidak sepenuhnya benar. Namun, ada ketakutan bahwa hubungan mereka tidak akan sama lagi, dan itu membuatnya merasa terpinggirkan.

Wawancara selanjutnya dengan subjek 3. Subjek 3 memiliki kulit sawo matang dengan tinggi badan yang tidak terlalu tinggi yaitu sekitar 156 cm dan berat kira-kira 45 kg. Subjek memakai hijab segiempat berbahan *voal* dengan warna pink. Subjek menggunakan baju berwarna pink pastel dan celana kulot panjang berwarna *broken whiten* dan sepatu *flatshoes* berwarna cream. Subjek juga menggunakan tas selempang kecil dengan warna

broken white. Dengan senyum yang selalu terpancar di wajahnya, subjek memiliki aura yang menyenangkan dan ramah, membuat orang lain merasa nyaman di sekitarnya. Cara bicaranya penuh antusiasme dan sering kali disertai tawa ringan yang tulus. Ketika seseorang berbicara dengannya, dia mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan empati dan ketertarikan yang nyata terhadap apa yang orang lain katakan. Berdasarkan hasil wawancara pra riset dapat disimpulkan bahwa ia merasa ibu tirinya belum bisa menerima kehadiran ia sebagai anak perempuan suaminya. Subjek 3 mengatakan bahwa ibu tiri cenderung menghindar dan menutup diri dengan anak-anak sambungnya dan keluarga suaminya. Subjek merasa ragu dan cemas tentang bagaimana ia harus berinteraksi dengan ibu tiri. Namun, sikap ibu tiri yang menghindar dan tampaknya kurang tertarik untuk membangun hubungan membuat kebingungannya semakin besar. Subjek tidak tahu apakah sikap tersebut disebabkan oleh ketidaknyamanan ibu tiri, atau apakah ada alasan lain yang menyebabkan ibu tiri enggan berdekatan. Ia merasa terjebak antara ingin menjaga hubungan baik dengan ibu tiri, namun merasa ragu karena adanya jarak yang tercipta begitu saja. Tidak hanya dengan anak sambungnya tetapi sikap ibu tiri terhadap keluarga suaminya juga kurang baik.

Selanjutnya, wawancara dengan subjek 4. Subjek memiliki kuning langsat dengan tinggi sekitar 167 cm dan berat kira-kira 53 kg. Subjek memakai hijab pashmina berwarna hitam. Subjek menggunakan baju berwarna *maroon* dan celana kulot panjang berwarna hitam dan sepatu *flatshoes* berwarna cream. Subjek menggunakan tas selempang berwarna hitam dan menggunakan jam tangan berwarna cokelat gelap. Wajahnya bersinar dengan senyuman hangat dan menular yang membuat semua orang di sekitarnya merasa nyaman. Matanya berbinar penuh kegembiraan, mencerminkan keingintahuan dan keinginannya untuk menjelajahi dunia di sekitarnya. Motifnya menggunakan warna-warna cerah dan terinspirasi dari pakaian kasual. Saat dia berbicara, suaranya selalu ceria dan nadanya cerah serta antusias. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan hasil bahwa timbul rasa penyangkalan dalam dirinya yaitu seperti ia memiliki harapan bahwa ia tidak memiliki ibu tiri. Perasaan menyangkal ini terwujud dalam penolakan secara emosional terhadap ibu tiri. Subjek merasa tidak ada tempat bagi sosok tersebut dalam kehidupannya. Ada rasa marah dan frustrasi yang muncul, seolah-olah kedatangan ibu tiri mengancam hubungan yang

telah terjalin antara subjek dan ayahnya. Selain itu, ia mendapatkan banyak pertanyaan dari orang lain mengenai pernikahan kembali (*remarriage*) ayah dan ibu tirinya.

Hasil wawancara pra riset penelitian secara garis besar memiliki kesaaman yaitu responden mengatakan bahwa ia merasakan kondisi psikologi berupa perasaan sedih, marah dan kecewa terhadap terjadinya pernikahan (*remarriage*) antara ayah dan ibu tiri. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan subjek 5. Subjek 5 memiliki kulit kuning langsat dengan tinggi sekitar 165 cm dan berat kira-kira 49 kg. Subjek memakai hijab pashmina kaos berwarna *cream* dan menggunakan baju berwarna *cream*, rok panjang plisket berwarna *broken whiten* dan sepatu *sneakers* berwarna hitam. Wajahnya biasanya datar, tanpa banyak ekspresi, dan dia cenderung jarang tersenyum, memberi kesan tidak terlalu peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Matanya sering terlihat tenang, hampir seolah-olah memandang jauh ke tempat lain, meskipun ada keramaian di sekitarnya. Subjek cenderung menjaga jarak dari keramaian atau kelompok besar, dan sering kali asyik dengan dunianya sendiri, entah mendengarkan musik melalui *earphone* atau sibuk dengan buku atau ponselnya.

Hasil wawancara terakhir dengan responden 5 juga mengatakan bahwa ia merasa sedih, marah dan kecewa saat ayah menikah dengan ibu tiri. Perasaan sedih pertama kali muncul ketika subjek menyadari bahwa ayahnya akan menikah lagi. Ada rasa kehilangan yang mendalam, seolah-olah hubungan yang dulu mereka miliki berubah atau bahkan terancam hilang. Di samping rasa sedih, subjek juga merasakan amarah yang membuncah. Rasa marah ini muncul dari perasaan bahwa ayah tidak mempertimbangkan perasaannya sebelum mengambil keputusan besar tersebut. Subjek merasa kecewa karena ia tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya atau bahkan didengarkan.

Kebahagiaan suatu keluarga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana remaja yang memiliki ibu tiri dapat menerima ibu tiri tersebut. Sikap anak yang menerima ibu tiri akan memberikan dampak positif pada masa kecilnya serta keharmonisan keluarga. Kebahagiaan anak, ayah, dan ibu tiri sangat bergantung pada penerimaan remaja putri terhadap ibu tirinya. Subjek penelitian ini dipilih peneliti karena kedekatan dan hubungan emosional yang dimiliki remaja putri dengan ibu kandungnya, sehingga dapat membuat mereka semakin sulit menerima sosok ibu tiri. Ikatan emosional ini mempengaruhi persepsi mereka terhadap ibu tiri dan kemampuan mereka menerima hubungan baru dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul “Analisis Fenomenologi Interpretatif Penerimaan Diri Pada Remaja Perempuan yang Memiliki Ibu Tiri.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penerimaan diri remaja perempuan yang memiliki ibu tiri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan diri remaja perempuan yang memiliki ibu tiri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi proses penerimaan diri yang dialami oleh remaja perempuan dengan ibu tiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan tambahan wawasan dalam kajian mengenai penerimaan diri yang dialami oleh remaja perempuan yang memiliki ibu tiri dalam keluarganya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja: hasil penelitian ini menjadikan para remaja dapat menerima keluarga di dalam keluarganya dan berpikir positif bahwa tidak semua ibu tiri selalu jahat atau jahat.
- b. Bagi mahasiswa : hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan maupun keilmuan yang mempunyai korelasi terhadap keilmuan psikologi keluarga

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian ini kemungkinan memiliki karakteristik yang sama dalam hal variabel, namun terdapat perbedaan dalam hal subjek, lokasi, dan metode yang digunakan.

Penelitian mengenai penerimaan diri pada remaja yang memiliki ibu tiri bukanlah tema yang baru dalam ranah psikologi. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sumbangsih referensi yang penting dalam penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian terdahulu dengan topik penelitian yang sama:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rafikah Siagian. Remaja Holder yang mempunyai ibu tiri di Desa Perawang merasakan adanya penerimaan diri. Skripsi (2022), Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana remaja yang memiliki ibu tiri di Desa Perawang memandang dirinya dalam hal penerimaan diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini, ketiga subjek tidak merasakan adanya penolakan dari pihak mereka terhadap rasa hormat terhadap ibu tiri dan lingkungan sosialnya, yaitu persahabatan dengan teman sebayanya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian mengenai penerimaan diri pada remaja yang pernah bersekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Andriana. Penerimaan diri remaja yang mempunyai ayah dan saudara perempuan di Desa Sawah Lebar Kota Bengkulu. Skripsi (2020) Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari harga diri remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri yang bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini memerlukan campur tangan peneliti di lapangan untuk melakukan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai ayah dan ibu tiri mempunyai dua tipe penerimaan diri. Pertama, di antara 7 remaja tersebut, 5 remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri menolak sejak awal, namun seiring berjalannya waktu hal ini membaik.
3. Penelitian oleh Nur Aini dan Muhammad Sholihuddin Zuhdi. Berdasarkan studi kasus dua remaja putri di Desa Mojopetung Gresik tahun (2021), tentang penerimaan remaja putri terhadap orang tuanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses penerimaan diri remaja putri yang memiliki orang tua tiri dan mengetahui elemen pendukung apa yang dapat membantu subjek mencapai tahap tersebut. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Dari penelitian terlihat bahwa kedua subjek berhasil mencapai keadaan penerimaan diri. Meski pada tahap awal ditolak, namun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda. Kemiripan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Cintya Pratyaksa dan Hedi Pudjo Santoso dengan dengan judul Komunikasi Keluarga Tiri antara Anak Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri. Jurnal tahun (2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan pengalaman remaja putri dalam menjalin hubungan dengan ibu tiri di keluarga tiri, serta cara komunikasi yang terjalin antara remaja putri dan ibu tiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja putri yang memiliki hubungan dengan ibu tiri dalam keluarga tiri menghadapi tantangan dalam komunikasi interpersonal. Intensitas komunikasi antara remaja dan ibu tiri, kelancaran komunikasi keduanya, keterbukaan komunikasi keduanya, dan keakraban komunikasi antara remaja dan ibu tiri dapat menonjolkan dengan jelas model komunikasi ini. Penelitian ini juga menyoroti bahwa ibu tiri sebagai pengganti ibu kandung dalam keluarga tiri dianggap mampu mengemban fungsi sebagai orang tua dan pengasuhan, seperti peran kasih sayang, fungsi pengasuhan, disiplin dan pendidikan anak, serta peran sebagai ibu rumah tangga .
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fatihul Mufidatu dengan judul Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga tiri Di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung (2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan harga diri remaja keluarga campuran dan memahami unsur-unsur yang mempengaruhi harga diri tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua subjek yang berasal dari keluarga tiri memiliki sikap diri yang berbeda, meskipun keduanya mengalami penolakan dari keluarga tiri mereka. Salah satu individu memiliki harga diri yang tinggi, sementara individu lainnya kurang memiliki harga diri tersebut. Penerimaan diri menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin subjek.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Devira Maharani dan Muhammad Ali Adriansyah dengan judul Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua (2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penerimaan diri dan dukungan sosial mempengaruhi adaptasi sosial anak korban perceraian orang tua. Analisis data

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan penyesuaian sosial pada remaja korban.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Meisi Mewengkang, Melkian Naharia dan Stevi B. Sengkey dengan judul Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Putri (2022). Penelitian ini bertujuan ingin membuktikan adanya hubungan antara penerimaan diri dengan penyesuaian sosial pada remaja putri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara penerimaan diri dengan penyesuaian sosial pada remaja putri. Bagi remaja putri, penerimaan dari lingkungan sosialnya menjadi hal yang penting. Karena dalam masa perkembangan remaja *peer pressure* menjadi salah satu hal yang tidak dapat dihindari.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Santika Sari, Frengki Apriyanto dan Miftakhul Ulfa dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai (2022). Penelitian ini bertujuan untuk hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur keluarga sangat berpengaruh dengan kontrol diri dan dukungan sosial sebagai pecegahan efek buruk dari perceraian orang tua dan dukungan sosial tidak berpengaruh pada usia remaja tersebut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rafikah Siagian (2022)	Penerimaan Diri Pada Remaja yang Memilik Ibu Tiri Di Kelurahan Perawang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode kualitatif 2. Meneliti tentang penerimaan diri pada remaja yang memiliki ibu tiri. 	Karakteristik subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan
2	Ria Andriana (2020)	Remaja Yang Memiliki Ayah Dan Ibu Tiri Di Kelurahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode kualitatif 2. Meneliti tentang 	Karakteristik subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja laki-laki dan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Sawah Lebar Kota Bengkulu	penerimaan diri pada remaja	perempuan yang memiliki ayah dan ibu tiri.
3	Nur Aini & Muhammad Sholihuddin Zuhdi (2021).	Penerimaan Diri Remaja Putri Terhadap Orang Tua Tiri (Studi Kasus Dua Remaja Putri Di Desa Mojopetung Gresik)	1. Menggunakan metode kualitatif 2. Meneliti tentang penerimaan diri pada remaja perempuan	Penelitian ini hanya berfokus pada dua orang remaja putri yang memiliki orangtua tiri . Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada remaja putri yang memiliki ibu tiri .
4	Cintya Pratyaksa & Hedi Pudjo Santoso (2019)	Komunikasi Keluarga Tiri antara Anak Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri.	1. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif 2. Subjek penelitian yang digunakan adalah remaja perempuan	1. Penelitian ini lebih berfokus pada komunikasi yang dilakukan antara remaja perempuan dengan keluarga tirinya. 2. Teori yang digunakan dalam penelitian lebih banyak menggunakan teori dalam ilmu komunikasi
5	Fatihul Mufidatu (2015)	Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga tiri Di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung	1. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif 2. Meneliti tentang penerimaan diri pada remaja	Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang memiliki keluarga tiri, baik ayah tiri maupun ibu tiri.
6	Devira Maharani & Muhammad Ali	Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial	Penelitian ini menggunakan Penerimaan diri sebagai variabel penelitian	1. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Adriansyah (2021)	Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua		<ol style="list-style-type: none"> 2. Karakteristik subjek penelitian yang digunakan adalah remaja laki-laki dan remaja perempuan 3. Penelitian ini berfokus pada perceraian orang tua, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada pernikahan kembali ayah sehingga remaja memiliki ibu tiri.
7	Meisi Mewengkang, Melkian Naharia & Stevi B. Sengkey (2022)	Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Putri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan Penerimaan diri sebagai variabel penelitian 2. Subjek penelitian yang digunakan adalah remaja putri 	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.
8	Dyah Santika Sari, Frengki Apriyanto & Miftakhul Ulfa (2022)	Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai	Penelitian ini menggunakan Penerimaan diri sebagai variabel penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif 2. Karakteristik subjek penelitian yang digunakan adalah remaja laki-laki dan remaja perempuan 3. Penelitian ini berfokus pada perceraian orang tua sedangkan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada pernikahan kembali ayah sehingga remaja memiliki ibu tiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan sangat penting bagi setiap individu untuk mampu menghadapi kenyataan dalam hidupnya, baik pengalaman positif maupun negatif. Penerimaan diwujudkan dengan sikap positif, baik dengan mengenali atau menghargai nilai-nilai individu, tetapi juga dengan mengenali perilakunya. Menurut Sheerer (dalam Hermaningsih dan Astuti, 2013) Penerimaan diri adalah sikap untuk menilai diri dan situasinya secara objektif, serta menerima segala yang ada pada dirinya, baik kelebihan maupun kekurangannya. Individu yang menerima dirinya berarti telah menyadari, memahami, dan menerima dirinya apa adanya, disertai dengan keinginan dan kemampuan untuk terus mengembangkan diri, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Menurut Hurlock (2011) Penerimaan diri dapat didefinisikan sebagai “tingkat di mana seseorang, setelah mempertimbangkan karakteristiknya sendiri, mampu dan bersedia untuk hidup bersamanya.” Penerimaan diri berhubungan dengan situasi di mana orang mengakui semua kualitas dan kesalahan mereka, menghormati standar hidup mereka sendiri dan mengambil sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Menurut Bernard (2013) penerimaan diri merupakan menerima diri secara utuh, yang selaras dengan konsep penerimaan diri tanpa syarat, yang mencakup penerimaan terhadap karakteristik diri. Karakteristik diri ini adalah kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh remaja, karena pada masa remaja, individu mulai membentuk kepribadian dan konsep dirinya. Jersild (dalam Hurlock, 2011) menjelaskan orang – orang yang dapat menerima dirinya memiliki penilaian yang realistik terhadap dirinya, diintegrasikan dengan penghargaan terhadap diri sendiri, yakin akan standar diri tanpa harus dikendalikan oleh orang lain, serta memiliki penilaian realistik mengenai keterbatasan tanpa harus mencela diri sendiri.

Penerimaan diri dalam Islam dapat diartikan sebagai sikap menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki seseorang dengan bersyukur kepada Allah SWT. Penerimaan diri yang baik adalah memahami bahwa segala sesuatu, termasuk diri kita, adalah ciptaan Allah yang sempurna menurut kehendak-Nya.

Dalam Al-Qur'an dan hadis, konsep ini bisa dihubungkan dengan sikap syukur, sabar, dan tawakkal. Beberapa landasan dari Al-Qur'an dan hadis yang terkait dengan penerimaan diri:

لَيُكَلِّفَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسِّعَهَا ۝ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أُكْسِبَتْ ۝ رَبَّنَا تَوَلَّنَا إِنَّ
سَيِّئَاتِنَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۝ رَبَّنَا وَلَنْ تَحْمِلْنَا إِنْ ۝ كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الْدِيَنِ مِنْ قَبْلِنَا ۝ رَبَّنَا وَلَنْ تُحَمِّلْنَا مَا لَنْ طَافَةَ لَنَا بِهِ ۝ وَأَعْفُ عَنَا وَأَغْفِرْ لَنَا
وَأَرْحَنَنَا ۝ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكُفَّارِينَ

Artinya:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"

Penerimaan diri dalam Islam sangat erat kaitannya dengan keyakinan bahwa kita mampu menjalani apa yang Allah takdirkan. Hal ini didasarkan pada konsep bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup seorang mukmin adalah bagian dari takdir Allah yang penuh hikmah. Penerimaan diri berarti kita percaya bahwa Allah tidak akan menguji hamba-Nya di luar batas kemampuannya, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah (2:286).

Ayat ini mengajarkan bahwa apapun yang kita hadapi, baik itu kesulitan, ujian, atau kekurangan, adalah sesuatu yang kita sanggupi dengan izin Allah. Dengan pemahaman ini, penerimaan diri tidak hanya sebatas menerima diri secara fisik atau kemampuan, tetapi juga menerima kondisi dan tantangan hidup dengan keyakinan penuh bahwa Allah sudah memberikan kemampuan untuk menghadapinya.

Penerimaan diri dalam Islam juga mencakup sikap sabar dan syukur. Seorang mukmin yakin bahwa setiap ujian yang datang memiliki tujuan dan kebaikan di baliknya, serta setiap nikmat yang diterima harus disyukuri. Ini membantu seseorang untuk menjalani hidup dengan optimisme dan tawakkal, yaitu berserah diri kepada Allah setelah berusaha.

Dalam Kitab Mafatih Ar- Rizqi terdapat hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Hibban, Al-Hakim, Al-Qudha'i dan Al-Baghawi meriwayatkan dari Umar bin Khatab Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

لَوْ أَنْكُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوْكِلِهِ ، لَرَزَقْنَاكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرُ
تَغْدُرُ خَمَاصًا وَتَرْوُحُ بَطَانًا

Artinya: “Sungguh, seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya kalian akan diberi rizki sebagaimana rizki burung-burung. Mereka berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang“.

Dalam hadits yang mulia ini, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang berbicara dengan wahyu menjelaskan, orang yang bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya dia akan diberi rizki. Betapa tidak demikian, karena dia telah bertawakkal kepada Dzat Yang Maha Hidup, Yang tidak pernah mati. Karena itu, barangsiapa bertawakkal kepada-Nya, niscaya Allah akan memudahkannya.

Salah satu karakteristik orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah orang yang secara rela mampu menerima kenyataan dalam kehidupannya. Meskipun pada dasarnya individu tidak terlalu menyukai kenyataan yang terjadi dalam kehidupannya namun individu tersebut memiliki usaha untuk bisa merubah kenyataan mereka menjadi seperti apa yang mereka inginkan atau sukai.

Mayoritas remaja menolak untuk menerima diri mereka sendiri, terutama laki-laki yang masih di awal remaja. Remaja yang menerima dirinya akan menggunakan potensi mereka dengan benar untuk belajar, berkembang, dan kaya. Dalam dunia mereka yang kurang bakat, mereka bisa mengapresiasi apa yang telah mereka dapatkan dari orang lain yang telah diberkahi segalanya tetapi masih menyesali keadaan mereka dan belum menerima diri mereka. Remaja yang menerima diri akan dapat mengidentifikasi kemampuan dan keahlian mereka dan dengan bebas menunjukkan diri mereka meskipun tidak semua dari mereka diinginkan. Selain itu, mereka tidak menyesal setelah menyadari kekurangan mereka

Seseorang yang menerima kehadiran orang lain dalam hidup mereka percaya pada kemampuan mereka untuk hidup bersama mereka. Jika seseorang menganggap orang lain menjadi penting, berani mengambil tanggung jawab atas tindakannya. Setelah seseorang menerima penerimaan, Seseorang dapat menerima pujian atau kritik secara rasional, dan tidak menyalahkan keterbatasan atau mengingkari keuntungan dari orang lain.

2. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Aspek-aspek penerimaan diri mencakup berbagai komponen yang berhubungan dengan bagaimana seseorang memahami, menerima, dan menghargai dirinya sendiri, termasuk kekurangan dan kelebihannya. Aspek-Aspek Penerimaan Diri menurut Sheerer (dalam Hermaningsih dan Astuti, 2013) yaitu:

a. Percaya kemampuan diri

Memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan potensi yang dimiliki untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan.

b. Perasaan sederajat

Rasa saling menghargai dan menghormati antara individu, di mana tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Ini menciptakan hubungan yang setara, di mana setiap orang diperlakukan dengan adil dan memiliki hak serta nilai yang sama.

c. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti menerima kewajiban atas tindakan, keputusan, atau peran yang dijalankan, serta siap menghadapi konsekuensi dari hal tersebut.

Ini mencakup kesadaran untuk memenuhi tanggung jawab pribadi, sosial, dan profesional dengan integritas dan komitmen.

d. Berpendirian

Memiliki sikap atau keyakinan yang teguh terhadap suatu hal, serta mampu mempertahankan pendapat atau keputusan meskipun menghadapi tekanan atau tantangan. Seseorang yang berpendirian menunjukkan konsistensi dan keberanian untuk berdiri di atas nilai-nilai yang diyakininya.

e. Menerima pujian atau celaan secara objektif

Menerima pujian atau celaan secara objektif berarti dapat menanggapi feedback, baik positif maupun negatif, dengan sikap yang rasional dan tidak emosional. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menghargai pujian tanpa berlebihan, serta menerima kritik atau celaan dengan terbuka, untuk perbaikan diri tanpa merasa tersinggung atau terlalu dipengaruhi.

f. Menerima kelebihan dan kekurangan diri

Menerima kelebihan dan kekurangan diri berarti memiliki kesadaran penuh tentang siapa diri sendiri, baik dalam hal potensi positif maupun area yang masih perlu diperbaiki. Ini melibatkan kemampuan untuk menghargai kualitas baik yang dimiliki, sekaligus bersikap jujur dan terbuka terhadap kelemahan, dengan tekad untuk terus berkembang tanpa merasa cemas atau rendah diri.

g. Berperilaku menggunakan norma

Bertindak atau berperilaku sesuai dengan aturan, nilai, atau harapan yang diakui oleh kelompok sosial, masyarakat, atau organisasi. Norma-norma ini dapat berupa pedoman yang sudah baku atau tidak tertulis yang mengarahkan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

h. Berpikir positif terhadap diri sendiri dan tidak menganggap orang lain menolak diri sendiri adalah konsep yang sangat penting dalam membangun rasa percaya diri, meningkatkan kesejahteraan mental, dan menjaga hubungan sosial yang sehat. Ini melibatkan cara seseorang memandang dirinya dan cara ia menginterpretasikan interaksi dengan orang lain.

Aspek-aspek penerimaan diri menurut Jesild sebagai berikut:

a. Persepsi mengenai diri dan penampilan

Mampu untuk berpikir secara realistik mengenai penampilannya dan bagaimana orang lain menilai penampilannya. Memiliki kesadaran dan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam berpenampilan, tanpa merasa perlu untuk selalu tampil sempurna.

b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri serta orang lain. Individu yang memiliki penerimaan diri cenderung melihat kelemahan dan kekuatan dirinya dengan cara yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki penerimaan diri.

c. Perasaan inferioritas sebagai gejolak penerimaan diri

Perasaan inferioritas merupakan sikap menunggu penilaian dari orang lain terhadap dirinya sehingga tidak menerima diri begitu saja

d. Respon atas penolakan dan kritikan

Orang yang memiliki penerimaan diri bisa menerima kritikan serta dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut

e. Keseimbangan antara "*real self*" dan "*ideal self*" mengacu pada kemampuan individu untuk menerima dirinya, meskipun setelah berusaha keras dalam waktu lama dan menghabiskan banyak energi, harapan dan ambisi yang besar tidak tercapai. Individu dengan penerimaan diri dapat mengendalikan perasaan dan tetap menerima kenyataan tersebut tanpa merasa terlalu kecewa.

f. Penerimaan diri dan penerimaan diri orang lain Seseorang yang berintegrasi dengan percaya diri ke dalam lingkungan sosialnya akan mampu mencintai dirinya sendiri, karena kemungkinan besar ia juga akan mencintai orang lain.

g. Ada dua hak yang berbeda: penerimaan diri, ketaatan, dan harga diri. Penerimaan terhadap jati dirinya tidak berarti ia menjadi kaya. Manusia akan menerima bahkan menuntut harkat dan martabat dalam kehidupannya dan kelompoknya, tidak akan merampas apa yang bukan miliknya, sekalipun itu dijadikan sasaran. Orang yang mengenali dirinya mampu menyikapi secara bijak dengan menghargai harapan orang lain. Namun, manusia yang sudah mempunyai penerimaan diri belum tentu

menjadi menurut apa yang dikatakan orang lain, ia akan memilih apa yang dilihatnya sebagai hasil pemikirannya.

- h. Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup. Individu yang memiliki penerimaan diri cenderung memiliki lebih banyak kebebasan untuk menikmati berbagai aspek dalam hidupnya.
- i. Aspek moral dari penerimaan diri adalah menerima diri sepenuhnya apa adanya, dan tidak menghargai penampilan yang menipu. Hal ini menunjukkan bahwa jika ada masalah, ia selalu merasakan kegelisahan, arahan dan keraguan, tanpa bersembunyi dalam kepura-puraan pada dirinya sendiri dan pada orang lain.
- j. Sikap terhadap penerimaan diri memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang. Orang yang mampu menerima aspek tertentu dari keberadaannya mungkin mengalami ketidakpastian dan kesulitan dalam menghargai orang lain. Ini adalah instruksi untuk bisa menerimanya.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri

Faktor-faktor yang memengaruhi Penerimaan Diri menurut Hurlock, (2011) sebagai berikut:

- a. Individu mempunyai pemahaman terhadap dirinya karena ia telah mempunyai kesempatan untuk menemukan kemampuan dan kekurangannya. Jadi, terletak bukan hanya pada kemampuan intelektual seseorang saja, tetapi juga pada kemampuan menemukan diri sendiri. Jadi semakin banyak orang mengetahui siapa dirinya, semakin mampu dia menerima dirinya sendiri.
- b. Apabila lingkungan tidak memberikan peluang atau bahkan menghambat, maka harapan individu akan sulit terwujud.
- c. Dampak keberhasilan yang dialami baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penerimaan diri adalah akibat dari keberhasilan yang dicapai, sedangkan penolakan diri adalah akibat dari kegagalan yang dicapai;
- d. Adanya hambatan yang realistik melibatkan penyesuaian terhadap pemahaman individu terhadap kemampuannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain.
- e. Perilaku anggota masyarakat yang simpatik tidak menimbulkan prasangka, karena menghargai kemampuan sosial orang lain akan memberikan kenyamanan tertentu bagi individu.

- f. Fakta bahwa tidak ada masalah emosional yang serius memungkinkan orang untuk bekerja sebaik mungkin dan bersenang-senang.
- g. Individu yang mengakui dirinya sebagai individu yang mendapat manfaat dari adaptasi pribadi yang efektif. Individu yang menyadari dirinya memiliki penyesuaian pribadi yang efektif dapat mengadopsi sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terlibat dalam perilaku positif, yang dapat mengarah pada harga diri dan penerimaan diri yang baik;
- h. Ada pandangan yang baik tentang diri sendiri, yang melibatkan berpegang pada pendapat orang lain tentang diri sendiri. Pandangan holistik tentang diri dikembangkan melalui pengalaman dan pembelajaran. Usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan cara pandang seseorang
- i. Peran orang tua. Seorang anak yang memperoleh pendidikan demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang layak dihormati;
- j. Perasaan diri yang stabil. Akan sulit bagi orang yang tidak memiliki citra diri yang stabil untuk menunjukkan kepada orang lain siapa dirinya sebenarnya, karena orang tersebut sendiri bersikap ambivalen terhadap dirinya.

Menurut Schneiders (dalam Gunarsa, 2004) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dirinya sebagai berikut:

- a. Pemahaman terhadap diri sendiri

Kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan menerima kondisi, perasaan, nilai, serta kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Ini mencakup kesadaran akan identitas, tujuan hidup, serta bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Pemahaman diri ini penting untuk mencapai keseimbangan emosional dan pengambilan keputusan yang bijak.

- b. Mengenali kemampuan dan keterbatasan diri

Proses menyadari kekuatan, potensi, serta batasan yang dimiliki oleh seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap keahlian, bakat, serta area yang perlu dikembangkan, sekaligus kesadaran akan kelemahan atau tantangan yang mungkin dihadapi.

c. Adanya penilaian terhadap diri sendiri

Proses refleksi di mana seseorang mengevaluasi kualitas, tindakan, dan sikap dirinya. Penilaian ini melibatkan pengukuran terhadap pencapaian, kekuatan, kelemahan, serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku dan keputusan yang diambil.

d. Kematangan diri

Kematangan ini adalah fondasi bagi perkembangan individu dan memiliki dampak besar terhadap perilaku seseorang. Dengan memiliki kematangan diri, individu akan lebih mudah dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Kematangan yang dimaksud mencakup kematangan emosional, fisik, dan intelektual.

Menurut Tentama (2014) faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang meliputi :

- a. Faktor inferioritas juga mempengaruhi penerimaan diri. Individu yang inferioritas rendah memiliki penerimaan diri yang tinggi.
- b. Berpikir positif

Dampak positif dari tingkat penerimaan diri yang tinggi pada individu adalah individu memiliki pandangan diri yang positif, sehingga mereka dapat memahami dan menerima perbedaan yang ada dalam dirinya, mampu menyesuaikan diri dengan berbagai pengalaman mental yang dialami, serta dapat melakukan evaluasi terhadapnya.

c. Penyesuaian diri dengan lingkungan

Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan memiliki motivasi untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya. Sebaliknya, dampak negatif dari rendahnya penerimaan diri pada individu adalah kurangnya rasa percaya diri, kesulitan dalam menerima kondisi diri sendiri, perasaan rendah diri, rasa malu yang berlebihan, serta kecenderungan untuk menghindar atau mengisolasi diri.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Definisi psikologis remaja menurut Hurlock adalah usia dimana individu berkembang menjadi masyarakat dewasa, yaitu tingkat dimana seorang anak merasa bahwa tingkat dirinya setara dengan orang dewasa. Menurut para biksu, batasan usia remaja dibagi menjadi tiga kelompok umur: remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Berdasarkan batasan yang ditetapkan oleh para ahli, dapat dilihat bahwa permulaan masa remaja hampir sama, sedangkan akhir masa remaja mempunyai variasi yang signifikan.

Perkembangan pemikiran remaja membuka wawasan sosial yang baru. Semakin abstrak, logis, dan idealis, mereka mulai memiliki kemampuan untuk menguji pemikiran mereka sendiri, pemikiran orang lain, serta bagaimana orang lain memandang diri mereka, dan cenderung menafsirkan serta mengamati dunia sosial di sekitar mereka. Pertama-tama, kita akan membahas perspektif Piaget tentang pemikiran remaja, diikuti dengan kognisi sosial pada masa remaja, dan akhirnya proses pengambilan keputusan.

2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja memerlukan perubahan yang signifikan pada sikap dan pola perilaku anak. Semua kegiatan tersebut berorientasi pada perpustakaan dalam rangka membatasi sikap dan pola perilaku anak-anak serta mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, diperkirakan sangat sedikit anak laki-laki dan perempuan yang mampu melakukan tugas-tugas tersebut pada masa remaja, terutama mereka yang lahir setelah usia mereka. Remaja muda pada umumnya diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku. Menurut Hurlock (2011) tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun Wanita
- b. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif
- c. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- d. Mengharapkan dan mencapai autonomi emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya

- e. Bersiap untuk karir finansial.
- f. Bersiap untuk pernikahan dan keluarga.
- g. Mengembangkan ideologi dengan memperoleh sistem nilai dan prinsip sebagai pegangan untuk bertindak.
- h. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- i. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- j. Mengharapkan dan mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- k. Menyiapkan karir ekonomi.
- l. Menyiapkan perkawinan dan keluarga.
- m. Membangun sistem nilai dan moral untuk bertindak. mengembangkan ideologi

C. Pengertian Orang Tua Tiri

Menurut kamus bahasa Inggris, mertua adalah orang yang baru turun tangan atau datang menggantikan orang tua yang hilang dalam keluarga. Pada saat yang sama, orang Indonesia menganggap orang tua tiri adalah orang yang menikah dengan orang tua kandung dari seorang anak dan mempunyai tanggung jawab keuangan. Ayah dan ibunya adalah orang tua dari seorang anak melalui ikatan biologis dan sosial. Pengasuhan anak biasanya dilakukan oleh orang tua, dan orang yang bukan orang tua kandung anak tersebut dapat ditunjuk sebagai ibu atau ayah. Misalnya, orang tua angkat (yang diadopsi) atau ibu tiri (yang menjadi istri dari ayah kandung anak) dan ayah tiri. Menurut Thamrin Nasution (1986) orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas keluarga atau tanggung jawab rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari yang disebut sebagai bapak dan ibu.

Menurut Hurlock (2011) orang tua adalah orang dewasa yang membawa anak terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua adalah membekali dan mempersiapkan anak memasuki masa dewasa dengan memberikan nasehat dan petunjuk yang dapat menunjang kehidupannya. Dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak, setiap orang tua akan menjadi unik karena setiap keluarga mempunyai kondisi spesifik yang berbeda-beda gaya dan sifatnya dari satu keluarga ke keluarga lainnya.

Orang tua menikah lagi setelah pasangannya pergi karena berbagai alasan, baik karena kematian atau perceraian. Salah satu motivasinya terletak pada pencarian ketenangan hidup. Jika seseorang menjanda dan berpenampilan menor menjadi

perbincangan orang lain . Hal ini karena status janda atau duda sangatlah kompleks. Mereka yang menduda juga merasa dicemburui untuk berbicara dengan istri orang lain, dan ke mana-mana terasa canggung dan kadang-kadang minder. Singkatnya, hidup menjadi rumit dan janda dan duda selalu terlibat dalam gosip buruk.

Kedua, sebagai pemuasan kebutuhan seksual. Untuk orang tua muda. Maka dari pada berzina dengan orang lain, lebih baik mereka menikah dengan pasangan yang sah. Ketiga, tempat berbagi selera. Banyak juga orang yang menikah setelah menjanda atau menduda dalam jangka waktu yang lama. Tujuan utamanya bukan untuk memuaskan seks, melainkan menjadi tempat berbagi perasaan atau bahkan melindungi anak-anak Anda. Keempat, merawat anak-anaknya. Banyak orang tua menikah lagi demi merawat, mendidik dan melindungi anak-anak mereka. Juga untuk berbagi beban keringanan biaya pendidikan.

Secara umum, pernikahan kembali dipandang sebagai solusi paling efektif untuk menyelesaikan masalah rumah tangga sumbang. Hal ini terjadi ketika kehidupan keluarga kembali seperti biasanya, dan orang tua berbagi tanggung jawab untuk memberi makan dan membesarkan anak. Namun, membangun kembali rumah tangga yang terpisah karena kematian atau perceraian menimbulkan tantangan tersendiri dan memerlukan penyesuaian yang rumit bagi semua pihak yang terlibat, tidak hanya anak-anak dalam keluarga itu sendiri. Meskipun pernikahan kembali dapat menyelesaikan beberapa masalah keuangan dari rumah tangga yang berantakan dan dengan demikian mencegah perubahan drastis dalam standar hidup keluarga, kesulitan antarpribadi yang timbul ketika mengintegrasikan orang tua tiri baru sering kali menjadi begitu rumit sehingga merusak pengaruh positif.

Kehadiran orang tua baru menggantikan orang tua yang tidak ada menimbulkan permasalahan, antara lain terkait dengan sikap dan perilaku tua tiri, sebagian lagi pada anak dalam keluarga, dan sebagian lagi pada orang tua kandung. Dalam seluruh keluarga, sebagian pengaruh anak dan mertua terhadap hubungan keluarga yang utuh kembali.

Dampaknya akan semakin parah jika anak kehilangan kedua orang tuanya. Anak-anak juga perlu beradaptasi dengan pengasuhan orang lain, yang sering kali tidak mereka kenal. Definisi adaptasi diri yang baik perlu disesuaikan dengan perkembangan individu. Hal ini muncul dari kebutuhan dan kemampuan untuk mengatasi perubahan status dan peran dalam kehidupan.

D. Pengertian Ibu Tiri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ibu tiri secara harfiah dapat diartikan sebagai seorang wanita yang dipanggil "ibu" namun bukan merupakan ibu biologis anak tersebut. Kata tiri mengacu pada seseorang yang bukan bagian dari keluarga darah daging sendiri. Oleh karena itu, ibu tiri merujuk pada seorang wanita yang mengasuh anak yang bukan anak kandungnya. Ibu tiri adalah perempuan yang menikah dengan ayah kandung setelah berpisah atau setelah ibu kandung anak tersebut meninggal dunia.

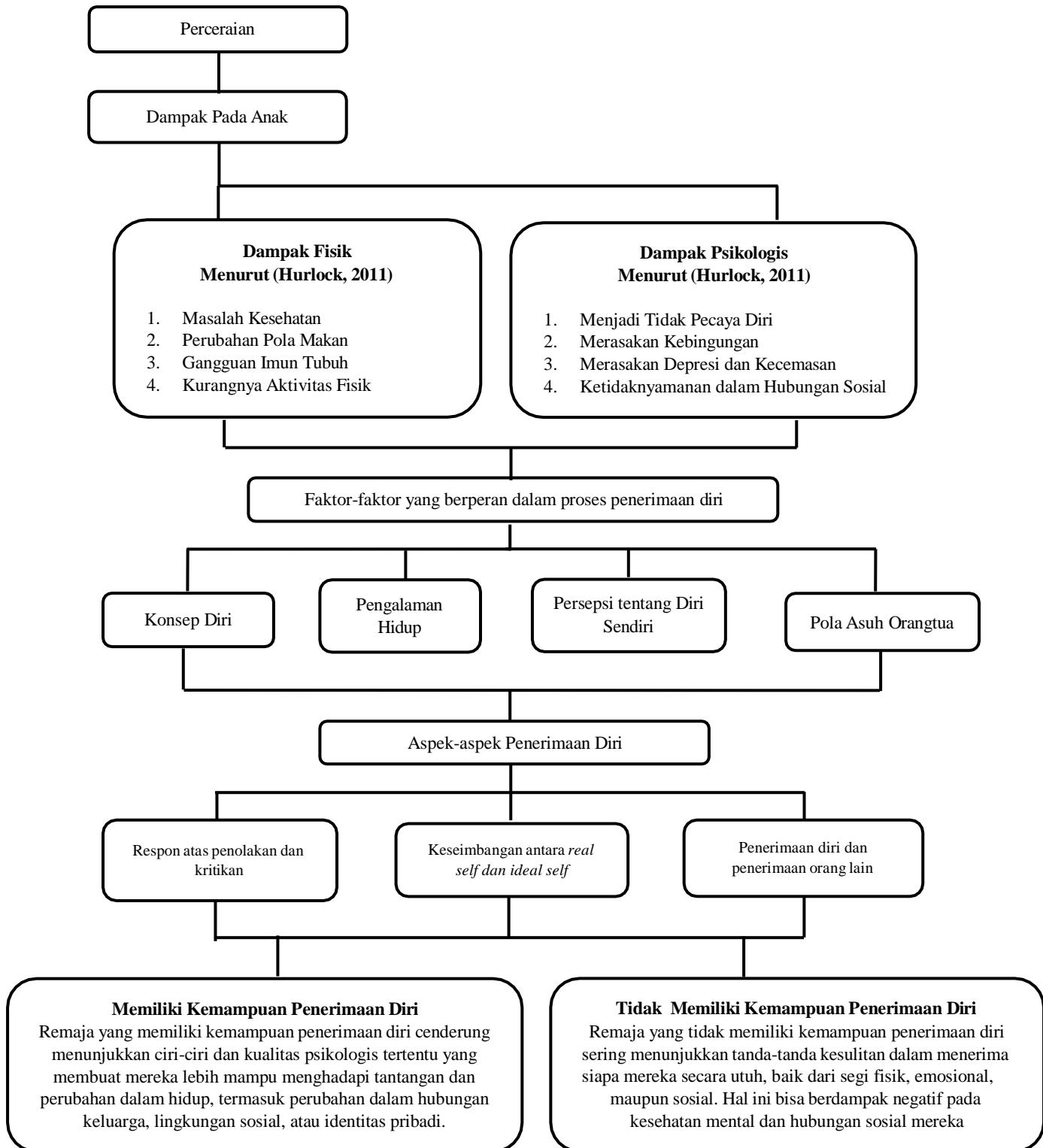
Wanita yang menikah dengan ayah kandungnya, namun masih mempunyai hubungan perkawinan dengan ibu kandungnya, juga dianggap sebagai ibu tiri. Ibu yang merupakan istri dari ayah kandung adalah ibu tiri. Hal ini akibat ayah kandungnya menikah lagi karena berbagai alasan. Ia merupakan ibu tiri yang berperan sebagai ibu kandung, dengan hak dan tanggung jawab yang sama dengan ibu kandung.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah struktur atau panduan sistematis yang digunakan untuk mengatur, menjelaskan, dan memahami hubungan antara konsep, variabel. Kerangka berpikir berfungsi sebagai dasar yang menjelaskan bagaimana konsep-konsep tersebut saling berhubungan dan apa yang diharapkan dari hubungan tersebut.

Kerangka berpikir mengenai penerimaan diri remaja terhadap pernikahan ayah dengan ibu tiri dapat membantu dalam merumuskan pemahaman tentang bagaimana pernikahan baru orang tua memengaruhi penerimaan diri seorang remaja. Kerangka ini akan menghubungkan berbagai faktor yang berperan dalam dinamika penerimaan diri remaja, termasuk pengaruh emosional, sosial, dan psikologis dari lingkungan keluarga baru.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian atau desain penelitian merupakan rencana yang digunakan oleh peneliti untuk memberi gambaran secara spesifik mengenai proses penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif dan tidak terstruktur. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, makna, dan perspektif individu dalam konteks sosial tertentu (Sugiyono, 2021).

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif karena fleksibilitasnya, yang memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap pengalaman manusia, respons emosional, dan perasaan. Namun, mengingat sifat sensitif topik penelitian ini, dapat dimengerti bahwa beberapa individu mungkin merasa ragu atau enggan untuk berpartisipasi dalam wawancara (Salama et al., 2022). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mendeskripsikan penerimaan diri pada remaja perempuan yang memiliki ibu tiri. Pendeskripsian tersebut dijelaskan berdasarkan hasil pengambilan data dilapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 lokasi yaitu Kecamatan Leksono, Kecamatan Kedung Waringin dan Kecamatan Kembangan. Penelitian ini membutuhkan informasi yang empatik dan terperinci, oleh karena itu, upaya dilakukan untuk membangun lingkungan yang nyaman di rumah orang yang diwawancarai atau di lokasi yang menjadi pilihan mereka (Salama et al., 2020).

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya untuk tujuan penelitian spesifik. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian atau subjek yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer memberikan informasi yang langsung dan autentik, yang dapat memberikan wawasan

baru atau mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara.

2. Karakteristik Subjek

Karakteristik subjek dalam penelitian merujuk pada atribut atau ciri-ciri yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang menjadi objek penelitian. Karakteristik ini penting karena dapat memengaruhi bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini peneliti harus mencari dan memilih responden yang dapat menceritakan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya (Salama & Chikudate, 2021). Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian

No	Karakteristik Subjek
1	Remaja Perempuan
2	Berusia 12-21 Tahun
3	Memiliki Ibu Tiri
4	Tinggal bersama Ayah Kandung dan Ibu Tiri

D. Cara Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, aktivitas, atau kejadian dalam konteks alaminya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2021). Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat perilaku atau fenomena secara langsung dalam situasi nyata. Ada beberapa aspek yang sulit dijelaskan melalui kata-kata, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau emosi yang tidak diungkapkan secara verbal. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap hal-hal tersebut yang mungkin tidak disampaikan dalam wawancara.

Penelitian ini juga mengeksplorasi perilaku penerimaan diri remaja perempuan yang memiliki ibu tiri. Menurut Kubler Ross (dalam teori Kehilangan/Berduka), perilaku penerimaan diri ini digambarkan oleh tahap-tahap penerimaan diri: penolakan, kemarahan, perundingan, depresi, dan penerimaan.

2. Panduan Wawancara

Menurut Sugiyono (2021) teknik wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari individu atau kelompok mengenai topik tertentu. Pertanyaan sentral dari penelitian ini menyangkut bagaimana dan dinamika di antara orang-orang yang mengalami proses penerimaan diri (Salama & Chikudate, 2023). Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada subjek penelitian yaitu remaja perempuan yang sudah ditentukan sebelum penelitian dilaksanakan oleh peneliti dengan tujuan untuk menggali informasi mengenai proses penerimaan diri dari remaja perempuan yang memiliki ibu tiri. Panduan wawancara disusun dengan menggunakan aspek-aspek penerimaan diri menurut Sheerer yang sesuai dengan informasi yang ingin didapat oleh peneliti.

Tabel 3. Blueprint Panduan Wawancara

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Probing
1	Deskripsi Informan	Deskripsi informan mencakup beberapa indikator penting yang menggambarkan karakteristik informan dalam penelitian, sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> Identitas informan Latar belakang keluarga 		
2	Respon atas penolakan dan kritikan	Respon atas penolakan dan kritikan mencakup beberapa indikator yang menggambarkan bagaimana seseorang merespons situasi tersebut. <ol style="list-style-type: none"> Emosi yang muncul Perubahan perilaku 	1. Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali mengetahui bahwa ibu tiri akan masuk dalam kehidupan Anda? 2. Apakah Anda merasa nyaman dengan hubungan Anda dan ibu tiri? Mengapa demikian? 3. Apakah Anda merasa perubahan dalam sikap atau	1. Apa yang paling membuat Anda merasa seperti itu? Apakah ada faktor tertentu yang mempengaruhi perasaan Anda? 2. Apa yang membuat Anda merasa nyaman atau tidak nyaman dalam hubungan tersebut? Adakah hal-hal yang

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Probing
			perilaku Anda terhadap ibu tiri setelah beberapa waktu?	berubah seiring berjalannya waktu? 3. Apa yang mempengaruhi perubahan tersebut? Apakah perasaan Anda terhadap ibu tiri menjadi lebih positif atau negatif seiring berjalannya waktu?
3	Keseimbangan antara <i>real self</i> dan <i>ideal self</i>	<p>Keseimbangan antara <i>real self</i> dan <i>ideal self</i> mencakup indikator menggambarkan sejauh mana seseorang merasa selaras atau tidak selaras antara keadaan diri yang sebenarnya dengan gambaran diri yang diinginkan atau diharapkan.</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengaruh Sosial dan Lingkungan Keseimbangan kesejahteraan mental 	<ol style="list-style-type: none"> Apakah pandangan atau ekspektasi sosial mengenai keluarga dengan ibu tiri mempengaruhi cara Anda berperilaku atau berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari? Sejauh mana hubungan dengan ibu tiri memengaruhi hubungan Anda dengan anggota keluarga lainnya? 	<ol style="list-style-type: none"> Misalnya, apakah Anda merasa ada tekanan untuk memenuhi norma atau harapan tertentu tentang hubungan keluarga yang utuh? Bagaimana hal ini memengaruhi tindakan atau sikap Anda? Apakah hubungan Anda dengan ayah, saudara, atau keluarga besar menjadi lebih baik atau lebih buruk? Bagaimana perasaan Anda mengenai hal itu?
4	Penerimaan diri dan penerimaan orang lain	Penerimaan diri dan penerimaan orang lain mencakup berbagai aspek yang menunjukkan sejauh mana seseorang menerima diri sendiri serta orang lain tanpa	<ol style="list-style-type: none"> Apakah Anda merasa dapat menerima ibu tiri sebagai bagian dari keluarga? Mengapa demikian? Sejauh mana Anda merasa nyaman 	<ol style="list-style-type: none"> Apa yang membantu atau menghalangi Anda untuk menerima ibu tiri? Adakah aspek tertentu dari dirinya yang Anda terima dengan mudah atau kesulitan

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Probing
		penilaian atau prasangka yang negatif.	menjadi diri sendiri di depan ibu tiri?	<p>untuk menerima?</p> <p>2. Apakah ada perasaan canggung atau rasa takut untuk menunjukkan diri Anda sepenuhnya di hadapannya? Apa yang membuat Anda merasa seperti itu?</p>

E. Prosedur Analisis Data dan Interpretasi Data

Analisis data adalah langkah krusial untuk mendapatkan temuan-temuan dari hasil penelitian. Proses ini melibatkan pengumpulan data yang kemudian ditafsirkan. Analisis data dilakukan baik selama pengumpulan data maupun setelah data terkumpul. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai subjek penelitian. Pendekatan analisis yang diterapkan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Pendekatan IPA melibatkan peneliti sebagai alat penelitian untuk memahami pengalaman subjek melalui proses interpretasi. Metode ini menggunakan dua tingkat interpretasi, atau hermeneutika berganda. Analisis data dilakukan dalam lima tahap, termasuk:

1. Penghayatan Transkrip

Penghayatan transkrip adalah proses mendalam yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis kualitatif, di mana peneliti membaca secara cermat transkrip wawancara atau data teks lainnya untuk memahami makna, emosi, dan pengalaman yang diungkapkan oleh subjek penelitian.

2. Pencatatan Awal

Proses awal di mana peneliti mulai mencatat pengamatan, kesan, atau ide-ide awal yang muncul saat berinteraksi dengan data penelitian, seperti transkrip wawancara atau catatan lapangan. Pencatatan ini dilakukan sebelum analisis lebih mendalam dimulai, dan bertujuan untuk menangkap pemikiran awal yang mungkin berguna dalam pengembangan tema dan interpretasi data.

3. Perumusan Tema Emergen

Dalam *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), perumusan tema emergen adalah bagian kunci dari proses interpretasi di mana peneliti mencoba memahami bagaimana peserta memaknai pengalaman mereka dari perspektif mereka sendiri, dan kemudian menyusun tema-tema yang muncul dari pemahaman ini.

4. Perumusan Tema Superordinat

Perumusan tema superordinat dalam adalah tahap di mana peneliti mengidentifikasi dan menyusun tema-tema utama (superordinat) yang lebih luas dan abstrak dari tema-tema emergen yang telah ditemukan. Tema superordinat adalah kumpulan dari tema-tema emergen yang lebih spesifik, tetapi memiliki makna yang mendalam dan relevan untuk mengungkapkan pengalaman peserta secara keseluruhan. Dalam *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) perumusan tema superordinat membantu peneliti untuk menyusun temuan mereka ke dalam kategori yang lebih komprehensif, sehingga dapat memahami pengalaman peserta dengan cara yang lebih mendalam dan holistik.

5. Pola-pola Antarkasus/Antarpengalaman Partisipan

Tahap di mana peneliti membandingkan dan mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam pengalaman yang diungkapkan oleh berbagai partisipan dalam penelitian. Proses ini membantu peneliti memahami bagaimana tema-tema yang muncul dari pengalaman individu dapat saling berhubungan atau berbeda di antara partisipan, dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti.

F. Keabsahan Data

Metode analisis data yang dipilih harus sesuai dengan ciri khas penelitian kualitatif, yaitu melakukan analisis data secara induktif. Untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh, dilakukan uji keabsahan data. Salah satu teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

I. Triangulasi Metode

Usaha untuk membandingkan temuan data yang diperoleh melalui satu metode tertentu dengan data yang dikumpulkan menggunakan metode lain, terkait dengan masalah dan sumber yang sama.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori mengacu pada penggunaan berbagai perspektif teori untuk menginterpretasikan data yang sama.

4. *Member Checking*

Member checking adalah teknik untuk memastikan keabsahan data dengan cara mengonfirmasi hasil wawancara, temuan, atau interpretasi peneliti kepada partisipan (informan) yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data yang dicatat atau diinterpretasikan peneliti sudah sesuai dengan maksud dan pengalaman nyata dari informan.

G. Etika Penelitian

Etika penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang menghormati dan melindungi hak dan kesejahteraan peserta. Etika ini melibatkan berbagai prinsip dan pedoman yang harus diikuti untuk menjaga integritas penelitian serta menghormati peserta penelitian. Berikut adalah beberapa aspek penting dari etika penelitian kualitatif:

1. Memberikan lembar informasi kepada subjek penelitian, yang berisi informasi tentang penelitian
2. Memberikan lembar persetujuan, yang harus dibaca subjek sebelum wawancara
3. Berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan subjek penelitian, dengan menyembunyikan identitas mereka
4. Berpikir tentang dampak atau konsekuensi negatif dari penelitian pada kehidupan pribadi dan sosial.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Subjek Penelitian 1

Subjek 1 bernama R pada saat wawancara subjek berusia 19 Tahun. Subjek R merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ayah dan ibu kandung nya bercerai dan ayahnya menikah lagi pada saat ia duduk di bangku kelas VIII SMP. Dalam lingkungan keluarganya, ia memiliki seorang ibu tiri yang dipanggilnya dengan sebutan "Bunda". Orang tua laki-laki yang biasa subjek panggil ayah bekerja sebagai karyawan swasta pada suatu perusahaan di daerah tempat tinggalnya

Subjek memiliki cita-cita sebagai seorang perawat. Ia menunjukkan minat yang kuat terhadap dunia kesehatan, khususnya dalam bidang perawatan medis. Sejak kecil, ia selalu tertarik dengan kegiatan yang berhubungan dengan merawat orang lain, baik itu anggota keluarga, teman, maupun hewan peliharaan. Subjek memiliki prestasi yang biasa-biasa saja disekolah nya dan tidak terlalu menonjol apalagi dibidang akademik, hanya saja subjek aktif di kegiatan pramuka ebagini seorang remaja yang tengah berada dalam masa transisi menuju kedewasaan, ia menunjukkan minat yang kuat terhadap dunia kesehatan, khususnya dalam bidang perawatan medis. Sejak kecil, ia selalu tertarik dengan kegiatan yang berhubungan dengan merawat orang lain, baik itu anggota keluarga, teman, maupun hewan peliharaan. Hal ini membuatnya merasa bahwa menjadi perawat adalah profesi yang dapat memberikan kepuasan batin karena bisa membantu orang lain dalam mengatasi kesulitan fisik dan emosional mereka.

Subjek penelitian ini memiliki hobi yang cukup menonjol, yaitu menonton film. Hobi ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-harinya, memberikan kesempatan baginya untuk bersantai sekaligus memperluas wawasan. Ia menikmati berbagai genre film, mulai dari drama, aksi, hingga film dokumenter yang memberikan banyak informasi baru. Menonton film menjadi cara baginya untuk melarikan diri dari rutinitas sehari-hari dan menyelami cerita yang bisa

menginspirasi maupun menghibur. Dalam lingkungan pergaulan, subjek memiliki banyak teman dikarenakan ia juga merupakan orang yang cepat akrab dengan orang dan cepat beradaptasi dengan lingkungan baru.

b. Subjek Penelitian 2

Subjek 2 bernama DN pada saat wawancara subjek berusia 16 Tahun. Subjek masih bersekolah dan duduk di bangku kelas XI SMA pada saat di wawancara. Subjek merupakan anak Tunggal dari pernikahan ayah dan ibu kandungnya. Setelah bercerai, subjek tinggal bersama ibu kandungnya karena hak asuh penuh jatuh kepada ibu nya. Orang tua laki-laki yang biasa subjek panggil ayah menikah lagi dari sejak ia masih kecil yaitu pada usia kanak-kanak dan masih TK. Subjek tidak terlalu dekat dengan ayahnya karena dari kecil tinggal bersama ibunya.

Subjek memiliki prestasi yang menonjol dibidang olahraga yaitu badminton. Ia merupakan salah satu atlet O2SN sejak kelas 5 SD. Walaupun saat ini ia telah menjadi seorang atlet , ia memiliki cita-cita menjadi seorang arsitek. Ia memiliki ketertarikan terhadap bangunan dan desain, sering kali menghabiskan waktu dengan menggambar sketsa rumah, gedung, dan berbagai struktur lainnya. Oleh karena itu, subjek sangat menekuni mata pelajaran yang mendukung cita-citanya itu seperti matematika, seni dan juga IPA khususnya pada cabang fisika. Subjek dalam pergaulannya tidak banyak memiliki teman dekat walaupun ia cenderung merupakan anak yang friendly dan juga mengikuti kegiatan OSIS di sekolahnya.

Subjek memiliki hobi berolahraga seperti jogging dan bermain badminton. Baginya, bermain badminton tidak hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga cara untuk melepas stres dan menjaga kesehatan tubuh. Setiap kali bermain, ia merasa senang dan terlibat dalam pertandingan dengan penuh semangat, baik saat bermain bersama teman-teman maupun berlatih sendiri. Bermain badminton juga menjadi cara baginya untuk berinteraksi sosial dengan teman-temannya, mempererat hubungan, dan merasakan semangat kebersamaan dalam tim. Melalui hobi ini, ia belajar untuk bekerja sama, mengatasi tekanan, serta menghargai usaha dan prestasi yang diraih.

c. Subjek Penelitian 3

Subjek 3 bernama RR pada saat wawancara subjek berusia 19 Tahun. Subjek merupakan anak bungsu dari dua bersaudara dari pernikahan ayah dan ibu kandungnya. Ibu kandungnya meninggal dunia, hal itulah yang menjadi alasan sang ayah menikah lagi dengan ibu tirinya. Ayah RR menikah lagi dari ia duduk di bangku kelas 4 SD yang masih belum mengerti apa-apa pada saat itu. Dalam lingkungan keluarganya, ia memiliki seorang ibu tiri yang dipanggilnya dengan sebutan "Ibu". Orang tua laki-laki yang biasa subjek panggil ayah bekerja sebagai karyawan swasta pada suatu perusahaan di daerah tempat tinggalnya

Subjek RR bercita-cita untuk melanjutkan pendidikannya ke salah satu universitas di Jakarta. Keinginannya untuk melanjutkan studi tidak hanya didorong oleh ambisi pribadi, tetapi juga oleh harapannya untuk meningkatkan taraf hidup dirinya dan keluarganya. Dalam perjalanannya mencapai tujuan tersebut, RR menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam hal kesiapan akademik, finansial, dan adaptasi terhadap lingkungan baru. Namun, dengan motivasi yang tinggi dan dukungan dari keluarga, ia optimis dapat mengatasi hambatan tersebut dan meraih kesuksesan melalui jenjang pendidikan tinggi.

d. Subjek Penelitian 4

Subjek 4 bernama NN pada saat wawancara subjek berusia 16 Tahun dan sedang duduk dibangku kelas XI SMA. Subjek adalah seorang remaja perempuan yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan memiliki dua orang saudara tiri dari pernikahan ayah dan ibu tirinya. Sebagai anak sulung, subjek memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam keluarga, baik dalam mengurus adik-adiknya maupun dalam menyesuaikan diri dengan dinamika keluarga yang terdiri dari anggota dengan hubungan biologis yang berbeda. Kehadirannya dalam lingkungan keluarga yang kompleks ini membentuk cara pandangnya terhadap kehidupan, relasi sosial, dan kedekatan emosional dengan anggota keluarga lainnya. Pengalaman hidupnya dalam keluarga ini kemungkinan besar berpengaruh pada pola pikir, sikap, serta cara ia beradaptasi terhadap berbagai situasi, termasuk dalam aspek akademik, sosial, dan emosional.

Pada saat di wawancara, ayah subjek NN telah meninggal dunia dan ia tinggal bersama ibu dan saudara kandungnya. Subjek memiliki banyak prestasi di sekolah dari sejak ia duduk dibangku sekolah dasar. Saat ini, subjek merupakan salah satu siswa berprestasi di sekolahnya. Ia sangat menonjol di bidang akademik. Hal ini yang membuat, ia memiliki cita-cita menjadi seorang dokter. Sejak kecil, subjek sangat tertarik dengan dunia kesehatan dan memiliki keinginan kuat untuk membantu orang lain melalui profesi ini.

e. Subjek Penelitian 5

Subjek 5 bernama T pada saat wawancara subjek berusia 16 Tahun dan sedang duduk dibangku kelas X SMA. Subjek penelitian ini merupakan seorang anak tunggal. Sebagai satu-satunya anak dalam keluarga, ia seringkali menjadi pusat perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Kehidupan subjek yang tidak memiliki saudara membuatnya terbiasa untuk menghadapi berbagai hal sendirian, namun juga membentuk ikatan yang kuat dengan orang tuanya. Meskipun tidak memiliki saudara, subjek menunjukkan kedewasaan dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam menghadapi perubahan dalam dinamika keluarga.

Subjek penelitian ini memiliki dua ibu tiri. Ayahnya pertama kali menikah lagi dengan ibu tiri yang pertama saat subjek duduk di kelas 3 SD. Namun, pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian. Beberapa tahun kemudian, ketika subjek berada di kelas 7 SMP, ayahnya menikah lagi dengan ibu tiri yang kedua. Perubahan dalam struktur keluarga ini membawa dinamika baru bagi subjek, yang harus menyesuaikan diri dengan kehadiran ibu tiri yang berbeda-beda dalam kehidupan keluarganya. Meskipun mengalami beberapa transisi, subjek mencoba untuk beradaptasi dengan kedua ibu tiri yang hadir dalam hidupnya, meskipun proses tersebut penuh tantangan dan memerlukan waktu.

2. Tema Tahap Penerimaan Diri

a. Sub tema: *aversion* (reaksi naluriah pada hal yang tidak menyenangkan)

Reaksi naluriah yang muncul ketika seseorang menghadapi sesuatu yang dianggap tidak menyenangkan. Pada tahap pertama dalam menghadapi suatu yang tidak menyenangkan akan memunculkan reaksi yang berbeda-beda.

1) Subjek penelitian 1

Subjek penelitian ini menceritakan pengalaman awal ketika pertama kali mengetahui bahwa ibu tiri akan masuk dalam kehidupan keluarga. Meskipun situasi ini membawa perubahan besar, subjek tidak merasakan kejutan atau kekecewaan yang berlebihan. Sebaliknya, ia berusaha untuk melihat sisi positif dari perubahan tersebut, dengan berpikir bahwa kehadiran ibu tiri bisa menjadi kesempatan untuk memperluas keluarga dan menciptakan hubungan baru yang bisa bermanfaat.

“Itu tu waktu tu kan lagi mondok pas kelas 8 semester 1 mau kenaikan semester 2 , itu tu lagi berpulangan. Jadi waktu itu pas mau pulang dibilang "teteh nanti pulangnya ke karawang ya". Kan emang lagi di bekasi kan . Terus aku kaya "lah kenapa gitukan orang rumahnya di Bekasi" terus disitu perasaannya udah gaenak gitu , waduh ini kenapa. Iya soalnya mamahnya udah pulang kampung gitu katanya pokoknya dibilang yaudah nanti pokoknya ikut ayah aja gitu.”

Subjek penelitian mengalami perasaan sedih dan emosional ketika mengetahui bahwa ayahnya menikah lagi. Sebagai seorang remaja perempuan ia merasakan kesedihan yang mendalam karena perubahan dalam struktur keluarganya. Pernikahan kembali ayahnya menjadi momen yang sulit diterima, terutama karena ia harus beradaptasi dengan kehadiran ibu tiri

“Heeh iya gitu , terus habis itu kaya yaudah. Terus habis itu siapin barang-barangnya katanya habis itu aku keatas , nangis dulu . terus habis tu pulang. Sepanjang jalan tu kaya ini beneran ga si? kok pulangnya kesini harusnya ke sono gitu kan ya .Terus yaudah deh beneran nyampe situ”

Subjek penelitian mengalami shock ketika mengetahui bahwa ayahnya benar-benar menikah lagi. Rasa terkejut ini muncul karena mungkin sebelumnya ia masih berharap bahwa pernikahan ayahnya hanyalah wacana atau sesuatu yang belum pasti terjadi. Namun, ketika mengetahui bahwa pernikahan tersebut benar-benar terjadi, ia mengalami kesulitan untuk langsung menerima kenyataan tersebut.

“Itu tu kaya shock aja soalnya kaya emang sebenarnya tuh tau emang udah tau dari lama cuma tu kaya ga nyangka aja kaya dah di titik bakalan nikah”

Subjek penelitian sebenarnya sudah mengetahui bahwa ayahnya berencana untuk menikah lagi, tetapi tetap merasa terkejut ketika hal tersebut benar-benar terjadi. Meskipun ia telah mendapatkan informasi sebelumnya, secara emosional ia belum sepenuhnya siap untuk menghadapi kenyataan tersebut. Selain itu, subjek juga memberikan reaksi yang tidak berlebihan walaupun ia masih tidak menyangka hal itu terjadi.

“Emang sering nanya kaya gitu Cuma kan ga tau bakalan kejadian. Terus nanya nanti kamu bakalan sayang ga sama ibu sambung kamu , ya aku jawab lah , ya ga lah aku bakalan tetap sayang mamah gitu kan. Terus Cuma jawab hmm yaudah , gitu.”

Subjek penelitian mengungkapkan bahwa, meskipun ayahnya telah menikah lagi, ia tetap akan lebih mencintai ibu kandungnya dibandingkan dengan ibu tirinya. Pernyataan ini mencerminkan kedalaman ikatan emosional yang dimilikinya terhadap ibu kandung, yang telah menjadi figur utama dalam hidupnya sejak kecil.

Menurut subjek, kehadiran ibu tiri mungkin masih terasa sebagai sesuatu yang baru dan belum sepenuhnya dapat ia terima secara emosional. Meskipun ia mungkin mencoba untuk beradaptasi dengan perubahan dalam keluarganya, perasaan dan kedekatan yang telah terjalin dengan ibu kandungnya tetap menjadi yang paling dominan.

2) Subjek penelitian 2

Subjek penelitian mengungkapkan bahwa ia tidak terlalu peduli dengan pernikahan ayahnya dengan ibu tirinya. Meskipun menyadari adanya perubahan dalam keluarganya, ia memilih untuk tidak terlalu memikirkan atau terlibat secara emosional dalam situasi tersebut. Selain itu, subjek penelitian

mengetahui pernikahan ayahnya bukan langsung dari sang ayah, melainkan dari ibu kandungnya.

“Iya nada Cuma tau dari mamah doang , katanya mungkin emang karena udah ga cocok lagi gitu makanya udah ga bareng lagi”

Subjek penelitian menyatakan bahwa ketika ayahnya menikah lagi dengan ibu tirinya, ia masih sangat kecil dan tidak mengerti apa-apa tentang peristiwa tersebut. Pada saat itu, ia belum memiliki pemahaman yang cukup untuk menyadari perubahan dalam struktur keluarganya atau memahami dampak emosional yang mungkin terjadi. Karena usianya yang masih belia, subjek kemungkinan besar tidak memiliki reaksi emosional yang kuat saat itu dan hanya menjalani kehidupan seperti biasa.

“Itu waktu itu kan ga ngerti mbak, karena masih kecil masih TK. Terus diajak ke nikahan papa , ya kaget mbak shock lah gitu.”

Subjek penelitian menyatakan bahwa ia tidak pernah menghubungi ayah maupun ibu tirinya karena tidak diizinkan oleh ibu kandungnya. Larangan ini membuatnya memiliki keterbatasan dalam menjalin komunikasi dengan ayahnya setelah pernikahan tersebut terjadi. Ketidakhadiran komunikasi ini kemungkinan besar berpengaruh pada hubungan subjek dengan ayah dan ibu tirinya. Ia mungkin merasa jauh secara emosional atau bahkan kurang memiliki keterikatan dengan mereka karena tidak ada interaksi yang terjalin.

“Aku ga pernah chat ibu tiri ataupun ayah. Gaboleh katanya mamah apa gimana soalnya aku juga gamau. Dan ibu tiri ku juga ga welcome orangnya apalagi ke aku”

Subjek penelitian mengungkapkan bahwa ia masih merasa kebingungan dengan apa yang terjadi dalam keluarganya. Meskipun telah beranjak remaja, ia masih berusaha memahami dinamika keluarga yang kompleks, terutama terkait pernikahan ayahnya dengan ibu tirinya serta keterbatasan komunikasi yang ia alami dengan sang ayah.

3) Subjek penelitian 3

Subjek penelitian mengungkapkan bahwa pada saat ayahnya menikah lagi, ia masih belum memahami situasi tersebut sepenuhnya. Dengan polosnya, ia merasa bahwa keputusan itu sepenuhnya berada di tangan sang ayah, sementara dirinya hanya mengikuti keadaan tanpa banyak berpikir. Dalam pandangannya, ayahnya memiliki kebebasan untuk memilih pasangan hidup, dan ia hanya menjalani apa yang sudah diputuskan tanpa memberikan perlawanan atau menunjukkan sikap tertentu. Ketidaktauannya pada saat itu membuatnya merasa pasif terhadap perubahan dalam keluarganya, seolah-olah peristiwa tersebut bukan sesuatu yang perlu terlalu dipikirkan olehnya.

“Ya karena aku belum ngerti ya jadi aku mah kaya yaudah terserah bapak aja adek mah ikut aja gitu, Terus, bapak milih lah satu sama ibu tiri aku yang ini.

Subjek penelitian menjelaskan bahwa pada awalnya, ia menerima situasi pernikahan ayahnya dengan ibu tiri tanpa banyak berpikir atau merasakan emosi tertentu. Karena masih kecil, ia hanya menjalani kehidupan seperti biasa tanpa merasa terganggu atau memiliki perasaan negatif terhadap keadaan tersebut. Namun, seiring bertambahnya usia dan memasuki jenjang pendidikan MTS atau SMP, subjek mulai menyadari adanya perubahan dalam dinamika keluarganya. Ia mulai merasakan ketidaknyamanan dan melihat sisi-sisi dari ibu tirinya yang menurutnya mengesalkan. Perasaan ini muncul seiring dengan berkembangnya pemahamannya tentang hubungan keluarga dan bagaimana kehadiran ibu tiri berpengaruh dalam kehidupannya.

Terus yaudah dijalatin karena aku masih biasa aja ya belum ngerasa ada rasa kesel atau gimana gitu ya. terus pas udah MTS udah SMP tu udah mulai kaya ngerasa kok ini orang kek ini sih jadi kaya ngeselin bgt gitu.”

Subjek penelitian mengungkapkan bahwa ia merasakan perbedaan perlakuan dari ibu tirinya terhadap dirinya dan kakaknya. Menurutnya,

meskipun mereka bukan anak kandung, seharusnya masih ada perhatian atau pemberian dalam bentuk apapun dari ibu tiri. Namun, ia merasa bahwa ibu tiri cenderung perhitungan dalam memperlakukan dirinya dan kakaknya, berbeda dengan bagaimana ia memperlakukan orang lain di dalam keluarga. Meskipun ibu tirinya tidak pernah marah secara langsung, subjek tetap merasakan adanya perbedaan sikap yang membuatnya merasa tidak sepenuhnya diterima. Bukan dalam bentuk ucapan kasar atau teguran, tetapi lebih kepada bagaimana ibu tirinya bersikap dan berinteraksi dengan dirinya dan kakaknya dibandingkan dengan orang lain dalam keluarga.

“Kaya hal apa ya sama anak kan ya walaupun bukan anak kandung ya sebenarnya tetep suka ngasi gitu tapi ini kok engga kaya perhitungan gitu loh kalo sama aku sama kakak. Nah dia , ibu aku nih dia emang ga pernah marah Cuma mungkin dari cara dianya ke aku sama kakak gitu ya”

Subjek penelitian ini menjelaskan mengenai perasaan nyaman namun dengan adanya beberapa batasan dalam hubungannya dengan ibu tiri. Meskipun hubungan mereka berjalan baik dan ibu tiri cukup perhatian, subjek masih merasakan perbedaan yang jelas karena ibu tiri bukanlah ibu kandungnya. Meskipun ada kenyamanan dalam bergaul, perasaan tersebut menunjukkan adanya jarak emosional yang masih ada, seiring dengan peran ibu tiri yang tidak dapat sepenuhnya menggantikan posisi ibu kandung.

“Waktu awal awalnya nyaman mungkin karena belum ngerti jadi nyaman nyaman aja gitu walaupun masih rada canggung nah karena sekarang aku udah gede jadinya aku ngerasa kaya ngerti gitu sama sifat orang gitu. Kaya baru ngerti sama sifat orang oh ini gini kaya gitu gini gitu gitu mbak tapi sekarang kadang kesel kadang engga”

4) Subjek penelitian 4

Subjek penelitian mencoba memahami alasan di balik keputusan ayahnya untuk menikah lagi. Dalam pandangannya, kemungkinan besar ada hal-hal yang ayahnya cari dalam sebuah hubungan yang tidak ia temukan

dalam diri ibu kandungnya. Ia menduga bahwa faktor seperti kepedulian atau cara ibu kandungnya memperlakukan ayahnya bisa menjadi alasan yang mendorong ayahnya untuk mencari pasangan lain.

Subjek juga menyadari bahwa mungkin ada banyak hal yang tidak bisa diberikan oleh ibunya, yang pada akhirnya membuat ayahnya merasa lebih cocok dengan orang lain. Oleh karena itu, menurutnya, pernikahan kembali ayahnya bisa terjadi karena adanya perbedaan kebutuhan emosional atau cara ayahnya merasa lebih dipahami oleh pasangan barunya.

“Kayanya kenapa ayah bisa nikah lagi mungkin yang ayah cari itu ga ada di mama kaya mungkin care nya atau cara mama netreat ayah ya mungkin banyak hal yang gabisa mama lakuin itu terus mungkin ayah bisa dapetin itu di orang lain makanya ayah bisa nikah sama orang lain.”

Subjek penelitian menceritakan bagaimana awalnya ia tidak diberi tahu tentang pernikahan kedua ayahnya. Keluarganya memilih untuk menyembunyikan informasi tersebut darinya, sehingga ia tidak mengetahui adanya perubahan dalam keluarganya. Namun, suatu hari, subjek menemukan sebuah foto bayi dengan nama yang mengandung unsur nama ayahnya. Hal ini memunculkan rasa penasaran dalam dirinya, karena ia merasa ada sesuatu yang tidak diberitahukan kepadanya. Keingintahuannya mendorongnya untuk bertanya langsung kepada ibunya, tetapi sang ibu tidak mau memberikan jawaban.

“Ya awal mulanya kaya gitu keluarga aku tuh awalnya ga ada ngasih tau aku kaya semuanya tuh masih disembunyiin terus ada suatu ketika aku tuh nemuin barang gitu ada foto anak bayi disitu ada nama yang ada unsur nama ayahnya dari situ aku mikir kok ada nama ayahku ya akhirnya aku nanya lah ke mama aku tapi mama aku gamau jawab akhirnya aku tanya ke yang lain, dari saudara aku itu ada anak kecil ya anak kecil gabisa boong ya jadi jawabnya jujur jadi dia ini ngasih tau kalo ayah ku ini punya istri dua”

Subjek penelitian mengungkapkan bahwa pada awalnya, ia merasa kecewa, marah, dan tidak bisa menerima kenyataan bahwa ayahnya memiliki

dua istri. Dalam pemikirannya, seorang ibu seharusnya hanya satu, bukan dua, sehingga pernikahan kedua ayahnya terasa sulit untuk diterima. Namun, seiring waktu, ia mulai berusaha untuk mengikhaskan dan menerima keadaan tersebut. Ia menyadari bahwa meskipun ada perasaan sedih dan ketidaksetujuan, pada akhirnya ia tidak bisa mengubah apa yang sudah terjadi. Dengan pemikiran tersebut, subjek mencoba untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa ini adalah jalan yang sudah ditentukan, dan satu-satunya pilihan yang bisa ia ambil adalah menerimanya dengan lapang dada.

“Ya awalnya tetap masih ya, kecewa, marah ya ga terima lah ya karena mikirnya itu ibu harusnya ada satu ga mungkin dua lah ya mungkin juga dari situ ada rasa apa ya gitu istilahnya tapi kan aku kaya harus ikhlas gitu kaya kaya yaudah lah ya mungkin emang udah jalannya, terima aja kaya gitu”

Subjek penelitian menceritakan bahwa saat pertama kali bertemu dengan ibu tirinya, ia merasakan amarah dan ketidakikhlasan. Dalam pikirannya, ia melihat ibu tiri sebagai sosok yang telah menghancurkan hatinya, menjadi penyebab perubahan besar dalam keluarganya yang sulit ia terima. Namun, di sisi lain, ibunya sendiri berusaha untuk bersikap tenang dan menerima, meyakinkannya bahwa tidak apa-apa dan ia harus belajar untuk ikhlas. Melihat ibunya yang mencoba untuk tetap kuat dan tidak mempermasalahkan situasi tersebut, subjek akhirnya merasa bahwa ia juga harus berusaha menerima keadaan.

“Ya awal ketemu ada perasaan marah , ga ikhlas gitu ya kaya oh ini nih yang ngancurin hati aku ni gitu kan tapi mamahnya juga kaya udah gapapa gapapa gitu harus ikhlas jadi aku kaya yaudah lah gapapa aja kasihan juga nanti mamah aku gitu.”

5) Subjek Penelitian 5

Subjek penelitian ini menceritakan bahwa saat ayahnya mengungkapkan rencananya untuk menikah lagi, ia merasa senang dan antusias. Pada awalnya, ia merasa gembira dengan adanya kemungkinan untuk memiliki keluarga baru, termasuk ibu tiri dan mungkin saudara tiri.

Perasaan senang itu timbul karena ia berharap dapat merasakan kebahagiaan baru dan memperluas hubungan keluarganya. Meski seiring berjalannya waktu muncul kekhawatiran terkait perubahan tersebut, kebahagiaan dan harapan akan kehidupan keluarga yang lebih besar tetap menjadi perasaan dominan ketika ayahnya meminta izin untuk menikah lagi.

“Iyaa seneng ya dapet keluarga baru gitu..”

Subjek penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ia merasa nyaman dengan kehadiran ibu tirinya. Meskipun awalnya ada kekhawatiran dan ketidakpastian, seiring berjalannya waktu, subjek mulai merasakan kedekatan yang tumbuh secara alami antara mereka. Ibu tiri tersebut berhasil menciptakan suasana yang penuh perhatian dan pengertian, sehingga subjek merasa diterima dan dihargai dalam keluarga. Keberadaan ibu tiri tidak hanya memperkaya kehidupan keluarga, tetapi juga memberikan rasa aman dan kenyamanan emosional bagi subjek, yang kini merasa bahwa hubungan mereka semakin baik dan harmonis.

“Nyaman mbak.. soalnya ya ga pernah ngatur terus kaya bebas bebas gitu kalo ada yang dibutuhin juga disuruh bilang gitu”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian dari awal sudah merasa senang ketika sang ayah meminta izin untuk menikah lagi walaupun ada perasaan yang tidak mengenakan terutama dengan adanya peran ibu tiri, ia akhirnya merasa nyaman dengan kehadiran ibu tirinya. Proses adaptasi ini terjadi melalui komunikasi yang baik dan upaya ibu tiri dalam menciptakan suasana yang penuh perhatian dan pengertian. Subjek merasa diterima dan dihargai, serta merasakan kenyamanan emosional yang mendalam dalam hubungan mereka. Meskipun ada beberapa kekhawatiran awal, hubungan yang harmonis antara subjek dan ibu tiri perlahan terbentuk, menunjukkan bahwa penerimaan dalam keluarga dapat tumbuh meskipun ada perbedaan peran dan dinamika.

Emosi negatif yang muncul	Kecewa	Cemas	Shock
Kesal			
			Sedih
Marah			

Gambar 4.1 Hierarki Chart Emosi Negatif yang Muncul

b. Sub tema: *allowing* (menerima ketidaknyamanan)

1) Subjek penelitian 1

Subjek penelitian mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa sebel dan kesal ketika melihat ayahnya, terutama setelah mengetahui bahwa ayahnya menikah lagi. Perasaan ini muncul karena sebelum menikah lagi, ayahnya tidak terlalu dekat dengannya, tetapi setelah menikah, ayahnya tiba-tiba kembali bersikap baik. Perubahan sikap ini membuat subjek merasa tidak nyaman dan bingung, seolah-olah perhatian ayahnya baru kembali setelah pernikahannya dengan ibu tiri. Hal ini mungkin menimbulkan pertanyaan dalam benaknya, seperti apakah perubahan sikap ayahnya tulus, atau hanya karena situasi baru dalam keluarganya.

“Tadinya , tadinya pas awal awal ya pas ngeliat ayah tu sebel gitu kaya sebel aja . Soalnya pas sebelum nikah itu kaya ga ada deket tapi pas udah nikah baik lagi”

Subjek penelitian mengungkapkan bahwa ketika ia mengingat pengalaman tidak menyenangkan di pondok, perasaan tersebut sering kali berkaitan dengan ketidaknyamanan dalam keluarganya. Saat merasa lelah atau terbebani, ia mulai merenung dan mempertanyakan mengapa keluarganya harus mengalami perubahan, mengapa harus ada orang baru (ibu tiri) dalam kehidupannya. Namun, seiring waktu dan ketika emosinya mulai mereda, subjek juga mengingat kebaikan ibu tirinya terhadap dirinya dan saudara-saudaranya. Ini menunjukkan bahwa meskipun ia memiliki kenangan dan perasaan negatif, ia tetap bisa menghargai sisi baik dari ibu tirinya.

“Kalo emang lagi keinget gaenak nya di pondok gitu kadang tuh langsung inget ga enaknya gitu ke keluarga juga kaya kenapa sih kok keluarga aku kaya gini kenapa ada orang baru , keinget semua kalo lagi capek tapi kalo udah redah tetap inget kebaikan bunda sama kita gitu”

2) Subjek penelitian 2

Subjek penelitian mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa tidak terima, sedih, dan kecewa saat mengetahui bahwa ayahnya menikah lagi. Baginya, pernikahan ayahnya dengan orang lain adalah sesuatu yang sulit diterima, terutama karena ia merasa bahwa ibu seharusnya hanya satu dan perubahan ini mengganggu keseimbangan keluarganya. Namun, seiring berjalannya waktu, subjek mulai belajar untuk menerima kenyataan tersebut. Meskipun awalnya penuh dengan emosi negatif, kini ia menyadari bahwa keadaan tidak bisa diubah, dan perlahan-lahan ia mencoba beradaptasi dengan situasi baru dalam keluarganya.

“Ya gimana ya mbak tapi sekarang kaya udah biasa aja gitu”

Proses penerimaan ini menunjukkan bahwa subjek telah mengalami perkembangan emosional, dari perasaan marah dan kecewa menuju penerimaan dan kedewasaan dalam memahami kondisi keluarganya. Meskipun mungkin masih ada sisa-sisa ketidaknyamanan, ia kini lebih

mampu melihat situasi secara lebih realistik dan mencoba menjalani hubungan yang lebih baik dengan ayah dan ibu tirinya.

3) Subjek penelitian 3

Subjek penelitian mengungkapkan bahwa menurutnya, ayahnya menjadi lebih sering marah-marah sejak menikah lagi. Ia mulai menyadari perubahan sikap ayahnya ini ketika sudah lebih besar, karena saat masih kecil, ia belum benar-benar memahami dinamika dalam keluarganya. Saat masih kecil, ia tidak terlalu menyadari perubahan emosional atau perilaku ayahnya, tetapi ketika sudah lebih dewasa, ia mulai merasakan perbedaan itu dengan lebih jelas. Ada perasaan bingung dan tidak nyaman dalam menghadapi sikap ayahnya yang lebih sering marah, seolah-olah ada sesuatu yang berubah dalam cara ayahnya berinteraksi dengan dirinya dan keluarga.

“Kalo menurut aku ayah semenjak nikah lagi ya lebih sering marah marah sih kaya baru pas aku ngerasain gatau ya mbak pas udah gede ngerasain nya jadi kaya gimana gitu yak karena kan kalo masih kecil itu kan belum ngerti apa apa gitu ya.”

Hal ini menunjukkan bahwa subjek masih mencoba memahami perubahan dalam keluarganya, terutama dalam hubungan dengan ayahnya setelah pernikahan kedua terjadi. Meskipun ia belum sepenuhnya mengerti alasan di balik perubahan sikap ayahnya, ia mulai merasakan dampaknya secara emosional.

Subjek penelitian mengungkapkan bahwa ia mulai menerima ibu tirinya sedikit demi sedikit, seiring dengan bertambahnya usia dan kedewasaannya. Jika dulu ia merasa tidak terima, sedih, dan kecewa, kini ia mulai memahami bahwa situasi ini adalah bagian dari hidupnya yang harus dijalani. Seiring dengan proses pendewasaan, ia menyadari bahwa memendam perasaan negatif terlalu lama hanya akan membuatnya semakin lelah secara emosional. Oleh karena itu, ia mencoba untuk melihat sisi positif dari keberadaan ibu tirinya dan beradaptasi dengan realitas keluarga yang baru.

“Dikit dikit sih karena udah gede juga mbak”

Meskipun proses ini tidak instan dan masih berlangsung secara bertahap, subjek menunjukkan perkembangan dalam cara pandangnya terhadap situasi keluarga. Ia mulai lebih menerima dan menyesuaikan diri, meskipun mungkin masih ada batasan atau jarak emosional yang belum sepenuhnya hilang.

4) Subjek Penelitian 4

Subjek penelitian mengungkapkan bahwa pada awalnya ia sangat merahasiakan pernikahan kedua ayahnya. Sejak pertama kali mengetahui hal tersebut di kelas 5 SD, ia memilih untuk menyimpan semuanya sendiri dan baru berani mengungkapkannya saat berada di kelas 9 SMP. Namun, ketika berada di pondok, seorang kyai secara terbuka mengatakan bahwa ia memiliki dua ibu, yang menyebabkan semua orang di pondok menjadi tahu dan mulai bertanya-tanya tentang situasinya. Subjek merasa tidak nyaman dengan perhatian yang mendadak tertuju padanya dan mempertanyakan mengapa orang-orang harus mengetahui masalah pribadinya.

“Awalnya aku bener bener ngerahasiain gitu selama berapa ya ? Dari pas aku tau itu kelas 5 Sd sampai aku kelas 9 baru mau ngasih tau. Pas itu kyai kaya ngomong najwa itu punya ibu dua hasilnya semua orang di pondok tau terus pada nanya nanya najwa ternyata kamu ini ini ini kenapa ga cerita ya aku bilang buat apa cerita untuk apa cerita gitu masalah aku ga perlu semua orang tau gitu.”

Subjek penelitian mengungkapkan bahwa kini ia lebih menerima keadaan dan mulai melihat peristiwa ini sebagai ujian dari Tuhan. Ia menyadari bahwa tidak hanya dirinya saja yang mengalami situasi sulit, tetapi di luar sana ada banyak orang yang mungkin menghadapi tantangan yang lebih berat. Kesadaran ini membuatnya lebih ikhlas dan berusaha menerima keadaan dengan cara yang lebih dewasa. Jika sebelumnya ia merasa sedih dan

tidak terima, kini ia melihatnya sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus ia jalani dengan lapang dada.

“Aku sih sebenarnya nerima nerima aja sih , mungkin emang udah itu ujiannya ya dari sana nya dari tuhan mungkin emang untuk nguji kita gitu ya ternyata aku pikir dulu cuma aku sendiri yang ngerasain kaya gitu ternyata diluar sana lebih banyak yang lebih parah jadi yaudah ikhlasin aja”

5) Subjek Penelitian 5

Subjek penelitian ini, seorang individu yang awalnya merasa cemas dan ragu, akhirnya menerima ibu tirinya dalam kehidupan keluarga mereka. Setelah ayahnya menikah lagi, ia menghadapi perasaan campur aduk tentang kehadiran ibu tiri. Namun, melalui komunikasi terbuka dan usaha ibu tiri untuk mengenal dan memahami perasaan subjek, hubungan mereka berkembang secara positif. Proses ini melibatkan perubahan pandangan subjek, yang mulai melihat ibu tiri bukan sebagai pengganti ibu kandung, tetapi sebagai seseorang yang dapat memberikan dukungan dan kasih sayang baru. Pada akhirnya, subjek menerima ibu tiri sebagai bagian dari keluarga, dan hubungan mereka menjadi lebih harmonis seiring waktu.

“Dulu sih, awalnya engga ya mbak tapi Sekaran udah Nerima soalnya orangnya juga baik ga neko neko juga ga pernah yang ngatur ngatur kaya gitu”

Subjek penelitian juga mengatakan bahwa yang awalnya merasa cemas dengan perubahan dalam keluarganya, kini merasa senang dan nyaman dengan kehadiran ibu tirinya. Seiring waktu, ia mulai merasakan kedekatan dan kasih sayang yang diberikan oleh ibu tiri, yang selalu berusaha untuk memahami dan mendukungnya. Ibu tiri tersebut tidak hanya menerima subjek dengan tulus, tetapi juga menunjukkan perhatian melalui tindakan sehari-hari, menciptakan rasa aman dan diterima. Perasaan nyaman ini berkembang melalui komunikasi yang baik dan kesabaran dari kedua pihak. Kini, subjek merasa bahwa ibu tiri bukan

hanya sekadar figur pengganti, tetapi seseorang yang memberikan kenyamanan emosional dan menjadi bagian penting dalam kehidupannya.

“Nyaman mbak.. soalnya ya ga pernah ngatur terus kaya bebas bebas gitu kalo ada yang dibutuhin juga disuruh bilang gitu”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian T dapat disimpulkan bahwa bahwa kehadiran ibu tiri dapat membawa dampak positif pada hubungan keluarga, terutama ketika subjek penelitian merasa senang dan nyaman dengan penerimaan ibu tiri. Proses penerimaan ini terjadi melalui upaya komunikasi yang terbuka, pengertian, dan kesabaran dari ibu tiri, yang menciptakan rasa aman dan mendukung subjek. Dalam hal ini, subjek penelitian tidak hanya menerima ibu tiri sebagai bagian dari keluarga, tetapi juga merasa bahwa kehadiran ibu tiri memberikan kenyamanan emosional dan mempererat hubungan keluarga. Penerimaan ini menunjukkan pentingnya adaptasi dan kerjasama dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis meskipun ada perubahan besar dalam struktur keluarga.

c. Sub tema: *friendship* (menemukan dan menyadari nilai tersembunyi)

1) Subjek Penelitian 1

Subjek R mulai menyadari bahwa ibu tirinya adalah sosok yang baik. Meskipun awalnya mungkin ada keraguan atau perasaan canggung dalam menjalin hubungan, seiring berjalannya waktu, subjek merasakan perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh ibu tiri. Ibu tiri tidak hanya menunjukkan sikap pengertian, tetapi juga berusaha untuk mendukung dan menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga. Melalui tindakan-tindakannya yang tulus, subjek R akhirnya menyadari bahwa ibu tiri bukanlah sosok yang patut dijauhi, melainkan seseorang yang peduli dan ingin memberikan yang terbaik bagi dirinya.

“Nyaman sih kak. Soalnya orangnya tu enak , terus kalo aku ga ngehubungin gitu langsung nanya ke ayah kenapa sih teteh gaada ngehubungin bunda gitu, emang bunda salah apa gitu . Padahal emang ga ada topik aja.”

Setelah berjalannya waktu, Subjek R mulai menyayangi ibu tirinya. Pada awalnya, mungkin ada jarak emosional atau perasaan canggung dalam hubungan mereka, namun seiring waktu, ibu tiri menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang tulus. Sikap sabar, pengertian, dan usaha ibu tiri untuk selalu ada bagi subjek, membantu membangun ikatan yang lebih kuat. Subjek R pun mulai merasakan kedekatan dan kasih sayang yang nyata dari ibu tiri, sehingga perasaan sayang itu tumbuh dengan sendirinya. Subjek kini menyadari bahwa ibu tiri adalah sosok yang penting dalam hidupnya dan merasakan kehangatan yang sama seperti yang dirasakannya terhadap anggota keluarga lainnya.

d. Sub tema: Pemahaman Diri

1) Subjek Penelitian 4

Subjek NN mulai menerima ibu tirinya setelah sang ayah meninggal dunia. Pada awalnya, mungkin ada perasaan ragu atau kesulitan dalam menerima kehadiran ibu tiri, terutama di tengah perasaan kehilangan yang mendalam. Namun, seiring berjalannya waktu, subjek mulai menyadari bahwa ibu tiri memiliki peran penting dalam kehidupannya, terutama setelah kepergian ayah. Dengan pengertian dan kasih sayang yang diberikan ibu tiri, subjek mulai menerima kehadirannya dengan lebih lapang dada, memahami bahwa ibu tiri juga berusaha untuk memberikan dukungan emosional di tengah situasi yang penuh tantangan.

“Semenjak ayah aku ga ada , mungkin itungannya baru 1 tahun gitu”

Pemahaman diri subjek mulai tumbuh setelah ayahnya meninggal dunia. Pada awalnya, subjek merasa sangat terpukul oleh kehilangan tersebut,

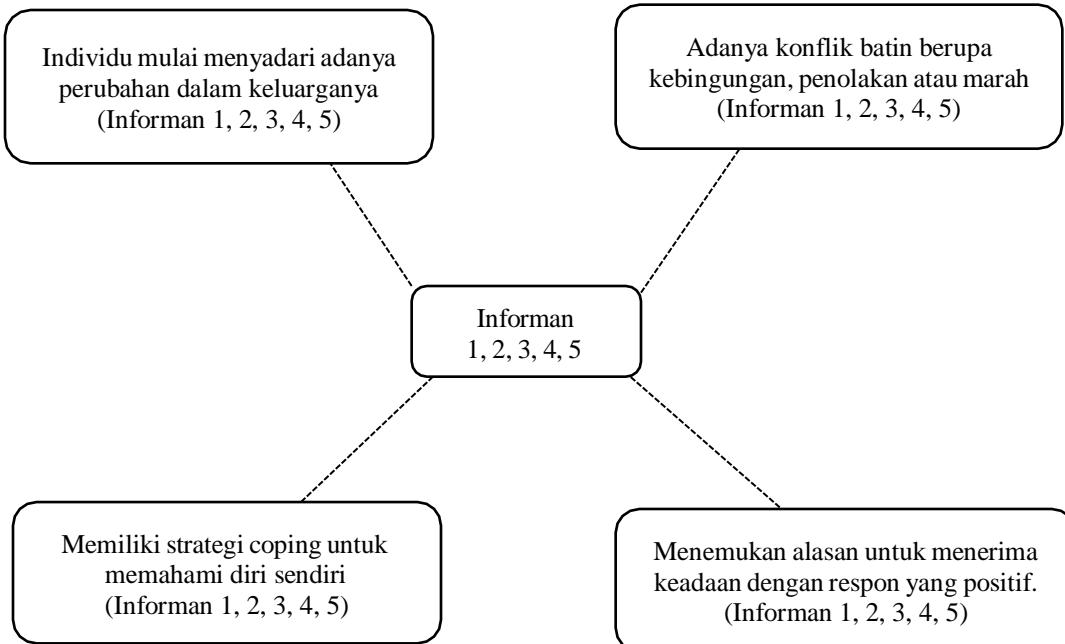
merasa bingung dan sulit untuk menerima kenyataan. Namun, seiring berjalananya waktu, subjek mulai menyadari bahwa ia tidak bisa mengubah apa yang sudah terjadi dan bahwa ia harus mengikhlaskan peristiwa itu. Kesadaran ini membawa subjek pada penerimaan yang lebih dalam terhadap kenyataan hidup, mengajarkannya untuk melepaskan perasaan marah, sedih, dan kecewa, serta belajar untuk berdamai dengan kehilangan tersebut. Dengan demikian, subjek mulai tumbuh dan menemukan kekuatan dalam dirinya untuk melanjutkan hidup, meskipun perasaan kehilangan itu tetap ada.

2) Subjek Penelitian 5

Pada awalnya, subjek merasa ragu dan belum bisa menerima situasi atau kondisi yang ada. Namun, seiring berjalananya waktu, perasaan tersebut mulai berubah. Subjek kini sudah lebih bisa menerima keadaan karena orang yang terlibat dalam situasi tersebut menunjukkan sikap yang baik dan tidak berbelit-belit. Tidak ada perilaku mengatur atau memaksakan kehendak yang membuat subjek merasa tidak nyaman. Hal ini membuat subjek merasa lebih tenang dan bisa menerima situasi tersebut dengan lebih lapang dada.

“Dulu sih, awalnya engga ya mbak tapi Sekarang udah Nerima soalnya orangnya juga baik ga neko neko juga ga pernah yang ngatur ngatur kaya gitu”

Subjek mulai menyadari bahwa ibu tirinya sebenarnya menyayangi dirinya dengan tulus. Pada awalnya, mungkin ada keraguan atau perasaan canggung, tetapi seiring waktu, subjek merasakan perhatian dan kasih sayang yang diberikan ibu tiri tanpa syarat. Sikap ibu tiri yang penuh perhatian, sabar, dan pengertian membantu subjek melihat bahwa kasih sayang tersebut datang dari hati yang ikhlas. Ini memberi subjek pemahaman baru bahwa hubungan mereka bukan hanya sekadar hubungan formal, tetapi juga hubungan yang dibangun dengan rasa cinta dan kedekatan yang mendalam.



Gambar 4.2 Tema Penerimaan Diri Kelima Remaja Perempuan yang Memiliki Ibu Tiri

3. Dinamika Penerimaan Diri Subjek Penelitian

a. Subjek Penelitian 1

Subjek penelitian menunjukkan munculnya emosi negatif saat mengetahui bahwa ayahnya menikah lagi. Adanya perasaan cemas yang mendalam dan perasaan kesal ketika mengetahui bahwa ayahnya menikah lagi. Keputusan ayah untuk menikah kembali membuat subjek merasa terancam dengan perubahan dalam dinamika keluarga. Perasaan cemas muncul karena ketidakpastian tentang bagaimana hubungan dengan ayah dan lingkungan keluarga akan berubah, sementara perasaan kesal timbul akibat rasa tidak puas dengan kehadiran pasangan baru ayah yang dianggap mengganggu kedekatannya dengan sang ayah. Semua perasaan tersebut mengganggu kenyamanan emosional subjek, memicu kekhawatiran tentang masa depan hubungan mereka.

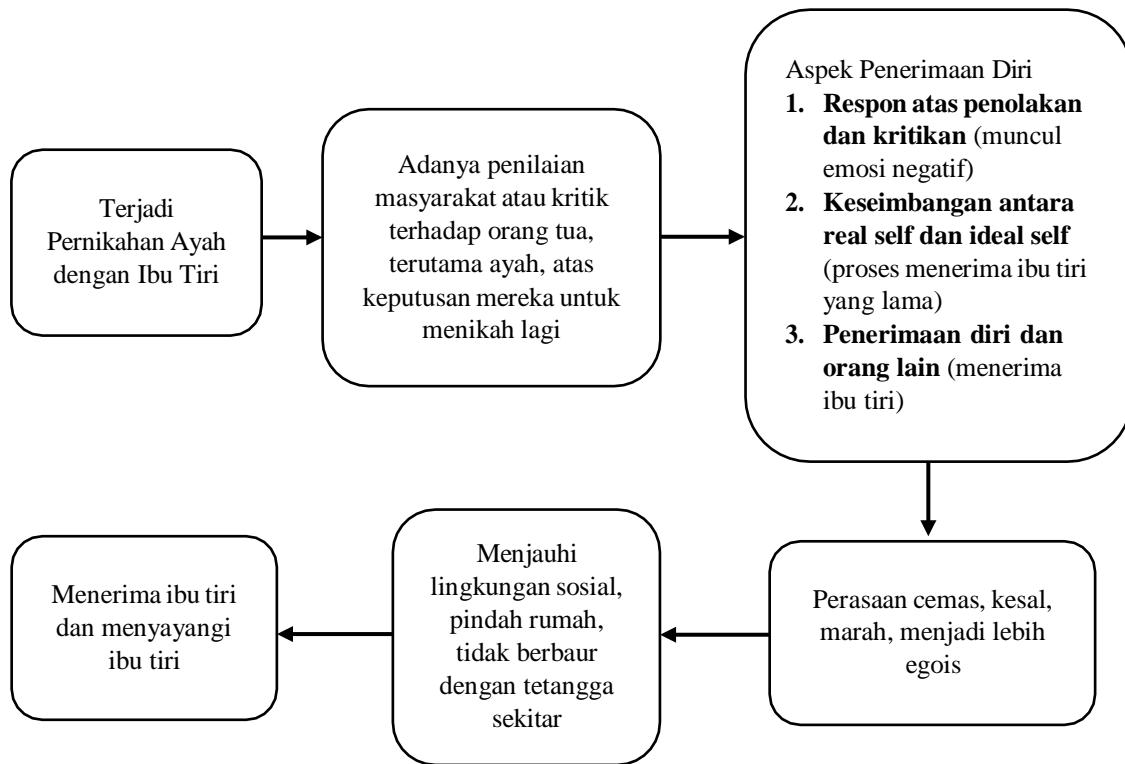
Subjek penelitian menjadi lebih egois setelah mengetahui bahwa ayahnya menikah lagi. Perubahan dalam kehidupan keluarga ini memicu perasaan tidak puas dan cemas, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan sikap egois. Rendahnya penerimaan diri menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku

ini. Subjek merasa kesulitan menerima kenyataan bahwa ayahnya kini memiliki pasangan baru, yang dianggap sebagai ancaman terhadap hubungan mereka. Emosi negatif seperti rasa cemburu, kemarahan, dan ketidakamanan semakin memperburuk situasi ini, memperlihatkan bagaimana penerimaan diri yang rendah dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

Subjek penelitian mengatakan bahwa ia pindah rumah dan menjauhi lingkungan sosial akibat pernikahan ayah dengan ibu tirinya. Perpindahan ini tampaknya menambah rasa kesepian dan ketidaknyamanan dalam dirinya. Subjek merasa terasing dari lingkungan barunya, sehingga memilih untuk menghindari interaksi sosial dengan tetangga. Keengganannya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar menggambarkan adanya kesulitan dalam membangun hubungan sosial baru, mungkin karena perasaan cemas, tidak aman, atau kesulitan dalam menerima perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

Setelah melalui proses penerimaan diri yang panjang, subjek mulai memahami bahwa kasih sayang ayah tidak akan berkurang hanya karena hadirnya pasangan baru dalam hidup ayah. Keyakinan ini membantu subjek mengurangi rasa takut kehilangan perhatian dan kasih sayang dari ayah, serta memberi rasa aman dalam hubungannya dengan sang ayah. Proses ini menunjukkan bagaimana subjek perlahan membangun kembali kepercayaan dan menerima perubahan dalam keluarganya tanpa mengorbankan hubungan emosional dengan ayah.

Gambar 4.3 Skema Penerimaan Diri Subjek 1



b. Subjek Penelitian 2

Subjek penelitian tidak diberi tahu sebelumnya mengenai niat ayahnya untuk menikah lagi. Ketika akhirnya mengetahui bahwa ayahnya sudah menikah, subjek merasa sangat terkejut dan bingung. Perasaan *shock* tersebut muncul karena ia merasa tidak diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan besar dalam keluarganya. Ketidaktahuan ini menambah kesan bahwa keputusan tersebut diambil tanpa mempertimbangkan perasaannya. Subjek merasa terasing dan kesulitan menerima kenyataan tersebut, karena ia merasa bahwa informasi penting tentang kehidupan ayahnya sengaja disembunyikan darinya.

Subjek penelitian sejak kecil tinggal bersama ibu kandungnya dan jarang berhubungan dengan ayahnya. Ibu kandung subjek tidak terlalu mengizinkan subjek untuk bertemu dengan ayahnya, yang menyebabkan hubungan mereka terhambat dan subjek tumbuh dengan sedikit interaksi dengan sang ayah. Kebijakan ibu kandung yang membatasi pertemuan ini menciptakan jarak

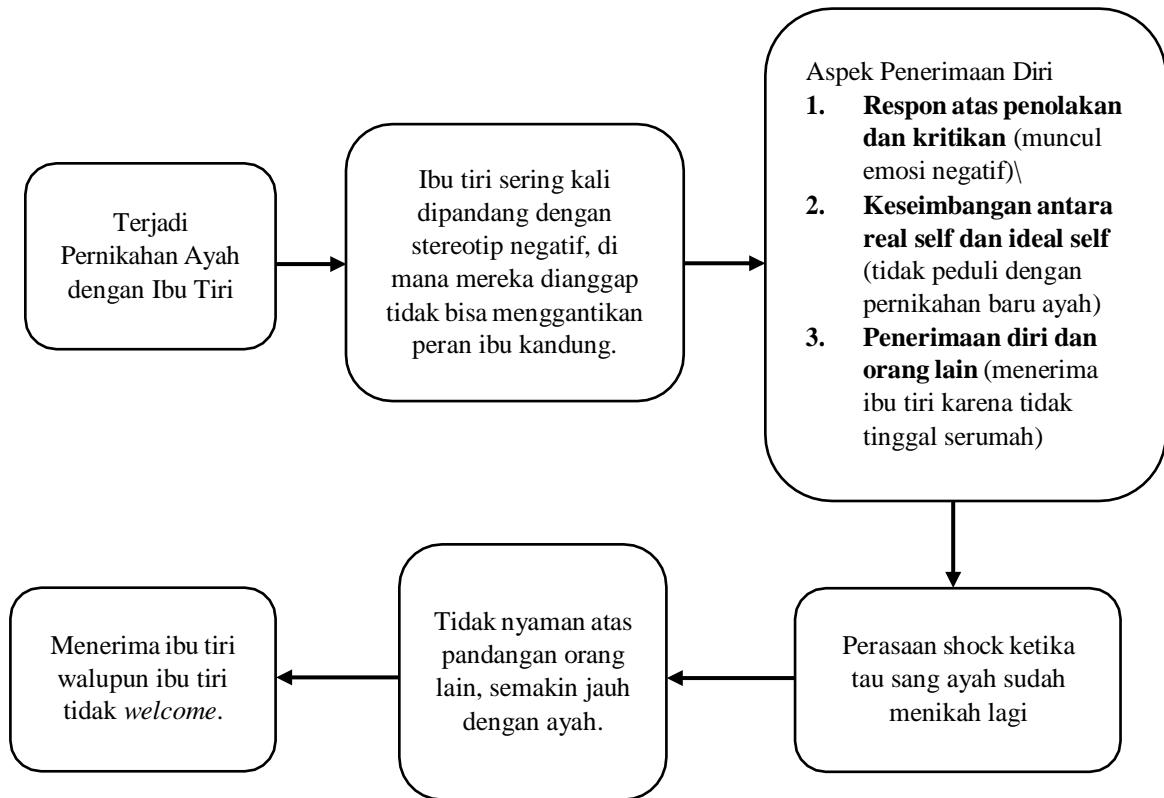
emosional antara subjek dan ayahnya, serta mempengaruhi cara subjek memandang hubungan keluarga. Meskipun ada keinginan untuk lebih dekat dengan ayah, subjek merasa terbatas oleh keputusan ibunya yang tidak mendukung pertemuan dengan sang ayah.

Subjek penelitian merasa tidak nyaman dengan pandangan orang lain terhadap keluarganya. Ia sering merasa tertekan dengan penilaian dan opini yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya, yang terkadang membuatnya merasa seolah-olah keluarganya tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Pandangan orang lain yang menganggap keluarganya berbeda atau tidak sempurna membuat subjek merasa cemas dan terkadang malu.

Pernikahan ayah dengan ibu tirinya mengakibatkan subjek penelitian semakin jauh dari sang ayah, meskipun sebenarnya subjek merasa tidak terlalu peduli dengan pernikahan baru ayahnya. Perubahan dalam dinamika keluarga ini, meskipun tidak begitu mempengaruhi perasaan pribadi subjek terhadap pernikahan tersebut, justru memperburuk kedekatannya dengan ayah. Subjek merasa adanya jarak emosional yang semakin lebar, yang mungkin disebabkan oleh rasa tidak nyaman dengan perubahan dalam hubungan keluarga, meski perasaan tersebut tidak sepenuhnya berkaitan dengan ibu tiri. Subjek merasa bahwa pernikahan tersebut membawa dampak pada hubungan yang sudah ada, menciptakan ketegangan yang membuatnya semakin terpisah dari ayahnya.

Subjek penelitian akhirnya menerima pernikahan ayahnya, meskipun pada awalnya merasa sulit dengan perubahan dalam keluarga. Namun, meskipun subjek berusaha untuk menyikapi pernikahan ayahnya dengan lapang dada, ia merasa tidak diterima sepenuhnya oleh ibu tirinya. Kehadiran ibu tiri justru membuat subjek merasa tidak disambut dengan hangat, bahkan ada rasa ketidaknyamanan dalam berinteraksi. Subjek merasa bahwa ibu tiri tidak terlalu terbuka atau ramah terhadapnya, yang menyebabkan perasaan terasing dan semakin memperburuk hubungan mereka. Meskipun menerima pernikahan tersebut, perasaan tidak diterima oleh ibu tiri menghalangi subjek untuk merasa sepenuhnya nyaman dalam dinamika keluarga yang baru ini.

Gambar 4.4 Skema Penerimaan Diri Subjek 2



c. Subjek Penelitian 3

Subjek penelitian sudah mengetahui sejak awal keinginan ayahnya untuk menikah lagi setelah ibu subjek meninggal dunia. Ayah subjek sudah memperkenalkan calon ibu tiri sebagai bagian dari proses pendekatan sebelum akhirnya mereka menikah. Meskipun subjek menerima kenyataan tersebut, ia merasa canggung dan tidak mudah beradaptasi dengan perubahan ini. Awalnya, saat berbicara berdua dengan ibu tirinya, subjek merasa tidak nyaman dan kesulitan untuk membuka diri. Kehadiran ibu tiri sebagai sosok baru dalam hidupnya memicu rasa canggung, karena subjek merasa ada jarak emosional yang perlu dijembatani. Proses penyesuaian diri ini membutuhkan waktu, dan subjek perlahan mulai mencoba untuk menerima keberadaan ibu tirinya dalam kehidupannya.

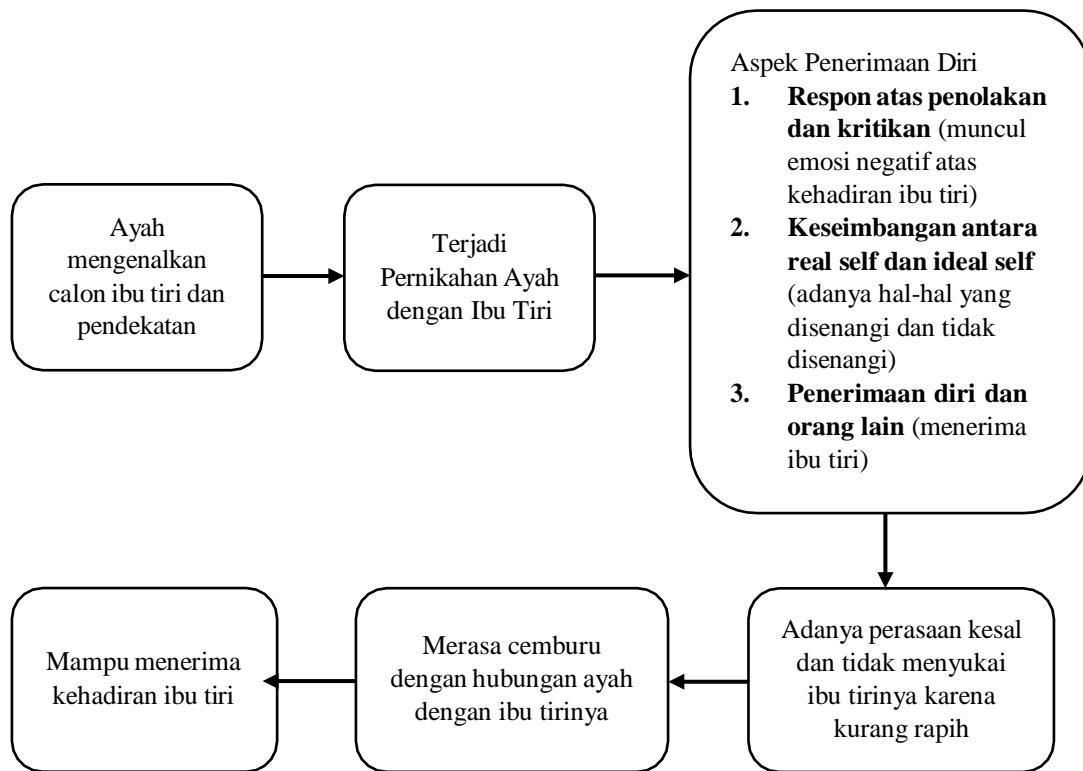
Subjek penelitian merasa tidak menyukai ibu tirinya karena perbedaan yang mencolok dalam hal kerapian. Sebagai seseorang yang sangat teratur dan peduli

dengan kebersihan, subjek merasa terganggu dengan ketidakrapihan ibu tirinya. Bagi subjek, kerapian bukan hanya sekedar kebiasaan, melainkan bagian dari identitas dirinya yang penting. Ketika berinteraksi dengan ibu tiri, subjek sering merasa tidak nyaman dengan ketidakteraturan yang terlihat dalam cara ibu tirinya menjaga diri dan lingkungan sekitar. Perbedaan ini membuat subjek merasa kurang cocok dan menambah ketegangan dalam hubungan mereka.

Seiring berjalaninya waktu, subjek mulai memahami bahwa kehadiran ibu tiri bukan berarti menggantikan peran ibu kandung, melainkan menambah warna dalam kehidupan keluarga. Momen demi momen bersama ibu tiri, meskipun diawali dengan keraguan, mulai menciptakan hubungan yang lebih erat. Ibu tiri, dengan kesabarannya, secara perlahan menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan empati yang tidak pernah ia harapkan sebelumnya. Ia mulai memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan subjek dalam berbagai situasi, mulai dari permasalahan kecil hingga hal-hal yang lebih besar.

Dalam proses ini, subjek merasakan adanya perubahan dalam pandangannya. Awalnya ibu tiri dianggap hanya sebagai figur yang asing, namun lama kelamaan ia melihat ibu tiri bukan lagi sebagai orang luar, tetapi sebagai sosok yang peduli dan menjadi bagian dari keluarganya. Perubahan ini terjadi melalui interaksi yang terus berkembang, di mana ibu tiri sering hadir memberikan nasihat atau sekadar mendengarkan, menciptakan rasa nyaman yang sebelumnya tidak pernah ada

Gambar 4.5 Skema Penerimaan Diri Subjek 3



d. Subjek Penelitian 4

Pada saat Ayah memutuskan untuk menikah lagi, perasaan subjek penelitian dipenuhi dengan berbagai emosi negatif yang sulit diungkapkan. Awalnya, subjek merasakan kekecewaan yang mendalam. Ia merasa seolah-olah ada bagian dari dirinya yang hilang. Ayah yang selama ini menjadi figur sentral dalam kehidupannya, kini tampak seakan membagi perhatian dan kasih sayangnya dengan orang lain. Subjek merasa kehilangan, seolah-olah tak lagi menjadi prioritas utama dalam hidup ayahnya.

Perasaan kecewa itu berkembang menjadi amarah yang tak terkontrol. Subjek merasa bahwa pernikahan ayahnya adalah pengkhianatan terhadap kenangan dan hubungan yang telah terjalin lama. Ada rasa tidak adil yang muncul, seolah-olah keluarga yang telah terbentuk dengan susah payah harus menerima kehadiran orang asing yang dianggap merebut peran dan perhatian ayah.

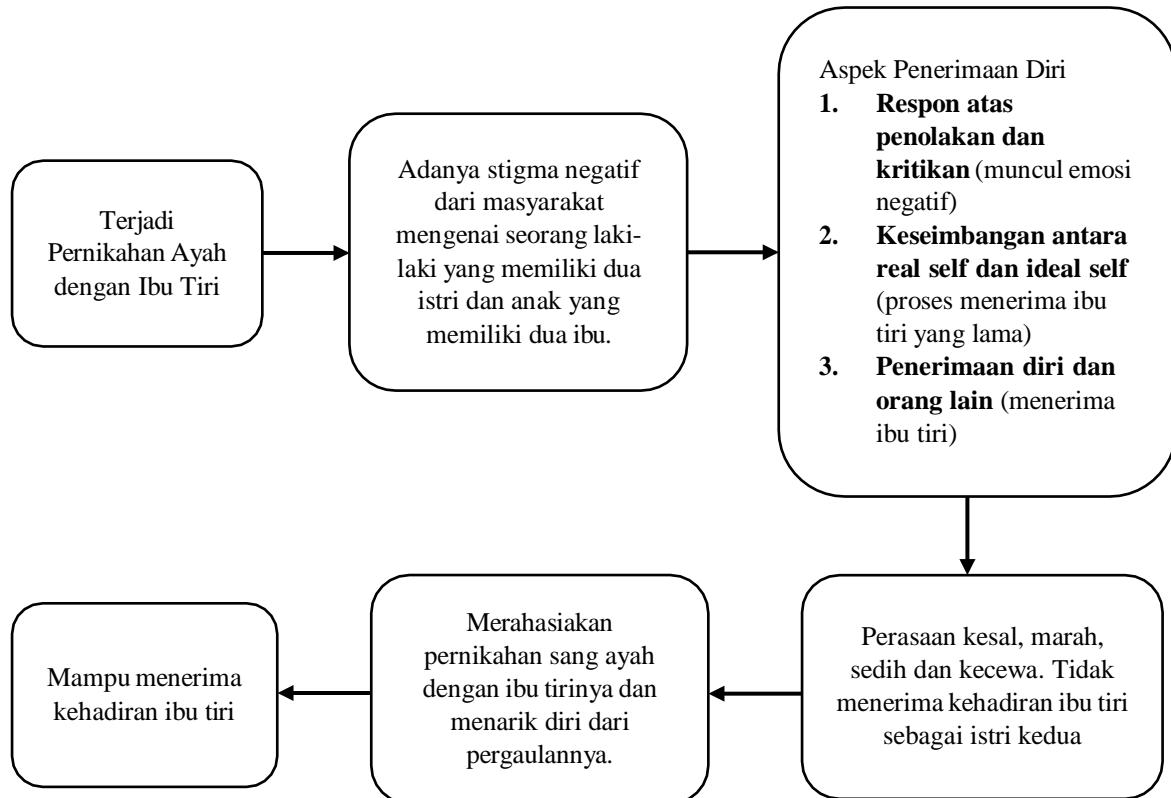
Ketegangan ini semakin bertambah, karena subjek tidak bisa menerima kenyataan bahwa ayahnya memilih untuk melanjutkan hidup dengan orang lain, meninggalkan masa lalu yang dianggap penuh makna dan kedekatan.

Subjek penelitian ini menunjukkan perilaku yang mengindikasikan adanya ketegangan emosional atau perasaan yang tidak nyaman terkait dengan pernikahan ayahnya dengan ibu tiri. Dengan menutupi pernikahan tersebut, subjek mungkin merasa enggan atau tidak siap untuk menghadapinya, baik karena alasan pribadi, perasaan cemas, atau mungkin merasa bahwa pernikahan tersebut mengancam kestabilan atau identitas dirinya. Selain itu, perilaku menarik diri dari pergaulan menunjukkan bahwa subjek mungkin merasa terisolasi atau kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan emosional yang disebabkan oleh pernikahan ayahnya.

Pada saat bertemu ibu tiri untuk pertama kalinya ada perasaan marah bisa karena perubahan yang mendalam dalam hubungan keluarga yang sudah terjalin sebelumnya, seperti kedekatan dengan ayah yang mungkin terasa terputus atau berubah. Perasaan marah ini bisa jadi merupakan respons terhadap perubahan yang tidak diinginkan atau penerimaan yang belum tercapai terhadap kehadiran ibu tiri. Sebagai bentuk reaksi terhadap situasi yang penuh ketidakpastian atau konflik internal, marah bisa menjadi cara subjek untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau frustrasi terhadap situasi yang sulit dipahami atau diterima pada saat itu.

Subjek penelitian mengalami proses emosional yang panjang dan penuh tantangan dalam menerima kehadiran ibu tiri. Pengakuan subjek tentang kesulitan dan lamanya proses penerimaan ini menunjukkan bahwa perubahan dalam dinamika keluarga seperti hadirnya ibu tiri dapat mempengaruhi perasaan dan sikap seseorang secara mendalam. Proses penerimaan terhadap ibu tiri tidak hanya melibatkan waktu, tetapi juga banyak perasaan yang harus diproses, seperti kebingungan, marah, atau bahkan rasa kehilangan terhadap ibu kandung. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu subjek penelitian menerima kehadiran ibu tirinya.

Gambar 4.6 Skema Penerimaan Diri Subjek 4



e. Subjek Penelitian 5

Subjek penelitian merasa kesal terhadap pernikahan ayahnya. Emosi ini muncul karena perasaan bahwa pernikahan tersebut mengubah segalanya dalam hidupnya, terutama hubungan dengan sang ayah. Subjek merasa bahwa keputusan ayah untuk menikah lagi bukan hanya mengguncang stabilitas keluarga, tetapi juga merusak kenangan dan ikatan yang telah dibangun dengan susah payah selama ini. Kesal karena merasa dirinya tidak dipertimbangkan dalam proses keputusan besar itu, subjek merasa terabaikan dan tidak dihargai.

Kekecewaan dan kemarahan yang muncul juga disebabkan oleh perasaan bahwa ayahnya telah memilih untuk melanjutkan hidup dengan orang lain, seakan-akan mengabaikan keberadaannya. Bagi subjek, pernikahan itu bukan hanya tentang menyambut seseorang yang baru ke dalam keluarga, tetapi tentang kehilangan sebuah rutinitas, perhatian, dan kedekatan yang sudah ada sebelumnya. Rasa kesal ini semakin menguat karena subjek merasa bahwa ayahnya tak

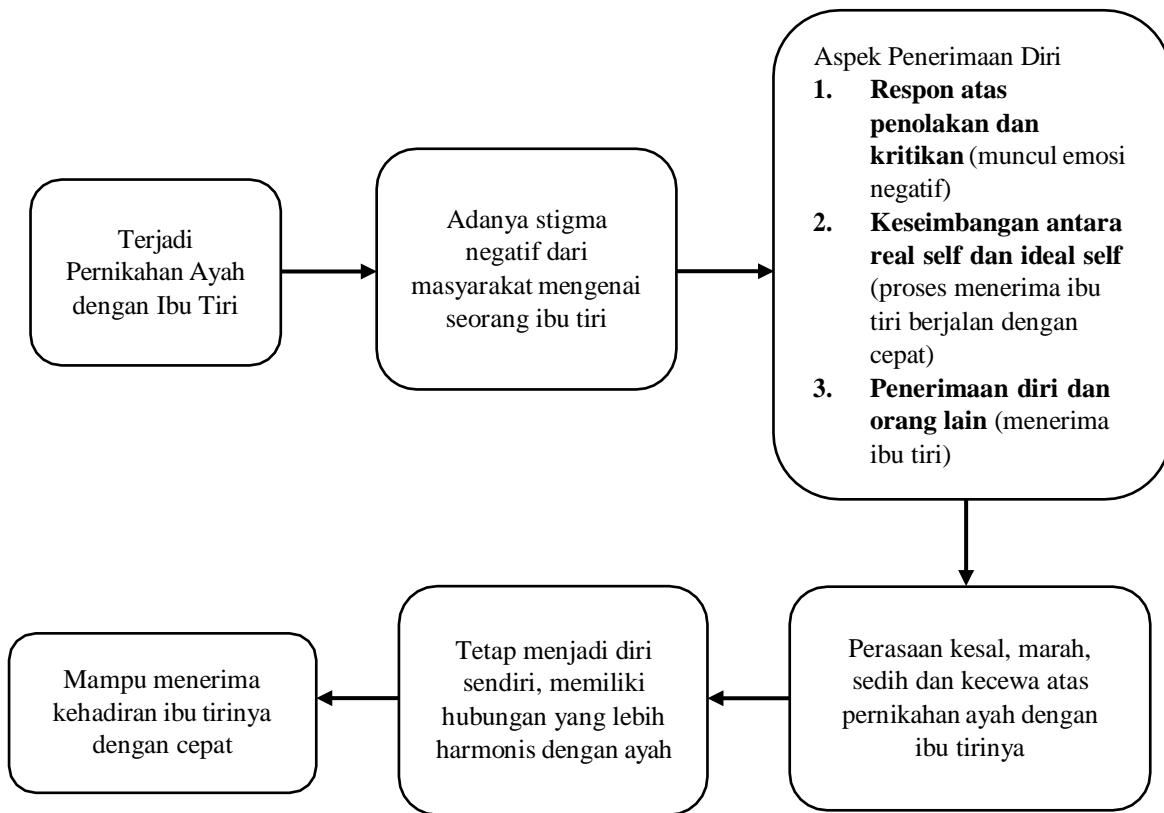
menyadari betapa besar dampak emosional dari keputusan tersebut terhadap dirinya.

Ketika pertama kali bertemu dengan ibu tiri, subjek penelitian merasakan perasaan canggung yang sangat kuat. Pertemuan tersebut terasa begitu asing dan tidak nyaman, karena bagi subjek, ibu tiri adalah sosok yang baru dan belum familiar. Subjek merasa sulit untuk menunjukkan dirinya secara alami, karena ada perasaan ragu-ragu dan ketidakpastian tentang bagaimana harus berinteraksi dengan orang yang kini menjadi bagian dari keluarganya. Subjek tidak tahu bagaimana harus memposisikan dirinya, apakah harus bersikap formal atau lebih santai. Setiap kata yang diucapkan terasa terukur, seperti ada jarak yang tidak bisa dijembatani dengan mudah. Ada rasa takut jika dirinya terlihat terlalu dingin atau, sebaliknya, terlalu berusaha untuk menyenangkan ibu tiri.

Proses penerimaan diri subjek terhadap kehadiran ibu tiri berjalan lebih cepat dari yang ia bayangkan. Meskipun awalnya merasa canggung dan ragu, sikap ibu tiri yang sangat baik dan penuh perhatian mulai meruntuhkan tembok ketidakpastian yang dibangun subjek sejak awal. Ibu tiri tidak hanya menunjukkan keramahan, tetapi juga kehangatan yang tulus, mencoba membangun hubungan yang positif tanpa terburu-buru, tetapi dengan kesabaran yang nyata. Semakin sering mereka berinteraksi, subjek mulai merasakan bahwa ibu tiri bukanlah pengganti ibunya, melainkan sosok yang bisa menjadi teman, mentor, dan seseorang yang dapat diandalkan. Perasaan hormat dan kasih sayang pun tumbuh, bahkan lebih cepat dari yang ia kira. Ibu tiri tak hanya baik kepada subjek, tetapi juga mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan seluruh keluarga, termasuk ayah. Keutuhan dan keharmonisan yang terbentuk semakin membantu subjek untuk menerima perubahan ini dengan hati yang lebih terbuka.

Hanya dalam waktu yang relatif singkat, subjek mulai melihat ibu tiri bukan sebagai sosok asing, tetapi sebagai bagian penting dalam hidupnya. Penerimaan ini datang begitu alami, berkat sikap ibu tiri yang penuh kasih dan tulus, serta hubungan yang terjalin dengan penuh pengertian dan kehangatan.

Gambar 4.7 Skema Penerimaan Diri Subjek 5



B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka selanjutnya penulis akan memaparkan hasil dari penelitian ini. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya penerimaan dan sikap yang berbeda-beda yang diperlihatkan oleh masing-masing individu. Bentuk penerimaan diri ibu dilihat dari aspek respon atas penolakan dan kritikan, aspek keseimbangan antara *real self* dan *ideal self* dan aspek penerimaan diri dan penerimaan orang lain.

Penerimaan diri pada remaja perempuan yang memiliki ibu tiri merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan ditemukan beberapa tema utama yang muncul dari pengalaman mereka mencakup perasaan ketidaknyamanan awal, perubahan hubungan dengan ibu tiri seiring waktu, serta pengaruh dinamika keluarga terhadap penerimaan diri dan interaksi sosial (Tessy et al., 2022)

Adanya perasaan canggung dan penyesuaian awal seperti yang dikatakan oleh subjek penelitian. Pada awalnya, subjek penelitian merasakan perasaan canggung dan kesulitan dalam menerima ibu tiri. Ketidaknyamanan ini sering kali muncul karena perubahan mendalam dalam struktur keluarga yang mempengaruhi rasa identitas mereka. Mereka merasa ada jarak emosional, terutama karena adanya perbandingan dengan ibu kandung, yang menambah kerumitan dalam proses penerimaan. Berdasarkan wawancara dengan subjek penelitian, perasaan ini wajar dan umum terjadi, mengingat kedekatan emosional yang kuat dengan ibu kandung dan kenyataan bahwa ibu tiri sering kali dianggap sebagai "orang luar" yang tidak memiliki ikatan darah.

Perasaan canggung sering kali muncul karena adanya kesulitan dalam proses penerimaan. Anak mungkin merasa terancam atau kesulitan untuk menerima ibu tiri sebagai figur pengganti ibu kandung atau sebagai otoritas dalam keluarga (Nurany et al., 2022). Mereka mungkin merasa bahwa hubungan dengan ibu tiri akan berbeda dibandingkan dengan hubungan mereka dengan ibu kandung, yang bisa menimbulkan kebingungan atau kecanggungan. Ibu tiri sering kali berusaha untuk membangun hubungan baik dengan anak-anak tirinya, namun perbedaan dalam pendekatan pengasuhan dengan ibu kandung atau ayah bisa menambah rasa canggung. Anak-anak mungkin merasa ibu tiri tidak memahami mereka sepenuhnya, atau merasa tertekan oleh cara pengasuhan yang berbeda (Melyana, 2022).

Proses penerimaan diri pada remaja perempuan yang memiliki ibu tiri sering kali terkait erat dengan penerimaan terhadap dinamika keluarga baru. Fenomena ini memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap ibu tiri tidak hanya melibatkan hubungan pribadi antara remaja perempuan dan ibu tiri, tetapi juga bagaimana remaja perempuan melihat dan menyesuaikan diri dengan struktur keluarga yang berubah. Pada beberapa subjek penelitian, ada perasaan bahwa mereka harus menjaga hubungan dengan ibu kandung, sementara di sisi lain berusaha menerima ibu tiri. Hal ini menunjukkan adanya perjuangan dalam menjaga keseimbangan antara identitas keluarga yang sudah ada dan keluarga baru yang terbentuk setelah kehadiran ibu tiri.

Pandangan sosial tentang keluarga dengan ibu tiri juga memiliki dampak signifikan terhadap penerimaan diri remaja perempuan. Banyak remaja perempuan merasa tertekan dengan ekspektasi bahwa keluarga dengan ibu tiri seringkali dianggap kurang harmonis

atau lebih rumit. Tekanan sosial ini menyebabkan mereka merasa harus "membuktikan" bahwa hubungan mereka dengan ibu tiri baik-baik saja, bahkan ketika mereka menghadapi tantangan dalam beradaptasi. Ekspektasi ini juga mengarah pada rasa canggung dalam interaksi sosial dengan teman atau orang lain, karena mereka khawatir keluarga mereka tidak dipahami sepenuhnya. (Azzahra, 2024)

Secara umum, penerimaan diri pada remaja perempuan yang memiliki ibu tiri merupakan proses bertahap. Dalam beberapa kasus, remaja perempuan merasa lebih terbuka dan nyaman dengan ibu tiri seiring berjalaninya waktu. Proses ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam hubungan pribadi dengan ibu tiri, tetapi juga mencakup perubahan dalam cara mereka memandang diri mereka sendiri sebagai bagian dari keluarga yang lebih besar. Perasaan dihargai, didukung, dan diterima tanpa penilaian menjadi faktor penting dalam mempercepat penerimaan diri. (Saputri et al., 2022)

Hubungan dengan ibu tiri memengaruhi hubungan remaja perempuan dengan anggota keluarga lainnya, termasuk ayah dan saudara. Ketika hubungan dengan ibu tiri membaik, ini seringkali membawa dampak positif pada kedekatan emosional dengan ayah dan anggota keluarga lainnya. Sebaliknya, ketegangan atau ketidaknyamanan dalam hubungan dengan ibu tiri dapat menyebabkan jarak emosional dalam hubungan keluarga secara keseluruhan. Hal ini menegaskan bahwa dinamika keluarga sangat berpengaruh dalam proses penerimaan diri remaja perempuan yang memiliki ibu tiri (Ramadani et al., 2024).

Dilihat dari aspek keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*, Remaja perempuan dalam situasi ini mungkin merasa terjebak antara dua dunia: dunia keluarga yang baru dengan ibu tiri dan dunia keluarga yang mereka kenal sebelumnya. Mereka mungkin merasakan perbedaan besar antara ekspektasi keluarga dan figur ibu tiri dengan siapa mereka sebenarnya. Perasaan ini bisa menimbulkan kecemasan dan kebingungan dalam membentuk *real self*. Apabila ibu tiri memiliki harapan tertentu atau cara pengasuhan yang berbeda dengan ibu kandung, remaja perempuan dapat merasa tertekan untuk memenuhi standar yang diajukan oleh ibu tiri, meskipun itu mungkin tidak sejalan dengan siapa mereka sebenarnya atau dengan harapan mereka sendiri. Ketidakcocokan antara *real self* dan *ideal self* bisa memicu konflik emosional yang mendalam (Syarif, 2023).

Salah satu tantangan terbesar yang dialami oleh remaja perempuan dengan ibu tiri adalah perasaan tidak sepenuhnya diterima atau diakui sebagai bagian dari keluarga.

Mereka mungkin merasa bahwa mereka harus "berubah" atau menyesuaikan diri untuk dapat diterima oleh ibu tiri, meskipun dalam kenyataannya mereka tidak merasa nyaman dengan peran yang diinginkan tersebut.(Aini & Zuhdi, 2021). Hal ini menambah kebingungan dalam mencari keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*. Remaja perempuan mungkin merasa bahwa mereka tidak bisa menjadi diri mereka sendiri, karena merasa perlu memenuhi harapan atau peran tertentu yang ditentukan oleh keluarga baru atau ibu tiri. Perasaan tidak diterima bisa memperburuk ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan memperbesar kesenjangan antara *real self* dan *ideal self*.

Proses mencari keseimbangan antara *real self* dan *ideal self* pada remaja perempuan yang memiliki ibu tiri memang penuh tantangan. Proses identifikasi diri bisa terasa lebih kompleks karena adanya pengaruh dari ibu tiri yang mungkin berperan sebagai figur otoritas yang baru. Namun, dengan komunikasi yang baik, dukungan dari keluarga, dan penerimaan terhadap diri sendiri, remaja perempuan dapat menemukan keseimbangan yang lebih sehat antara siapa mereka sebenarnya dan siapa yang mereka harapkan untuk menjadi.

Dilihat dari aspek penerimaan diri dan penerimaan orang lain , penerimaan diri dan penerimaan orang lain saling terkait erat dalam perkembangan remaja perempuan. Ketika seorang remaja perempuan mengalami kesulitan dalam menerima ibu tiri, ini bisa mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri. Mereka mungkin merasa tidak diterima atau tidak dihargai dalam keluarga baru, yang pada gilirannya dapat memperburuk perasaan tidak aman dan tidak percaya diri. Sebaliknya, ketika remaja perempuan berhasil menerima ibu tiri sebagai bagian dari keluarga mereka, mereka juga akan lebih mudah menerima diri mereka sendiri. Penerimaan ibu tiri yang penuh kasih dan pengertian dapat membantu remaja perempuan merasa lebih dihargai dan diterima, yang akan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Sebagai contoh, jika ibu tiri mendukung pencapaian dan perasaan remaja perempuan, dan ada ikatan emosional yang kuat antara keduanya, maka remaja perempuan mungkin akan merasa lebih yakin dalam menjalani kehidupan mereka dan lebih menerima diri mereka sendiri (Nurany et al., 2022).

Kunci untuk mencapai keseimbangan antara penerimaan diri dan penerimaan orang lain pada remaja perempuan dengan ibu tiri adalah komunikasi yang terbuka dan empatik. Remaja perempuan harus merasa bahwa mereka bisa berbicara tentang perasaan mereka dengan ibu tiri tanpa takut dihakimi atau disalahpahami. Sebaliknya, ibu tiri harus berusaha

untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan mencoba memahami perasaan serta kebutuhan emosional remaja perempuan. Dengan komunikasi yang baik, remaja perempuan dapat merasa lebih diterima dalam keluarga baru mereka dan dapat mulai menerima ibu tiri sebagai bagian dari hidup mereka. Ibu tiri, di sisi lain, bisa lebih mudah memahami perasaan remaja perempuan dan memberi dukungan emosional yang dibutuhkan untuk memperkuat hubungan tersebut.

Dalam pandangan Islam, penerimaan diri adalah suatu bentuk kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang posisi diri sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Penerimaan diri dalam Islam bukan berarti menyerah pada keadaan atau membiarkan diri dalam kondisi yang tidak baik, melainkan menerima takdir Allah dengan lapang dada, sembari terus berusaha untuk memperbaiki diri. Islam mengajarkan bahwa setiap individu diciptakan dengan tujuan tertentu dan bahwa segala yang terjadi dalam hidup, baik itu kebahagiaan maupun kesulitan, adalah bagian dari ujian hidup yang harus dihadapi dengan sikap tawakal (berserah diri) kepada Allah. Penerimaan diri ini juga mencakup pemahaman bahwa setiap ujian, cobaan, atau perbedaan yang ada adalah bagian dari takdir-Nya yang harus diterima dengan ikhlas.

Penerimaan diri dalam Islam juga erat kaitannya dengan konsep *ridhā* (keridhaan), yang berarti menerima segala ketentuan Allah dengan hati yang penuh ketenangan dan kepasrahan. Ini mencakup penerimaan terhadap kondisi fisik, mental, serta status sosial yang dimiliki, sembari terus berupaya menjadi pribadi yang lebih baik dan dekat dengan Allah. Di samping itu, penerimaan diri dalam Islam juga mengajarkan untuk tidak merasa rendah diri atau berlebihan dalam membanggakan diri. Seorang Muslim dianjurkan untuk menjaga keseimbangan antara rasa syukur atas apa yang dimiliki dan upaya untuk terus memperbaiki diri. Penerimaan diri bukan berarti berhenti berusaha, melainkan menerima kenyataan yang ada dengan rasa syukur dan ikhlas, sambil tetap berikhtiar untuk memperbaiki diri sesuai dengan tuntunan agama.

Penerimaan diri bagi remaja yang memiliki ibu tiri merupakan proses yang melibatkan pemahaman mendalam tentang takdir Allah dan ajaran tentang keluarga. Islam mengajarkan bahwa setiap individu, termasuk remaja yang memiliki ibu tiri, harus menerima keadaan dengan lapang dada dan ikhlas, karena segala yang terjadi dalam hidup merupakan bagian dari ketentuan Allah yang harus diterima dengan penuh keridhaan. Islam

mengajarkan bahwa setiap takdir yang diberikan oleh Allah adalah untuk kebaikan umat-Nya, meskipun terkadang sulit dipahami. Bagi seorang remaja yang memiliki ibu tiri, menerima ibu tiri sebagai bagian dari kehidupan adalah langkah pertama dalam penerimaan diri. Islam mengajarkan untuk tidak merasakan kebencian atau perasaan negatif terhadap orang yang diberi peran dalam hidup kita, termasuk ibu tiri, karena setiap orang memiliki peran yang diberikan oleh Allah yang mungkin membawa kebaikan, meski pada awalnya sulit diterima.

Penerimaan diri juga berarti ikhlas menerima keadaan yang ada, dan ini sejalan dengan ajaran Islam tentang syukur. Jika remaja memiliki ibu tiri, Islam mengajarkan untuk menerima dan berusaha melihat sisi positif dari hubungan tersebut. Dengan bersyukur atas keberadaan ibu tiri, seorang remaja dapat memahami bahwa setiap hubungan dalam kehidupan adalah ujian dan kesempatan untuk mengembangkan karakter dan kedewasaan. Sebagai contoh, dalam situasi remaja yang memiliki ibu tiri, Islam mengajarkan untuk tidak melihat hubungan tersebut dengan rasa negatif atau penuh prasangka. Sebaliknya, ajaran Islam mengajak setiap individu untuk menerima ibu tiri sebagai bagian dari takdir hidup yang perlu dihargai dan dijalani dengan baik. Meskipun mungkin ada tantangan atau perasaan sulit yang timbul dalam hubungan tersebut, Islam mengajarkan untuk mencari sisi positif dan potensi kebaikan yang dapat diambil dari hubungan itu. Dengan menerapkan sikap syukur, seorang remaja dapat melihat keberadaan ibu tiri sebagai ujian yang sekaligus menjadi peluang untuk memperbaiki diri, mengembangkan karakter, dan mencapai kedewasaan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menyimpulkan bahwa penerimaan diri pada remaja perempuan yang memiliki ibu tiri mengalami berbagai proses yang kompleks. Penerimaan diri ini dipengaruhi oleh bagaimana remaja perempuan berhubungan dengan ibu tiri, serta bagaimana mereka menerima perubahan dalam struktur keluarga mereka. Remaja perempuan mungkin merasa terancam atau tidak diterima, terutama jika hubungan mereka dengan ibu kandung sebelumnya sangat kuat. Ketidakcocokan antara *real self* dan *ideal self*—terutama jika mereka merasa harus menyesuaikan diri dengan harapan atau standar ibu tiri—dapat memperburuk penerimaan diri mereka.

Dengan dukungan emosional yang tepat dan upaya untuk memahami perasaan serta kebutuhan masing-masing, remaja perempuan dapat mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam penerimaan diri, meskipun tantangan yang dihadapi sangat besar. Proses penerimaan diri ini penting, karena akan memengaruhi perkembangan psikologis dan emosional remaja perempuan, serta kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan merasa diterima dalam keluarga maupun lingkungan sosial mereka.

B. Saran

Saran yang dapat penulis berikan kepada remaja perempuan yang memiliki ibu tiri adalah sebagai berikut:

1. Remaja perempuan disarankan untuk memberi diri mereka ruang untuk merasakan dan mengatasi perasaan yang muncul, tanpa terburu-buru untuk merasa nyaman atau menerima sepenuhnya.
2. Menjalin komunikasi terbuka dengan ibu tiri. Diskusi tentang perasaan, batasan, atau hal-hal yang membuat merasa tidak nyaman bisa membantu memperkuat pemahaman dan menciptakan hubungan yang lebih baik.

3. Menyadari bahwa perasaan terhadap ibu tiri bisa berubah seiring waktu. erkadang perasaan yang canggung atau tidak nyaman akan berangsur-angsur menghilang seiring dengan pengalaman bersama dan upaya yang dilakukan dari kedua belah pihak untuk saling mengenal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Zuhdi, M. S. (2021). Penerimaan Diri Remaja Putri Terhadap Orang Tua Tiri (Studi Kasus Dua Remaja Putri Di Desa Mojopetung Gresik). *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.22373/taujih.v4i1.11846>
- Andriana, R. (2020). *Penerimaan diri remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri di kelurahan sawah lebar kota bengkulu*. 1–95. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4974/>
- Atwater, E. (1987). *Psychology of Adjustment*. Prentice Hall.
- Azzahra, S. P. (2024). Pola Asuh Ibu Sambung Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di. *Psyche 165 Journal*, 17(4), 7–11. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i4.430>
- Burns, D. D. (1993). Ten days to self-esteem: The leader's manual. In *APA PsycNet*.
- Florensa, F., Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 112–117. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.125>
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, Cetakan. 7*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Huriati, N. H. (2016). Krisis Identitas Diri Pada Remaja “Identity Crisis of Adolescences.” *Sulesana Volume*, 10, 49–62. <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>
- Hurlock, E. B. (2004). *Development Psychology. A-Life Span Approach*. McGraw-Hill. Inc.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Lindawati, Y. I., & Utami, N. R. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Emosi Remaja. *Sosains: Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(8), 846–852.
- Maharani, D., & Adriansyah, M. A. (2021). Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 909. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6872>
- Melyana, K. (2022). Gambaran Resiliensi pada Anak yang Memiliki Keluarga Tiri. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(2), 101–110. <https://doi.org/10.30762/happiness.v6i2.556>

- Mewengkang, M., Naharia, M., & Sengkey, S. B. (2022). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Putri. *Psikopedia*, 1(1), 73–80.
<https://doi.org/10.53682/pj.v1i1.1813>
- Mufidatul, F. (2015). Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri Di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1–339.
- Nisa, H., & Sari, M. Y. (2019). Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Remaja. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(1), 13–25.
- Nurany, P. N., Adiyanti, M. G., & Hassan, Z. (2022). Parental expressed emotions and depression among adolescents: The mediating role of emotion regulation. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 195–210.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.12556>
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja | Jurnal Edukasimu. *Edukasimu.Org*, 1(3), 1–9. <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>
- Pratyaksa, C., & Santoso, H. P. (2019). Komunikasi Keluarga Tiri antara Anak Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri. *Interaksi Online*, 7(2), 199–211.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/23686/21561>
- Ramadani, S. V., Fuad, M., & Siregar, Z. (2024). Analisis Penerimaan Diri Ibu Tiri Dalam Mewujudkan Hubungan Dengan Anak Tiri. *SELL: Social, Educational, Learning and Language*, 85–104.
- Salama, N., & Chikudate, N. (2021). Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study. *Asian Journal of Business Ethics*, 10(1), 85–102.
- Salama, N., & Chikudate, N. (2023). Unpacking the lived experiences of corporate bribery: a phenomenological analysis of the common sense in the Indonesian business world. *Social Responsibility Journal*, 19(3), 446–459. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2021-0232>
- Salama, N., El-Rahman, M. J., & Sholihin, M. (2020). Investigation into obedience in the face of unethical behavior. *Psikohumaniora*, 5(2), 207–218.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i2.7074>
- Salama, N., Fanani, M., Pohl, F., & Widiastuti, W. (2022). Disproving the myth of racial harassment and trauma among Indonesian Americans. *Psikohumaniora*, 7(2), 183–194.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.12444>
- Santika Sari, D., Apriyanto, F., & Ulfa, M. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 3(1), 14–27. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v3i1.72>

- Saputri, I. H., Sukarelawati, & Kusumadinata, A. A. (2022). Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak Dan Orang Tua Tiri Dalam Keluarga. *Jurnal Komunikatio*, 8(1), 55–66. <https://doi.org/10.30997/jk.v8i1.4913>
- Sejati, P. E., & Suhita, B. M. (2023). Pemberdayaan Orang Tua Remaja dalam Meningkatkan Kemampuan Parenting dan Penerapan Fungsi Keluarga di BKR Kelurahan Bandar Lor. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 134–139. <https://doi.org/10.34306/adimas.v3i2.889>
- Siagian, R. (2022). *Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri Di Kelurahan Perawang*. 1–89. <https://repository.uir.ac.id/18053/>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supini, P., Gandakusumah, A. R. P., Asyifa, N., Auliya, Z. N., & Ismail, D. R. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental pada Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 166–172. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1760>
- Syarif, M. (2023). Dampak Perceraian Terhadap Psikologis, Emosional Dan Mental Anak Dalam Perspektif Hukum Islam. *SYARIAH: Journal of Islamic Law*, 4(2), 38. <https://doi.org/10.22373/sy.v4i2.580>
- Tessy, N. R., Setiasih, & Nanik. (2022). Forgiveness, gratitude, and the flourishing of emerging adults with divorced parents. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 77–90.
- Wulandari, R. A., & Mawardah, M. (2023). Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang. *Psyche 165 Journal*, 16(1), 26–31. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i1.223>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Subjek

A. Lembar Persetujuan Subjek

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara/I Athalia Adzani Widyaadhana, Mahasiswa Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial :

Usia :

Alamat :

Menyatakan **bersedia/tidak bersedia** untuk mengikuti rangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses penelitian (jika ada):

- 1.
- 2.

Semarang,

(.....)

CONSENT FORM

Lembar Persetujuan

Mohon dilengkapi daftar pertanyaan berikut, berikan tanda (✓) pada jawaban yang anda setujui :

No	Pertanyaan	YA	TIDAK
1	Saya sudah membaca dan memahami lembar informasi untuk subjek penelitian		
2	Saya mendapat waktu untuk mempertimbangkan partisipasi saya dalam penelitian ini		
3	Saya menerima dengan jelas dari penjelasan yang diberikan oleh peneliti kepada saya mengenai penelitian ini		
4	Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat sukarela (pilihan saya) dan saya dapat mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa syarat apapun		
5	Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian bersifat rahasia		
6	Saya bersedia dan mengizinkan proses wawancara ini direkam menggunakan alat perekam		
7	Saya tahu siapa yang harus saya hubungi jika saya memiliki pertanyaan mengenai penelitian ini		
8	Saya ingin menerima hasil ringkasan penelitian ini		
9	Saya sudah membaca dan memahami lembar persetujuan ini		

Lampiran 2 Informed Consent Subjek Penelitian

A. Subjek Penelitian 1

LAMPIRAN

A. Lembar Persetujuan Subjek

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

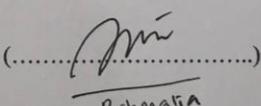
Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara/I Athalia Adzani Widayadhana, Mahasiswa Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : **Rahmalia Ramadhan**
Usia : **19 tahun**
Alamat : **Bekasi**

Menyatakan **bersedia/tidak bersedia** untuk mengikuti rangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses penelitian (jika ada):

- 1.
- 2.

Semarang,

(.....) 
Rahmalia

B. Subjek Penelitian 2

LAMPIRAN

A. Lembar Persetujuan Subjek

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara/I Athalia Adzani Widyadhana, Mahasiswa Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : *Dede nada p.*
Usia : *16 th*
Alamat : *Babelan, bekasi utara*

Menyatakan **bersedia/tidak bersedia** untuk mengikuti rangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses penelitian (jika ada):

- 1.
- 2.

Semarang,

(..... *Dede*)
nada

C. Subjek Penelitian 3

LAMPIRAN

A. Lembar Persetujuan Subjek

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara/I Athalia Adzani Widyadhana, Mahasiswa Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : Rida / Rihadatul Aisyah
Usia : 19
Alamat : Jakarta

Menyatakan **bersedia/tidak bersedia** untuk mengikuti rangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses penelitian (jika ada):

- 1.
- 2.

Semarang,

(.....)
Rihadatul Aisyah

D. Subjek Penelitian 4

LAMPIRAN

A. Lembar Persetujuan Subjek

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

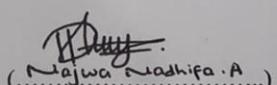
Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara/I Athalia Adzani Widyadhana, Mahasiswa Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : Najwa Nadhifa Aulia
Usia : 16 tahun
Alamat : Jln Karya mandiri no 11 RT 007/003 Jakarta barat

Menyatakan **bersedia/tidak bersedia** untuk mengikuti rangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses penelitian (jika ada):

- 1.
- 2.

Semarang,


(.....Najwa Nadhifa.....)

E. Subjek Penelitian 5

LAMPIRAN

A. Lembar Persetujuan Subjek

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara/I Athalia Adzani Widyadhana, Mahasiswa Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : Suci Dhal Pratun
Usia : 18 tahun
Alamat : Desa Jenie Pacarmulyo, RT 2 / RW 6

Menyatakan **bersedia/tidak bersedia** untuk mengikuti rangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses penelitian (jika ada):

- 1.
- 2.

Semarang,

(.....)
Suci Dhal Pratun

Lampiran 3 Verbatim Wawancara Subjek 1

Nama : Rahma

Usia : 19 Tahun

Kelas : Lulus

Alamat : Bekasi

Peneliti : Halo, ini karena sudah kenalan sebelumnya ya jadi aku langsung aja ya.

Informan : Hehe iya kak...

Peneliti : Jadi sekarang ini aku lagi proses mengerjakan tugas akhir yang kebetulan ini tentang penerimaan diri remaja perempuan yang memiliki ibu tiri. Boleh ceritain ga gimana awalnya ayah bisa nikah lagi?

Informan : Itu tu waktu tu kan lagi mondok pas kelas 8 semester 1 mau kenaikan semester 2 , itu tu lagi berpulangan. Jadi waktu itu pas mau pulang dibilang "teteh nanti pulangnya ke karawang ya". Kan emang lagi di bekasi kan . Terus aku kaya "lah kenapa gitukan orang rumahnya di Bekasi" terus disitu perasaannya udah gaenak gitu , waduh ini kenapa. Iya soalnya mamahnya udah pulang kampung gitu katanya pokoknya dibilang yaudah nanti pokoknya ikut ayah aja gitu. Terus ga lama bilang ke aku, kayanya ayah ga enak gitu kalo lama-lama nutupin ke aku . habis itu pulang ke karawang nya ini dulu ya kerumah bunda . Bunda ? Bunda siapa gitu kan ya. Terus dijawab ya gitu sama bunda lillis gitu , ayah kemarin nikah sama bunda awal bulan. cuma kaya yaudah gitu , gabisa ngapa-ngapain terus habis itu

Peneliti : Oh iya kaya shock gitu ya sebenarnya.

Informan : Heeh iya gitu , terus habis itu kaya yaudah. Terus habis itu siapin barang-barangnya katanya habis itu aku keatas , nangis dulu terus habis tu pulang. Sepanjang jalan tu kaya ini beneran ga si ? kok pulangnya kesini harusnya ke sono gitu kan ya .Terus yaudah deh beneran nyampe situ.

Peneliti : Ohh, berarti ayah itu pas mau nikah lagi itu minta izin ke kamu ?

Informan : Sebenarnya minta izin , jarak sebulan tu bilang nanti ayah mau nikah lagi bulan depan . Terus aku tanya kapan yah , dijawab ya pokoknya bulan depan awal bulan , ya nanti kalo teteh mau ikut hadir nanti izin nah ternyata tuh pas tanggal.... Tanggal 8 gitu ya

	8 Desember gitu nikah ya , itu tuh kaya punya perasaan gimana kaya ini kayanya ini deh nikah deh soalnya katanya awal bulan terus kan hari libur ayah kan juga cuma sabtu minggu jadi ini deh kaya nya bener deh nikah gitu. Terus habis itu ga lama , pas habis berapa hari kemudian , mama tuh negchat ke pengurus gitu terus katanya itu Aliyah ga ikut ayahnya nikah kasihan takut sedih.
Peneliti	Oalah... berarti ayah tu sebelum nikah sudah izin ke kamu . takut buat kamu sedih tapi kamu tetap shock ga si ya ?
Informan	Hehe iya kak , aku juga ga terima gitu aku juga keluar main keluar main gitu gapernah dirumah , soalnya kaya kesel aja gitu tu gaenak aja rasanya
Peneliti	Terus tadi katanya kan sebulan sebelum nikah lagi kan minta izin ke kamu itu perasaan kamu gimana waktu pertama kali tau kaya wahh aku bakal punya ibu tiri ni
Informan	Itu tu kaya shock aja soalnya kaya emang sebenarnya tuh tau emang udah tau dari lama cuma tu kaya ga nyangka aja kaya dah di titik bakalan nikah
Peneliti	Oh iya juga sih
Informan	Soalnya tuh jadi waktu itu mau nengokin pondoknya serentak nah aku tuh gatau kalo itu bakalan jadi penengokin terakhir bareng keluarga itu tu.
Peneliti	oh iya bener bener
Informan	Terus ayah tu ngajakin kerumah makan gitu kan biasanya gapernah itu tuh gatau biasanya ga pernah tiba-tiba ngajakin kesitu terus bilang gini kalo misalnya ayah nikah lagi gimanah tehh ? Emang sering nanya kaya gitu Cuma kan ga tau bakalan kejadian. Terus nanya nanti kamu bakalan sayang ga sama ibu sambung kamu , ya aku jawab lah , ya ga lah aku bakalan tetap sayang mamah gitu kan. Terus Cuma jawab hmm yaudah , gitu.
Peneliti	Berarti kamu mondok dimana sebelum disini ?
Informan	Di karawang
Peneliti	Oh karawang , berarti 6 tahun mondok ya ?
Informan	Iya kak ,
Peneliti	Keren . Terus kamu ngerasa nyaman ga si sama ibu tiri kamu yang sekarang gitu , sering ngobrol ga ?
Informan	Kalo misalnya lagi di pondok buat chating , curhat tentang keluh kesah aku itu nyaman. Orangnya se frekuensi dibanding sama mamah aku, gitu.
Peneliti	Oalahh...

Informan	Heeh kak, itu tuh kaya ngertiin banget gimana remaja gitu loh tapi tuh kalo lagi dirumah malah beda..
Peneliti	Bedanya gimana itu ?
Informan	Cenderung kaya sama-sama diem gitu
Peneliti	Diem ? Canggung gitu ya
Informan	Heeh kak , kaya canggung gitu
Peneliti	Oh iya, tapi.. Sering dijenguk ga sama ibu sambung kamu pas
Informan	Disini sama ayah sama ibu sambung gitu ? Sering sih kak ..
Peneliti	Kalo sama mamah gimana ?
Informan	Engga kalo sama mamah . Karena ada di indramayu.
Peneliti	Tapi kamu tetap kaya respect gitu ga , nyaman gitu sama ibu mu yang sambung ?
Informan	Nyaman sih kak. Soalnya orangnya tu enak , terus kalo aku ga ngehubungin gitu langsung nanya ke ayah kenapa sih teteh gaada ngehubungin bunda gitu, emang bunda salah apa gitu . Padahal emang ga ada topik aja.
Peneliti	Pernah minta uang ga sama ibu sambung ?
Informan	Iya pernah kak
Peneliti	Dikasih ga itu ?
Informan	Dikasih kak , terus aku juga pernah minta beliin sendal gitu yang aku emang gabisa beli terus kaya tiba-tiba udah dipesen sendalnya tunggu aja dateng katanya
Peneliti	Ohh jadi emang beneran sayang gitu ya ?
Informan	Iya kak.
Peneliti	Tapi ada ga sih sikap dari ibu sambung kamu yang bikin kamu ga nyaman gitu ?
Informan	Ga ada sih sih kak.
Peneliti	Terus , selama kamu punya ibu tiri gitu ya kamu ngerasa ada perubahan sikap ga ? Dari diri kamu dirumah, dikeluarga gitu ?
Informan	Iya, ada lebih egois . Jadi kaya lebih pemarah gitu kak
Peneliti	Oh iya? Kenapa gitu ?
Informan	Gatau, pertama karena belum nerima aja gitu . Kaya kalo lagi kumpul keluarga ga enak aja gitu gatau kenapa sih ya mungkin karena belum nerima aja gitu.
Peneliti	Terus, kamu pernah ga si waktu pertama ayah nikah itu kan pasti tetangga-tetangga pasti tau gitu kan .
Informan	Pindah rumah kak, jadi aku pindah ke cirebon itu kan karena itu jadi emang identitas lama itu keganti semua.
Peneliti	Ohh iyaa begituu..

Informan	Ya kalo pulang ada yang nanya lah ini siapa , nah bunda aku tuh masih belum nerima gitu kaya masih bingung jawabnya gimana .
Peneliti	Emang orang orang itu ada judge kamu gitu atau gimana ?
Informan	Ya engga sih , aku juga ngerti ya aku ga akan main ke lingkungan itu gitu.
Peneliti	Tapi bunda kamu ga kalo kamu itu 2 bersaudara ?
Informan	Iya tau
Peneliti	Kamu anak ke berapa ?
Informan	Aku anak pertama
Peneliti	Terus pernah ga kamu denger gosip tentang ibu tiri kamu gitu ?
Informan	Eehhh.... Waktu itu bunda cerita sendiri sih, itu tuh gosip mereka di PT kan kok sering berdua gitu kan kalo sekarang PT ga boleh ya suami istri.
Peneliti	Oh berarti kamu pernah denger gosip yang engga engga soal bunda gitu ya.
Informan	Heeh kak.
Peneliti	Terus perasaan kamu gimana ?
Informan	Biasa aja sih , kaya yaudah sih
Peneliti	Kamu kalo dirumah sama bunda kesehariannya gimana ? Ngapain aja gitu
Informan	Kalo orang tua aku dua dua nya sama , kaya ga harus bantuin masak atau apapun itu tapi kan aku ada rasa ga enak gitu ya jadi tetap berinisiatif bantuin gitu kalo misalnya bunda pergi ngajar aku nyapu ngepel gitu
Peneliti	Terus hubungan kamu sama ayah mu gimana ? Semenjak punya ibu sambung ini?
Informan	Tadinya , tadinya pas awal awal ya pas ngeliat ayah tu sebel gitu kaya sebel aja . Soalnya pas sebelum nikah itu kaya ga ada deket tapi pas udah nikah baik lagi
Peneliti	Tapi kamu pernah ngobrol ga sama ayah ? Sejak punya ibu tiri
Informan	Pernah , aku pernah cerita nanya nanya ke ayah kaya kenapa sih bunda tuh kalo sama adek aku yang kandung tuh kaya yang segan banget ngurusin gitu.
Peneliti	Berarti hubungan kamu sama ayah sekarang tuh tetap baik baik aja gitu walaupun gimana gitu
Informan	Iya walaupun sebenarnya ayah sama keluarga baru gitu tapi kan tetap ayah , tetap sayang sama aku
Peneliti	Terus kamu sebenarnya udah nerima ibu tiri kamu ga si ? Dalam diri kamu proses penerimaan diri kamu ?

Informan	Kalo emang lagi keinget gaenak nya di pondok gitu kadang tuh langsung inget ga enaknya gitu ke keluarga juga kaya kenapa sih kok keluarga aku kaya gini kenapa ada orang baru , keinget semua kalo lagi capek tapi kalo udah redah tetap inget kebaikan bunda sama kita gitu
Peneliti	Terus kamu kalo lagi sama bunda bisa jadi diri kamu sendiri ga ?
Informan	Tetap jadi diri sendiri kak
Peneliti	Tadi kan kamu bilang nyaman ya sama ibu tiri kamu , nah seberapa jauh rasa nyaman kamu sama ibu tiri kamu sekarang ?
Informan	Seberapa jauh ya ?
Peneliti	Iya kaya nyaman banget kah atau kalo di rating 1-10 berapa ?
Informan	Kalo di rating 1-10 sih di 8,5
Peneliti	Terus ada hal lain ga yang menghalangi rasa penerimaan diri kamu terhadap ibu tiri kamu ?
Informan	Ga ada deh kayanya kak.
Peneliti	Berarti tetap menerima aja ya gitu berarti. Tapi kamu ada rasa hormat , respect gitu ga si ke bunda mu ?
Informan	Iya ada kok kak,
Peneliti	Rasa takut juga ?
Informan	Iya ada kak meskipun ga pernah marah . Cuma aku kadang kalo. kumpul keluarga masih belum bisa nerima adek aku yang kandung.
Peneliti	Ohh tapi kalo sama kamu ?
Informan	Nah kalo sama aku sikapnya malah lebih baik kalo ke adek aku engga malah adek aku bilang kenapa yah teh kalo ke aku tuh gimana gitu kalo sama teteh bisa cerita-cerita gitu.
Peneliti	Oke, sebenarnya sih ini pertanyaan nya udah semua tapi nanti kalo misalkan ada pertanyaan yang kurang lengkap aku boleh ga nanya nanya lagi ke kamu ?
Informan	Iya kak gapapa kak
Peneliti	Iya gapapa ya ? Sama aku mau ngucapin terima kasih banget ke kamu karena udah bantuin aku
Informan	Iya kak sama-sama.

Lampiran 4 Verbatim Wawancara Subjek 2

- Nama : Dede Nada
- Usia : 16 Tahun
- Kelas : XI SMA
- Alamat : Bekasi
- Peneliti : Oke nada , kita santai aja ya gausah tegang lah. Kamu udah kenal aku kan tapi aku kenalan lagi , aku athalia jadi aku sekarang lagi penelitian mengenai penerimaan diri remaja perempuan yang memiliki ibu tiri , nah aku kemarin minta bantuin mba vinda untuk nyari subjek nya terus katanya jadi katanya kamu, nah emang bener kamu punya ibu tiri ?
- Informan : Iya hehe bener mbak
- Peneliti : Kalo misalnya boleh tau kamu punya ibu tiri itu dari tahun berapa
- Informan : Dari SD
- Peneliti : SD itu berarti tahun berapa ya
- Informan : Eh apa dari TK ya
- Peneliti : Oh dari TK ya , berarti udah berapa lama ya ?
- Informan : Gatau kak lupa-
- Peneliti : Terus aku boleh nanya ga awal mulanya gimana ayah kamu bisa memutuskan untuk menikah lagi ?
- Informan : Kapan ya itu karena masih kecil ?
- Peneliti : Inget ga ?
- Informan : Iya nada Cuma tau dari mamah doang , katanya mungkin emang karena udah ga cocok lagi gitu makanya udah ga bareng lagi
- Peneliti : Ohh gitu.. Terus perasaan kamu gimana si ? Manggil ibu tiri kamu apa ?
- Informan : Ga ada mbak , ga ada manggil
- Peneliti : Oh iya gitu ? Tante atau apa ?
- Informan : Ga ada mbak ,
- Peneliti : Tapi pernah ketemu ga nada ?
- Informan : Pernah kok
- Peneliti : Terus waktu itu pertama kali kamu punya ibu sambung itu gimana perasaannya?
- Informan : Itu waktu itu kan ga ngerti mbak, karena masih kecil masih TK. Terus diajak ke nikahan papa , ya kaget mbak shock lah gitu.
- Peneliti : Berarti kamu tetap sadar ga sih kalo dulu ayah nikah lagi ?
- Informan : Sadar mbak,

- Peneliti : Maksudnya kaya udah paham belum waktu itu?
- Informan : Ya mungkin iya.
- Peneliti : Terus kamu sekarang udah pernah ketemu sama ibu tiri kamu belum ?
- Informan : Terakhir itu kaya pas MTS mbak
- Peneliti : Ibu sambung kamu pernah nengokin kamu kesini ga ?
- Informan : Pernah
- Peneliti : Tapi pernah chat ga ?
- Informan : Engga mba
- Peneliti : Kenapa ?
- Informan : Gaboleh katanya apa gimana soalnya aku juga gamau
- Peneliti : Lah kenapa gamau ?
- Informan : Dianya ga welcome juga mbak.
- Peneliti : Tapi dia tau kan keberadaan kamu disini ?
- Informan : Tau tau
- Peneliti : Terus waktu ketemu itu canggung ga ?
- Informan : Canggung
- Peneliti : Pernah ngobrol ga ?
- Informan : Engga
- Peneliti : Boleh diceritain ga si hubungan kamu sama ibu sambung mu gimana ?
- Informan : Iya ga deket, Cuma kaya gitu doang.
- Peneliti : Gitu doangnya itu gimana ?
- Informan : Waktu itu pernah main kerumah papa, terus ibunya malah pergi gitu main kerumah orang lain biar ga ketemu sama aku
- Peneliti : Terus kamu perasaan nya gimana ?
- Informan : Iya kaya gitu mbak , bingung hehe. Kaya ihh kok gituu sih
- Peneliti : Terus ini ga ? Apa namanya waktu nenek gosipin tentang ibu sambung kamu ada yang berpengaruh ga di diri kamu?
- Informan : Ga ada sih kaya nya
- Peneliti : Jadi kaya yaudah lah ah biarin gitu ?
- Informan : Iya mbak , soalnya ga peduli juga
- Peneliti : Oh gituu. Terus semenjak ada ibu tiri nih semenjak ayah menikah lagi terus hubungan kamu sama ayah gimana ?
- Informan : Emang dari awalnya itu udah lepas kak , jadi dari mamah juga ga bolehin terlalu gimana gitu
- Peneliti : Oh berarti hak asuh kamu ada di mamah ?
- Informan : Iya mbak.
- Peneliti : Berarti ga dibolehin ketemu sama ayah gitu ? Tapi ayah pernah jengukin ga kesini ?

- Informan : Gapernah
Peneliti : Sama sekali ?
Informan : Iya mbak
Peneliti : Kalo chat kamu ? Pernah ga ?
Informan : Pernah waktu itu tapi aku blokir.
Peneliti : Kenapa kok di blokir ?
Informan : Ga ada hehehe...
Peneliti : Berarti hubungan sama ayah tuh yang awalnya bahasanya tuh sudah memburuk semenjak ayah nikah lagi malah makin memburuk gitu ?
Informan : Heeh mbak.
Peneliti : Terus kamu itu sekarang udah bisa belum sih nerima kalo ternyata aku tuh punya ibu tiri loh gitu ?
Informan : Udah
Peneliti : Udah ? Seriusan ? Beneran ga sih ini ?
Informan : Iya mbak , ya kan lagian ga interaksi sama aku juga
Peneliti : Oh gitu , berarti menerima tapi gamau berinteraksi gitu
Informan : Heeh mbak.
Peneliti : Nah kalo seandainya kamu ketemu nih sama ibu sambungmu apa yang kira kira akan kamu katakan atau lakukan ? Apa kamu akan biasa aja jadi diri kamu sendiri atau gimana ?
Informan : Kayanya bakalan tetap biasa aja deh
Peneliti : Tapi kamu nyaman ga si pikiran orang-orang kalo nada nih punya ibu tiri loh.
Informan : Sebenarnya si engga
Peneliti : Ga nyaman ? Kenapa?
Informan : Ya gimana ya mbak tapi sekarang kaya udah biasa aja gitu
Peneliti : Oke sih gitu aja nada , sebenarnya sih ini dari pertanyaan aku udah kejawab semua tapi nanti misalnya ada yang mau aku tanyain lagi aku bisa hubungin kamu ga ya ?
Informan : Bisa mbak.
Peneliti : Oke nada , terima kasih ya nada karena udah mau bantuin aku. Maaf juga ya aku nanya yang kaya engga engga gitu
Informan : Iya mbak sama-sama.

Lampiran 5 Verbatim Wawancara Subjek 3

- Nama : Rida Rihadatul
- Usia : 19 Tahun
- Kelas : Lulus
- Alamat : Jakarta
- Peneliti : Halo , jadi aku disini mau nanya-nanya ke kamu untuk data penelitian aku nih tentang penerimaan diri remaja perempuan yang memiliki ibu tiri. Ada lima orang yang aku jadikan subjek penelitian .
- Informan : semuanya punya ibu tiri ?
- Peneliti : iya hehe, oke kita mulai ya
- Informan : aduh takuttt....
- Peneliti : heh gausah takut kita santai aja jangan tegang sebelumnya kenalin aku athalia disini aku mau wawancarai kamu kaya apa yang tadi udah bilang ya terkait skripsi aku dan aku mau ngucapn makasih banget karena kamu udah mau bantuin aku . Kita mulai aja ya , emang bener kalokamu punya ibu tiri itu beneran ?
- Informan : Iya beneran ,
- Peneliti : Emang iya
- Informan : Iya bener hehe
- Peneliti : Dari umur berapa kamu punya ibu tiri
- Informan : Dari umu berapa ya itu ? Aku gatau sih tapi pokoknya dari aku kelas 4 SD
- Peneliti : Berarti dari kelas 4 SD ya. Terus boleh dijelasin ga si gimana awal mulanya kamu punya ibu tiri itu ?
- Informan : Jadi , ibu kan meninggal . Ibu kandung aku
- Peneliti : Ohh.. Jadi udah almarhum berarti ?
- Informan : Iya, terus kayanya itu pas setahunan deh , pas setahunan terus bapak katanya mau nikah lagi itu kan aku belum ngerti jadi kek yaudah gitu mau nikah lagi atau engga ya terserah aja tapi kalo kata nenek aku dari ibu aku tu yaudah gapapa katanya paling engga ada yang ngurusin terus , bapak udah kaya sering bawa cewe gitu kerumah ini terserah aku gitu gimana aku sama kakak maunya gimana. Ya karena aku belum ngerti ya jadi aku mah kaya yaudah terserah bapak aja adek mah ikut aja gitu, Terus, bapak milih lah satu sama ibu tiri aku yang ini. Terus yaudah dijalanan karena aku masih biasa aja ya belum ngerasa ada rasa kesel atau gimana gitu

- ya. Trs pas udah MTS udah SMP tu udah mulai kaya ngerasa kok ini orang kek ini sih jadi kaya ngeselin bgt gitu. kek yaudah aku sering cerita cerita sama kakak kaya kok dia ini kek gini sih kenapa ga milih yang lain aja sih gini gini gitu cerita ke kakak.
- Peneliti : Oh gituu.. Emang ada sifat-sifat dari ibu tiri kamu itu yang ga menyenangkan gitu menurut kamu ?
- Informan : Apa ya , maaf ya kalo menurut aku sama kakak dia orangnya kaya pelit gitu loh
- Peneliti : Oh gituu ??? Kenapa kok bisa ?
- Informan : Gatau ya mungkin bawaan dari sononya udah begitu pokoknya aku gatau deh kalo itu
- Peneliti : Pelitnya kaya hal apa ?
- Informan : Kaya hal apa ya sama anak kan ya walaupun bukan anak kandung ya sebenarnya tetep suka ngasi gitu tapi ini kok engga kaya perhitungan gitu loh kalo sama aku sama kakak. Nah dia , ibu aku nih dia emang ga pernah marah Cuma mungkin dari cara dianya ke aku sama kakak gitu ya .
- Peneliti : Hmm gapaernah marah sama sekali berarti ?
- Informan : Iya gapernah marah paling kaya Cuma diem gitu doang
- Peneliti : Kamu ini kalo boleh tau berapa bersaudara ?
- Informan : Aku dua bersaudara
- Peneliti : Berarti kamu adek ya ?
- Informan : Iya mbak
- Peneliti : Terus , aku mau nanya dulu waktu ayah mau nikah lagi maaf sebelumnya ya , itu minta izin dulu ke kamu ?
- Informan : Iya minta izin mbak .
- Peneliti : Itu gimana ceritanya ? Minta izinnya ?
- Informan : Itu waktu itu aku belum ngerti jadi kaya oh yaudah aja
- Peneliti : Apalagi waktu itu kamu masih kecil ya ? Terus kamu ini gasih ? Ngerasa ini ga sih nyaman sama ibu sambung kamu yang sekarang ini.
- Informan : Waktu awal awalnya nyaman mungkin karena belum ngerti jadi nyaman nyaman aja gitu walaupun masih rada canggung nah karena sekarang aku udah gede jadinya aku ngerasa kaya ngerti gitu sama sifat orang gitu. Kaya baru ngerti sama sifat orang oh ini gini kaya gitu gini gitu mbak tapi sekarang kadang kesel kadang engga.
- Peneliti : Keselnya itu biasanya karena apa ?
- Informan : Ya karena apa yak ? Aku jujur aja gapapa ya ?
- Peneliti : Iya gapapa gapapa dong

- Informan : Aku orangnya suka rapih gabisa liat rumah berantakan
- Peneliti : Oh iya iya terus...
- Informan : Jadi dia tuh kadang kurang rapih gitu loh mbak kurang tertata gitu orangnya kalo beres beres ya jadi aku agak kurang suka aja gitu , Ini aku gapapa mbak buka bukaan ?
- Peneliti : Iya gapapa gapapa.
- Informan : Jadi itu kan rumah yang disitu rumah ibu sama bapak aku nah itu kan disitu istilah nya Cuma numpang aja gitu rumah udah ada perabotan rumah sudah lengkap jadi dia tinggal disitu doang seenggaknya kalo kaya gitu dia bisa ngejaga dong tapi kali kaya ini itu engga. Perabotan itu kaya pada rusak sama dia. Kaya mesin cuci dia gabisa ngejaga nya gitu ada aja yang rusak nanti dibenerin lagi
- Peneliti : Ohh yaampunn , ihh sayang banget ya
- Informan : Heeh mbak
- Peneliti : Ehh.. Ini ga si ada hal yang bikin kamu nyaman ga sama ibu sambung kamu ? Tadi kan ga nyamannya karena beliau itu kurang rapih gitu. Kalo hal yang bikin nyaman nya apa ? Ada ga ?
- Informan : Ada sih , sebenarnya dia juga baik sih orangnya suka kaya beliin aku kaya "adek mau apa"gitu tapi kadang kaya gitu.
- Peneliti : Kaya gitu nya gimana ?
- Informan : Ya gitu pelit deh pokoknya
- Peneliti : Terus kamu ngerasa ada perubahan ga sikap kamu semenjak punya ibu sambung dari dulu sampai sekarang ?
- Informan : Kayanya ga ada sih
- Peneliti : Berarti tetap jadi diri kamu gitu ya ?
- Informan : Iya mbak.
- Peneliti : Terus kamu ada perasaan atau kepikiran ga pengen ibu sambung kamu tuh kenapa bisa ke ayah mu atau gimana ?
- Informan : Oh aku biasanya suka ngerasa kenapa ibu sama bapak kaya gitu banget sih mungkin kaya ada rasa cemburu gitu gitu ya ngeliat bapak soalnya bapak biasanya kan sukarah-marah gitu
- Peneliti : Oh iya , marah marahnya ke siapa ?
- Informan : Marah-marahnya ke aku ke kakak kadang kaya gitu tapi kalo ke ibu tiri aku malah yang kaya suka becanda gitu kadang aku juga suka cemburu gitu. Aku ngerasanya kaya kebuang gitu padahal mah engga cuma ngerasanya doang kaya gitu. Rasa cemburunya gede gitu
- Peneliti : Terus kamu ini ga sih ? Kamu ngerasa canggung gitu ga ?
- Informan : Iya, kadang diem dieman gitu. Kalo dia ga ngajak ngomong ya aku ga bakalan ngomong gitu

- Peneliti : Oh iya gitu ? Terus pernah berantem ga ?
- Informan : Gapernah Cuma kaya suka main diem dieman.
- Peneliti : Terus waktu pertama kali ayah menikah lagi ini ga kamu pernah denger gosip dari tetangga atau orang terdekatmu gitu ?
- Informan : Hmm.... Pernah ga ya ? Ya palingan kalo itu kaya gitu mbak yang kek dia itu pelit ini pelit terus diem doang dirumah ga pernah keluar rumah.
- Peneliti : Sama sekali ?
- Informan : Iya mbak kaya nolep banget gitu. Kaya paling Cuma nyapu habis itu masuk rumah lagi pintu ditutup aja terus kaga pernah dibuka
- Peneliti : Tapi beliau itu kerja ga ?
- Informan : Kerja, ngajar .
- Peneliti : Terus ini ga ? Hubungan kamu sama ibu tirimu itu kalo dirumah kaya gimana?
- Informan : Ya kadang akur kadang engga. Maksudnya akur tuh kaya ngomong kadang dia lebih banyak ngomong tapi kalo lagi diem dieman ya gitu.
- Peneliti : Terus kan ini nih kamu punya kakak nih , nah sejak kamu punya ibu sambung itu hubungan kamu sama ayahnya ini gimana gitu?
- Informan : Jadi akur , jadi lebih sefrekuensi gitu.
- Peneliti : Terus aku boleh tau ga gimana hubungan kamu sama ayah semenjak ada ibu sambung ?
- Informan : Kalo menurut aku ayah semenjak nikah lagi ya lebih sering marah marah sih kaya baru pas aku ngerasain gatau ya mbak pas udah gede ngerasain nya jadi kaya gimana gitu yak karena kan kalo masih kecil itu kan belum ngerti apa apa gitu ya.
- Peneliti : Terus kamu kan punya ibu sambung ini dari kelas 4 SD sebenarnya kamu itu udah nerima ga si kalo sebenarnya ibu sambung kamu itu adalah bagian adalah keluarga kamu gitu
- Informan : Udhah sih , udah bisa menerima
- Peneliti : Benerannn ???
- Informan : Iya sih udah hehehe
- Peneliti : Beneran udah bisa nerima nih ?
- Informan : Dikit dikit sih karena udah gede juga mbak Udah sih , udah bisa menerima
- Peneliti : Benerannn ??? Terus ada ga hal yang kadang tuh bikin kamu susah kamu?
- Informan : Ga ada sih mbak.
- Peneliti : Terus kamu kalo didepan ibu tiri kamu tetap bisa jadi diri kamu ga sih ?

- Informan : Tetap bisa
Peneliti : Iya tetap bisa ? Beneran
Informan : Iya tetap bisa mbak hehe...
Peneliti : Sejauh mana sih kamu ngerasa nyaman karena ada ibu tiri kamu di hidup kamu ? Ratingnya 1-10
Informan : 7 sih , biasa aja gitu.
Peneliti : Oke makasih banyak rida , nanti kalo ada yang kurang kurang aku bisa hubungin kamu kan ya.
Informan : Iya mbak bisa
Peneliti : Oke terima kasih ya rida
Informan : Iya mbak sama-sama

Lampiran 6 Verbatim Wawancara Subjek 4

- Nama : Najwa Nadhifa
Usia : 16 Tahun
Kelas : XI SMA
Alamat : Jakarta
- Peneliti : Oke, sebelumnya assalamualaikum wr.wb. Eh kita santai aja ya , jangan tegang kita mah ngobrol aja gitu sebelumnya masih banget udah amau bantuin skripsi aku kan aku lagi penelitian ini ke jakarta tujuannya. Kamu tanda tangan ini dulu kamu bersedia kan dek bantuin aku ?
Informan : Iyap bersedia
Peneliti : Umur mu berapa dek ?
Informan : 16 Tahun
Peneliti : Masih muda banget , masih bayi itu
Informan : Hehehe iya belum legal
Peneliti : Oke, ini kamu tanda tangan sama kasih nama kamu
Informan : Disini
Peneliti : Iya disini. Oke, let's go. Ini nanti santai aja ga usah tegang kita kaya ngobrol aja . Sebelumnya beneran kan kamu punya ibu tiri, ibu sambung ya bahasanya ya maaf ya kalo boleh tau berapa lam kamu punya ibu sambung?
Informan : Hmm udah 3 tahun kaya nya
Peneliti : Boleh ga aku dikasih tau awal mulanya kamu punya ibu sambung dan awal mulanya ayah nikah lagi . gapapa kan ?
Informan : Gapapa gapapa kok
Peneliti : Oke,,,
Informan : Kayanya kenapa ayah bisa nikah lagi mungkin yang ayah cari itu ga ada di mama kaya mungkin care nya atau cara mama ngetreat ayah ya mungkin banyak hal yang gabisa mama lakuin itu terus mungkin ayah bisa dapetin itu di orang lain makanya ayah bisa nikah sama orang lain. Terus kapan aku tau ? Aku taunya itu pas aku kelas berapa ya ? Kelas 5 deh kayanya
Peneliti : Oh iya ? Masih kecil banget
Informan : Iya kelas 5 SD kaya yaudah
Peneliti : Awal mulanya gimana tuh ? Awal mulanya kamu tau
Informan : Ya awal mulanya kaya gitu keluarga aku tuh awalnya ga ada ngasih tau aku kaya semuanya tuh masih disembunyiin terus ada suatu

- ketika aku tuh nemuin barang gitu ada foto anak bayi disitu ada nama yang ada unsur nama ayahnya dari situ aku mikir kok ada nama ayahku ya akhirnya aku nanya lah ke mama aku tapi mama aku gamau jawab akhirnya aku tanya ke yang lain, dari saudara aku itu ada anak kecil ya anak kecil gabisa boong ya jadi jawabnya jujur jadi dia ini ngasih tau kalo ayah ku ini punya istri dua
- Peneliti : Ohh.. Tadi kan kamu bilang kamu sempat nanya ke orang lain, nanya ke orang lain itu berarti nanya ke siapa ?
- Informan : Ke ini , ke sepupu ku yang masih kecil. Awalnya dia ga ngasih tau sih mungkin dia emang udah dibilang kaya silent ya gitu terus abis itu aku paksa aja aku paksa akhirnya dia ngomong
- Peneliti : Berarti foto yang kamu temuin itu foto adek yang cowo mu ini. Nah waktu pertama kali kamu tau ayah punya istri lagi dan kamu tau kamu punya ibu tiri ibu sambung gimana itu
- Informan : Ya awalnya tetap masih ya, kecewa, marah ya ga terima lah ya karena mikirnya itu ibu harusnya ada satu ga mungkin dua lah ya mungkin juga dari situ ada rasa apa ya gitu istilahnya tapi kan aku kaya harus ikhlas gitu kaya yaudah lah ya mungkin emang udah jalannya, terima aja kaya gitu
- Peneliti : Berarti kamu tuh awalnya ga ikhlas , kamu ga terima gitu ya pasti tapi lama lama?
- Informan : Iya lama-lama gapapa
- Peneliti : Tapi dulu ayah pas nikah lagi itu minta izin dulu ga ke kamu ? Atau ada omongan dulu ga ke kamu?
- Informan : Engga, bahkan aku gatau sampai ayah aku tuh udah punya anak sama istri barunya itu aku kaya gimana kenapa ga bilang dulu gitu kan dan kenapa aku harus tau pas udah punya anak, begitu.
- Peneliti : Hmm jadi anak ayah ini ada berapa dari ibu sambung?
- Informan : kalo dari ibu sambung ada 2
- Peneliti : kalo dari kamu ? Sama ibu kandung kamu ?
- Informan : Kalo dari aku itu ada 3
- Peneliti : Ohh jadi smeuanya total 5 ya. Terus ini, kamu pernah ga si ketemu sama ibu sambung kamu ga ?
- Informan : Pernah
- Peneliti : Awal ketemu gimana itu ?
- Informan : Ya awal ketemu ada perasaan marah , ga ikhlas gitu ya kaya oh ini nih yang ngancurin hati aku ni gitu kan tapi mamahnya juga kaya udah gapapa gapapa gitu harus ikhlas jadi aku kaya yaudah lah gapapa aja kasihan juga nanti mamah aku gitu.
- Peneliti : Berarti sering ga ketemu sama ibu sambung kamu ?

- Informan : Engga Cuma pas itu aja
- Peneliti : Terus kamu ngerasa nyaman ga si pas ketemu gitu ?
- Informan : Awal-awalnya sih engga ya bahkan kaya duh engga dulu kaya deket deket tapi karena ngeliat dia karakter nya cara ngomong nya gitu jadi kaya baik, baik banget malah jadi dari situ aku mikir dia udah baik banget gitu masa aku sarkas gitu kan?
- Peneliti : Oh iya iya
- Informan : Jadi yaudah lah kaya yaudah aja gitu
- Peneliti : Iya berarti dia tuh sebenarnya baik , tapi awal awalnya kamu emang belum terima aja gitu kan ?
- Informan : Heeh iya kaya gitu.
- Peneliti : Terus ada ga sih hal bikin kamu nyaman sama ibu sambung kamu gitu ?
- Informan : Hmm... mungkin ini ya cara bicaranya
- Peneliti : Ohh jadi yang bikin nyaman itu cara bicaranya ?
- Informan : Heeh , dia kaya ngomongnya itu lembut gitu Bahasa sekarangnya soft spoken gitu
- Peneliti : Tapi kamu nyaman kan ? Kaloo ketemu itu nyaman ? terus ada ga yang bikin kamu ga nyaman gitu ? kalo lagi ketemu atau lagi bareng gitu ?
- Informan : Mungkin ga ada ya , aku pernah waktu itu ketemu terus ayah kaya ngasih perhatian ke dia itu kaya ke aku gitu itu aku cemburu kaya duh kenapa sih kaya gitu kan ada aku gitu doang.
- Peneliti : Terus kamu ada gusi perubahan dari diri kamu sendiri pas tau ayah kamu menikah lagi gitu ?
- Informan : Kayanya sih ga ada ya, berjalan seperti biasa aja
- Peneliti : Tapi kamu ngerasa canggung ga kalo ketemu
- Informan : Ketemu sama siapa ?
- Peneliti : Ketemu sama ibu sambung kamu
- Informan : Canggung, canggung banget karena posisinya itu kan ini ya aku belum ngerima dia dan aku juga tau dia dari orang lain jadi aku ngerasa nya kaya mau ngobrol juga gimana gitu jadi aku sewajarnya aja
- Peneliti : Terus waktu ayah menikah lagi , itu kan keluarga kamu pasti tau nah itu ada ga sih kamu itu digosipin karena ayah kamu nikah lagi?
- Informan : Aku sih kurang tau ya karena aku juga orangnya ga terbuka maksudnya ya introvert aja gitu jadi aku gatau mereka bersikap gimana dibelakang
- Peneliti : Tapi kan waktu mondok waktu itu pada tau gitu kan? nah itu temen temen gimana tau ga kalo najwa itu punya ibu sambung ?

- Informan : Awalnya aku bener bener ngerahasiain gitu selama berapa ya ? Dari pas aku tau itu kelas 5 Sd sampai aku kelas 9 baru mau ngasih tau. Pas itu kyai kaya ngomong najwa itu punya ibu dua hasilnya semua orang di pondok tau terus pada nanya nanya najwa ternyata kamu ini ini ini kenapa ga cerita ya aku bilang buat apa cerita untuk apa cerita gitu masalah aku ga perlu semua orang tau gitu.
- Peneliti : Tapi kamu gimana perasaannya pas orang orang tau kamu punya ibu sambung
- Informan : Ya kesel , ga kesel sih lebih ke gimana gitu
- Peneliti : Terus hal itu mempengaruhi kehidupan kamu ga ya selama ini kalo kamu punya ibu sambung ?
- Informan : Engga sih kayanya karena mereka juga ga berhak judge aku gitu
- Peneliti : Terus kamu pernah ga denger dari keluarga kamu gitu tentang sikap ibu tiri kamu yang baik atau yang ga sesuai gitu ?
- Informan : Hmm apa yah , kayanya pernah nih si ibu tiri aku ni dibilang manja dari keluarga aku nih ya keluarga juga agak sewot lah sedikit gitu. Yang aku tau itu sih aja ya
- Peneliti : Terus kamu gimana waktu denger gosip itu ?
- Informan : Agak happy hehehe
- Peneliti : Agak happy ? Kenapa ?
- Informan : Ya ngerti dong kaya aku udah dibikin kecewa ni terus dia diomongin dibelakang karena sikap dia yang aleman itu manja, jadi aku kaya happy aja gitu hehehe
- Peneliti : Terus sejauh mana sih kehadiran ibu tiri kamu itu mempengaruhi kehidupan keluarga kamu selama ini ?
- Informan : Kayanya sampai sekarang deh karena dari situ aku jadi agak trust issue ya jadi takut banget.
- Peneliti : Oh iya terus semenjak punya ibu tiri itu hubungan mu sama ayah gimana ?
- Informan : Nah aku dari dulu tuh kurang deket sama ayah. Jadi
- Peneliti : Oke, terus sekarang ini tuh kamu udah bisa nerima ga kalo misalkan kamu itu sekarang punya ibu tiri bahkan beliau tuh beneran ada di lingkungan keluarga kamu ?
- Informan : Aku sih sebenarnya nerima nerima aja sih , mungkin emang udah itu ujiannya ya dari sana nya dari tuhan mungkin emang untuk nguji kita gitu ya ternyata aku pikir dulu cuma aku sendiri yang ngerasain kaya gitu ternyata diluar sana lebih banyak yang lebih parah jadi yaudah ikhlasin aja
- Peneliti : Jadi apasih yang bikin najwa nerima ada ibu tiri ?

- Informan : Nah iya jadi ayah kan sekarang udah ga ada ya jadi mamah bilang najwa ikhlasin aja nanti kalo najwa ga ikhlas kasihan dosanya ke ayah semua , ayah nya ga tenang gitu jadi ya aku belajar untuk ikhlasin aja gitu.
- Peneliti : Oke terus kamu kalo sama ibu tiri kamu bisa jadi diri sendiri ga sih ?
- Informan : Hmmmm aku sebenarnya jarang ketemu sih tapi kalo ketemu aku bener bener yang nunjukin kalo aku gasuka aku jutek aku cuek ya gimana yang lirik lirik gasuka gitu pokoknya aku beneran sarkas bahkan sama orang yang ada disekililing itu karena biar mereka sadar kalo posisi aku tuh ga nyaman dan aku kecewa gitu.
- Peneliti : Nah tadi kamu bilang kan ya kalo sebenarnya kamu udah mulai nyaman gitu seberapa nyaman kamu sama kehadiran ibu tiri kamu?
- Informan : Kalo di rating 1-10 ya 7,8 dehh gitu
- Peneliti : Tapi beneran nih sebenarnya kamu udah bisa nerima , Cuma emang harus membutuhkan waktu gitu ya
- Informan : Heeh betul betul
- Peneliti : Jadi proses kamu menerima itu dari awal sampai bener menerima itu waktunya berapa lama ? Berapa tahun ?
- Informan : Semenjak ayah aku ga ada , mungkin itungannya baru 1 tahun gitu
- Peneliti : Oke, najwa ini pertanyaan dari aku sih udah kejawab semua tapi kalo nanti aku ada pertanyaan tambahan aku boleh hubungin kamu ya
- Informan : Iya mbak boleh.
- Peneliti : Oke najwa terima kasih ya .
- Informan : Iya mbak sama-sama.

Lampiran 7 Verbatim Wawancara Subjek 5

Nama : Suci Diah Pratiwi

Usia : 18 Tahun

Kelas : XI SMA

Alamat : Wonosobo

- Peneliti : Oke.. sebelumnya makasih ya udah mau bantuin aku untuk nyolesaiin tugas skripsi aku.
- Informan : Iya mbak
- Peneliti : Iya.. menurut ini mbak tiwi ini punya ibu sambung ya mbak ? Kalo boleh tau dari umur berapa mbak punya ibu sambung ?
- Informan : Hmm.. bentar mbak soale itu dua kali
- Peneliti : Oh ya ? yang pertama umur berapa ?
- Informan : Kayanya kelas 3 SD sih , nggak inget
- Peneliti : Hmm 3 SD ?
- Informan : Iyaa.. kaya kelas 3 sampai 6 SD kaya e mbak
- Peneliti : Terus yang kedua ?
- Informan : Yang kedua itu.. SMP.
- Peneliti : SMP kelas ?
- Informan : Kelas 1 sampai sekarang mbak
- Peneliti : Berarti dari kelas 1 SMP sampai sekarang ini udah 3 tahun lebih, 4 tahunan lah ya.
- Informan : Iya mbak
- Peneliti : Boleh certain ga gimana itu ceritanya jadi punya ibu tiri ? Penyebabnya gitu gitu...
- Informan : Iyaa kaya gitu mbak... dikenalin , deket ya terus nikah gitu
- Peneliti : Berarti itu ibunya orang mbak ?
- Informan : Juritan itu
- Peneliti : Juritan itu mana mbak ?
- Informan : Iku.. alun alun iku diatas rayu
- Peneliti : Ohh... berarti sama-sama wonosobo ya ?
- Informan : Iya mbak
- Peneliti : Terus ini mbak , gimana perasaan pertama kali pas ketemu
- Informan : Iyaa seneng ya dapet keluarga baru gitu..
- Peneliti : Tapi ayah dulu sempat izin ga pas mau nikah lagi ?
- Informan : Sempat mbak
- Peneliti : Gimana aitu ceritanya ? Boleh certain ga ke aku ?

- Informan : Iya izin mau nikah gitu katanya terus kan karena aku udah kenal orangnya juga
- Peneliti : Oalah... berarti sebelumnya suddah kenal dulu ?
- Informan : Iya udah kenal dulu
- Peneliti : Sering ketemu juga ?
- Informan : Sering
- Peneliti : Terus kamu ngerasa nyaman ga sama ibu tiri kamu ?
- Informan : Nyaman mbak.. soalnya ya ga pernah ngatur terus kaya bebas bebas gitu kalo ada yang dibutuhin juga disuruh bilang gitu
- Peneliti : Berarti kalo kamu lagi butuh apa-apa disuruh bilang gitu . Tapi ada ga sesuatu yang bikin ga nyaman gitu?
- Informan : Ga nyamannya paling karena ibu sambung gituloh bukan ibu kandung jadi pasti ada kaya beda gitu loh
- Peneliti : Ohh gituu... rasanya tetep beda gitu ya ?
- Informan : Iya mbak
- Peneliti : Terus ada ga sih dulu sebelum ayah menikah lagi ada ga perilaku kamu sikapkamu yang berubah gitu?
- Informan : Dulu itu kan pas SMP itu kan udah masa-masa remaja gitu kan paling jadi jarang keluar gitulah paling.
- Peneliti : Kenapa kok jarang keluar ?
- Informan : Gatau.. karena nyaman mungkin ya
- Peneliti : Ohh karena nyaman dikamar gitu ya ?
- Informan : Heeh mbak gitu..
- Peneliti : Terus kamu canggung ga sama ibu sambung mu?
- Informan : Engga sih kaya biasa aja gitu
- Peneliti : Tapi pernah ada perasaan canggung ga gitu ?
- Informan : Iya pernah kalo Cuma berdua doang gitu...
- Peneliti : Sering ngobrol ga sih kamu ?
- Informan : Sering
- Peneliti : Kalo ngobrol itu ngobrolin tentang apa ?
- Informan : Ngobrolin tentang sekolah terus ibuk e aku kerja ngapain aja gitu
- Peneliti : Oh gituu terus ibu sekarang kerja dimana
- Informan : Kerja di RSU
- Peneliti : Terus dulu pas ayah nikah lagi kan ayah pasti izin ya itu nikahnya dimana ?
- Informan : Di..rumahnya ibu
- Peneliti : Berarti di daerah mana itu ?
- Informan : Di Juritan
- Peneliti : Terus kamu pernah ga denger gosip-gosip tentang ibu tiri kamu gitu misalnya?

- Informan : Engga pernah mbak
Peneliti : Sama sekali ?
Informan : Iya mbak.. soale aku ki jarang keluar gitu loh mbak jarang sosialisasi gitu paling keluar bentar beli apa gitu.
Peneliti : Tapi kamu pernah ini ga, kaya dapet perlakuan beda dalam hal apa gitu dari orang lain karena kamu punya ibu tiri ?
Informan : Engga
Peneliti : Sama sekali engga ya ?
Informan : Iyaa mbakk...
Peneliti : Terus hubungan kamu sama ibu tiri kamu gimana ? Boleh diceritain ga ?
Informan : Ya gitu mbakk. Baik gitu kaya ibu sama anak lah gitu tap ikan Cuma kan ibu sambung gitu loh
Peneliti : Teta pada rasa canggung nya sedikit sedikit ?
Informan : Iya mbakk gitu..
Peneliti : Kalo boleh tau ibu kandung nya ?
Informan : Masih ada mbak Cuma kek udah nikah lagi gitu
Peneliti : Kamu pernah ketemu sama ibu kandung kamu ?
Informan : Pernah
Peneliti : Terus sejak ayah nikah lagi sama ibu yang sekarang ini hubungan kamu sama ayah gimana ?
Informan : Deket mbak , deket banget .
Peneliti : Sekarang hubungan kamu sama ayah gimana ?
Informan : Baik mbak makin deket makin baik gitu...
Peneliti : Terus kamu tuh sebenarnya udah bisa nerima belum sih misalkan ibu sambung kamu itu udah jadi bagian dari keluarg kamu gitu ?
Informan : Duluh sih, awalnya engga ya mbak tapi Sekaran udah Nerima soalnya orangnya juga baik ga neko neko juga ga pernah yang ngatur ngatur kaya gitu
Peneliti : Jadi kaya lebih ke yaudah gitu yak arena baik juga gitu kan?
Informan : Iya mbak..
Peneliti : Terus kamu ini ga ? Punya sifat yang gimana git uke ibu sambung mu ?
Informan : Aku ? Engga
Peneliti : Sering gini ga ? kalo misalnya ayah lagi sama ibu ada rasa cemburu atau gimana gitu ?
Informan : Engga lah
Peneliti : Terus kamu kalo lagi sama ibu sambung kamu bisa jadi diri sendiri ga ? atau malah jadi orang lain orang yang berbeda gitu ?

- Informan : Bisa mbak , bisa jadi diri sendiri tapi ya tergantung sama mood e
aku gitu loh mbak kaya biasanya kalo lagi PMS kan yo diem terus
gitu.
- Peneliti : Terus akum au nanya sejauh mana kamu nyaman sama ibu tiri
kamu , rating dari 1-10 ?
- Informan : 9 mbak
- Peneliti : 9 ? Alesannya
- Informan : Ya itu alesannya ga banyak ngatur kalo diomelin bapak yo ibu
ngebel terus bebas orangnya gitu sama tau apa yang aku butuhin
mana yang engga gitu.
- Peneliti : Jadi kamu pernah dimarahin ga ?
- Informan : Ga pernah sama sekali
- Peneliti : Oke.. jadi ini sebener e wawancara nya udah . makasih banget ya .
Tapi nanti kalo ada yang ga jelas dan aku butuh informasi lagi aku
bakalan kabarin kamu lagi , gapapa kan ?
- Informan : Iya gapapa lah mbak.

Lampiran 8. Hasil *Member Checking* Subjek Penelitian

Subjek Penelitian 1

- Peneliti : Assalamualaikum ibu, saya mau bertanya dikit-dikit aja nih untuk croscek hasil wawancara dengan rahma bu.
- Informan : Waalaikumussalam iya boleh.
- Peneliti : Berdasarkan wawancara saya dengan rahma, dia sempat mengalami konflik batin dan penolakan ketika pertama kali mengetahui bahwa ayahnya akan menikah lagi. Apakah Ibu juga menyaksikan hal tersebut?
- Informan : Iya, betul. Waktu itu dia cukup tertutup, tapi saya tahu dia sedih dan bingung. Dia sering diam dan lebih suka menyendiri.
- Peneliti : Subjek menyebutkan bahwa seiring waktu, ia mulai membuka diri dan menerima kehadiran ibu tirinya. Apakah ini sesuai dengan pengamatan Ibu?
- Informan : Saya setuju. Awalnya memang sulit, tapi ibu tirinya sangat sabar dan perhatian. Lama-lama Rahma juga mulai nyaman dan bahkan sering cerita ke saya tentang kegiatan mereka bersama.
- Peneliti : Jadi, bisa dikatakan bahwa proses penerimaan dirinya terhadap ibu tiri melalui tahapan awal penolakan, pengamatan, hingga akhirnya penerimaan dan keterbukaan.
- Informan : Iya, prosesnya pelan-pelan, tapi akhirnya membaik.
- Peneliti : Terima kasih, Bu, atas klarifikasi dan waktunya.
- Informan : Sama-sama. Semoga hasilnya bermanfaat, ya.

Subjek Penelitian 2

- Peneliti : Makasih ya sebelumnya udah mau bantu aku dalam proses validasi data ini. Aku mau konfirmasi beberapa temuan dari wawancara dengan dede nada terkait hubungannya dengan ibu tirinya. Boleh ya ?
- Informan : Iya mbak, nggak apa-apa, santai aja.
- Peneliti : Jadi, dari ceritanya, dede nada nggak terlalu dekat sama ibu tirinya karena dia tinggal sama ibu kandungnya dan jarang banget ketemu ayah dan ibu tirinya. Kamu sendiri ngelihat kayak gitu juga nggak?
- Informan : Iya, bener banget. Dia lebih sering cerita soal ibunya. Tentang ayah atau ibu tirinya tuh jarang banget. Aku malah dulu nggak tahu dia punya ibu tiri, tahunya pas udah cukup lama temenan.
- Peneliti : Dia juga bilang kalau ketemunya cuma kadang-kadang aja, bisa setahun sekali atau dua kali. Kamu pernah dengar dia cerita soal itu?
- Informan : Pernah sih, dia pernah bilang kayak, "aku tuh ngerasa ibu tiriku tuh kayak orang asing." Bukan berarti dia nggak suka, cuma ya nggak ada kedekatan aja.
- Peneliti : Terus, dia juga ngomong kalau nggak terlalu ada usaha buat deket karena memang komunikasinya juga jarang. Kamu ngerasa gitu juga?
- Informan : Iya, dia lebih ke cuek aja sih. Bukan berarti dia menjauh, cuma ya nggak nyari cara buat deket juga. Kayaknya dia udah cukup ngerasa nyaman sama ibunya sendiri.
- Peneliti : Jadi intinya, hubungan mereka tuh nggak dekat bukan karena ada konflik atau masalah, tapi emang karena mereka jarang banget ketemu dan nggak terbiasa ngobrol bareng. Setuju?
- Informan : Iya, setuju banget. Emang dari awal aja udah jauh, jadi ya nggak sempat ngebangun kedekatan juga.
- Peneliti : Oke, makasih banyak ya. Jawabanmu ngebantu banget buat mastiin hasil yang udah aku dapet dari dede nada.
- Informan : Sama-sama mbak.

Subjek Penelitian 3

- Peneliti : Hai, makasih ya udah mau bantuin. Aku mau ngecek beberapa hal dari obrolan sebelumnya sama Rida soal hubungannya sama ibu tirinya. Boleh aku tanya-tanya dikit?
- Informan : Iya, nggak masalah. Ayo aja.
- Peneliti : Jadi, dari ceritanya, dia bilang hubungan sama ibu tirinya tuh naik turun. Kadang mereka bisa akrab dan ngobrol enak, tapi kadang juga berantem kecil atau saling cuek. Kamu pernah lihat itu juga nggak?
- Informan : Iya, bener kok. Dia pernah cerita ke aku juga. Kadang mereka bisa ngobrol lama, nonton bareng gitu, tapi ada juga masa-masa di mana mereka kayak agak tegang, terus jadi males ngomong.
- Peneliti : Menurut kamu, biasanya mereka nggak akur itu karena hal apa?
- Informan : Hmm, dari ceritanya sih biasanya karena hal sepele. Misalnya ibu tirinya ngingetin dia soal kamar yang berantakan atau jam pulang, terus dia ngerasa kayak digurui. Tapi ya abis itu juga mereka baikan lagi sih.
- Peneliti : Berarti bukan karena konflik besar ya, lebih ke gesekan kecil aja?
- Informan : Iya, lebih ke beda cara komunikasi aja sih. Tapi menurutku mereka berdua sebenarnya saling pengen deket, cuma sama-sama gengsi atau bingung harus mulai dari mana.
- Peneliti : Oh iya, Rida juga bilang kadang dia ngerasa ibu tirinya berusaha buat dekat, tapi dia sendiri masih agak ragu-ragu. Kamu pernah dengar dia ngomong kayak gitu?
- Informan : Pernah. Dia pernah bilang gitu, katanya kayak "sebenarnya dia baik sih, cuma aku kadang bingung harus gimana." Jadi ya kelihatan dia juga masih dalam proses nerima semuanya.
- Peneliti : Jadi secara umum, kamu setuju ya kalau hubungan mereka tuh nggak buruk, tapi memang nggak selalu stabil? Kadang bisa akrab, kadang agak renggang?
- Informan : Setuju banget. Emang gitu kenyataannya. Tapi aku lihat sih mereka pelan-pelan makin ngerti satu sama lain.
- Peneliti : Oke Dek, makasih banyak ya! Jawaban kamu ngebantu banget buat mastiin hasil wawancara sebelumnya.

Subjek Penelitian 4

- Peneliti : Aku mau nanya-nanya sedikit ya, soal hubungan saudaramu sama ibu tirinya. Soalnya waktu wawancara kemarin, dia cerita kalau dulu hubungan mereka agak kurang baik. Bener nggak sih?
- Informan : Iya, bener kok. Dulu dia emang agak susah deket sama ibu tirinya. Kayaknya masih belum bisa terima sepenuhnya, apalagi waktu awal-awal bapaknya nikah lagi.
- Peneliti : "Kalau setelah bapaknya meninggal gimana? Ada perubahan nggak sikapnya ke ibu tirinya?"
- Informan : Ada, lumayan keliatan sih. Dia jadi lebih terbuka. Mungkin karena ngerasa sekarang cuma tinggal sama ibu tirinya doang, jadi dia berusaha buat nerima. Sekarang juga udah lebih sering ngobrol dan keliatan lebih akrab dari sebelumnya."
- Peneliti : Kamu pernah lihat sendiri perubahannya?"
- Informan : "Pernah, sering malah. Dia sekarang udah nggak canggung lagi, suka bantu-bantu di rumah juga. Dulu ngomongnya cuma seperlunya banget, sekarang bisa ketawa bareng juga
- Peneliti : Kalau dari cerita yang aku dapet kemarin, kira-kira udah cocok belum sama yang kamu tahu?"
- Informan : Cocok sih. Emang gitu keadaannya. Awalnya susah deket, tapi sekarang udah mulai ngebuka diri dan pelan-pelan nerima ibu tirinya.

Subjek Penelitian 5

- Peneliti : Halo tante, saya mau mastiin aja nih, kemarin saya ngobrol sama Tiwi dan dia bilang kalau hubungannya sama ibu tirinya itu baik-baik aja. Tante lihatnya gimana?
- Informan : Iya, memang mereka keliatannya akur-akur aja kok. Dari awal ibu tirinya datang juga nggak pernah ada masalah besar. Mereka bisa saling hormat dan ngerti satu sama lain
- Peneliti : Jadi dari awal nggak pernah ada konflik atau ketegangan ya, tante?
- Informan : Nggak pernah sih setahu saya. Mungkin pernah ada beda pendapat kecil, tapi nggak sampai berantem atau jadi masalah. Tiwi itu anaknya juga kalem, gampang nerima orang
- Peneliti : Kalau dilihat sekarang, hubungan mereka gimana?
- Informan : Masih baik-baik aja. Malah kadang suka bareng kalau ada acara keluarga. Ibu tirinya juga perhatian banget, jadi ya mungkin itu yang bikin Tiwi bisa nyaman.
- Peneliti : Berarti sejauh yang tante tahu, informasi dari Tiwi itu sesuai ya?
- Informan : Iya, emang begitu kenyataannya.

Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian





RIWAYAT HIDUP

i. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Athalia Adzani Widyadhana
2. Tempat, Tanggal Lahir : Wonosobo, 26 Juni 2002
3. Alamat Rumah : Wonosobo Jawa Tengah
4. No. Handphone : 085975201066
5. E-mail : Athaliaadzaniwid@gmail.com
6. Agama : Islam
7. Jenis Kelamin : Perempuan

ii. Riwayat Pendidikan

1. SDN 2 Pacarmulyo
2. MTs Ali Maksum
3. MTs Nurul Ummah
4. MTs Assalafiyyah
5. MAN 3 Cirebon

Semarang, 01 April 2025



Athalia Adzani W
NIM.2007016114